

SKRIPSI

Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930 – 1945



Oleh:

MUHAMAD FAIZIN

NIM 121211432021

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016



SKRIPSI

Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930 – 1945



Oleh:

MUHAMAD FAIZIN

NIM 121211432021

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930 – 1945

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**

Oleh:

MUHAMAD FAIZIN

NIM 121211432021

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2016

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 9 MEI 2016**

Oleh

Pembimbing Skripsi



**Gayung Kasuma, S.S., M.Hum.
NIP. 197011131998022001**

**Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Sejarah**



**Gayung Kasuma, S.S., M.Hum.
NIP. 197306112008011015**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2016**

Pengesahan Dewan Penguji Skripsi

Skripsi Ini Telah di Pertahankan di Hadapan
komisi penguji pada tanggal
18 Mei 2016

KOMISI PENGUJI SKRIPSI

Ketua

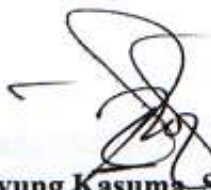


Pradipta Niwandhono S.S., M.Hum
NIP. 198103062008011006

Anggota



Arya Wanda Wiravuda, S.Hum., M.A
NIK. 139131754



Gayung Kasuma, S.S., M.Hum.
NIP. 197306112008011015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

Allah SWT ..Ibuku (Sri Murtiningsih) ..Ayahku (Achmad Najirullah)

Adikku (Moh. Firmansyah & Moh. Rizal)

Dan Nenekku (Mbah Sukarti)

Serta Semua Orang-Orang Yang Aku Sayangi Dan

Menyayangiku...

HALAMAN MOTO

**“Apa gunanya ilmu kalau tidak
memperluas jiwa seseorang sehingga
ia berlaku seperti samudera yang
menampung sampah-sampah.
Apa gunanya kepandaian kalau tidak
memperbesar kepribadian seseorang
sehingga ia makin sanggup memahami
orang lain?”**

-Emha Ainun Najib-

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang ditimpakan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Tanpa Ridho-Nya penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi yang penulis beri judul “*Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945*”.

Pada kesempatan ini pula dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut serta membantu penulis dalam proses penyelesaian karya ini, karena tanpa bantuan semua pihak yang bersangkutan, penulis akan sangat kesulitan dalam menyusun skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Gayung Kasuma, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing penulis selama proses penulisan karya ini banyak memberikan masukan dan diskusi yang membangun sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.
2. Dosen-dosen penguji, yang bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini. Terima kasih banyak atas kritik dan sarannya.
3. Seluruh bapak dan ibu dosen Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, Gayung Kasuma S.S., M.Hum, Dr. Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum., Drs. Muryadi, M.IP, Edy Budi Santoso S.S., M.A., Pradipto Nirwandhono S.S., M.Hum., Ikhsan Rosyid S.S., M.A., Arya Wadha Wirayudha S. Hum., M.A., Shinta Devi Ika Shanti Rahayu S.S., M.A., Eni Sugiarti S.S., M.Hum., serta kepada Dosen Ilmu Sejarah yang sedang menempuh program Doktor, diantaranya Drs. Sukaryanto M. Si., Samidi Baskoro. S.S., M.A., Sarkawi B Husein S.S., M.Hum., La Ode Rabbani S.S., M.Hum., Johny Alfian Khusairi S.S, M.A., Moordiaty S.S. M.Hum. Penulis ucapkan banyak terimakasih atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis. Bu Asti Alfiani S.Sos yang sudah memberikan bantuan selama pencarian buku di ruang baca jurusan

4. Ayahku Achmad Najirullah dan ibuku Sri Murtiningsih, yang telah menyemangati dalam proses menempuh jenjang pendidikan hingga lulus sarjana ini. Kepada adikku M. Firmansah dan M. Rizal terima kasih telah memberikan semangat. Terimakasih kepada nenekku Mbah Sukarti yang telah memberiku semangat dukungan dan dorongan yang luar biasa kepadaku untuk menempuh pendidikan sarjana ini dari awal hingga akhir, serta tak lupa kepada keluarga besar di Kediri terima kasih banyak.
5. Rekan-rekan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ilmu Budaya, Wariadi, Irfansyah Al Ayat (G. Irfan), Rixvan Afghani, Ali Kabkar, Hoirul Umam (G. Umam), Fathu Shodiqur Maman (G. Maman), dan Para Klan G lainnya yang namanya tidak dapat disebutkan disini, Yunida, Devi, NJ, Nia, Evie, Agung (Kalian Hebat), Khafid, Hafid, Rahartika, Imel, Namira, dan kepada rekan-rekan lainnya, terimakasih atas kesempatannya untuk ikut berproses bersama kalian. Tidak lupa kepada kepada teman-teman penghuni Warung Ijo Komisariat Ilmu Budaya, Mbah Kobit, Bos Jun, Mas Deva, Mas Otong, Mas Hendrik, Mas Eko, Mas Latif, Ridho Bachtiar, Mas Mahmud (Suhu G), Mas Anwar, Mas Dedik dan kawan-kawan lainnya yang sempat *numpang* di BaseCamp tercinta. Mas Agam dan Mas Tomy Raditya Dahana. Terima kasih atas segala bantuannya disaat penulis sedang membutuhkan inspirasi.
6. Teman-teman sejarah angkatan 2012 Aris, Margo, Sunardi, Apridzani, Panji, Pandu, Yasida, Kubur, Hatma, Rizal, Imam, Abi, Oza, Ace, Mahar, Anes, Deus, Brian, Aril, Wahyu, Dimas, Shahrul, Fahri, Iqbal, Rizki, Nikmah, Shopi (maaf), Evi, Silvi, Dian, Yuli, Yasmin, Fitri, Wiwik, Ana, Mita, Ading, Irma, Dilla, Nisa, Aim, Sungeb, Syarifa, Alfa, Aned, Edlin, Nay, Eka, Hanik, dll. Yang telah memberiku banyak kenangan dan pelajaran hidup, telah memberiku warna tersendiri dalam kenangan selama menempuh bangku kuliah. Dan teman-teman sejarah senior, terimakasih banyak telah berbagi pengalaman.
7. Keluarga besar Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan pengalaman tidak terlupakan dalam memahami secuil kehidupan.

8. Pihak Perpustakaan Arsip Surabaya, Perpustakaan Arsip Jatim, BAPPEDA Jatim, P3GI. Terima kasih atas pelayanannya dan keramahannya selama penulis mengumpulkan sumber sebagai bahan skripsi ini.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan dan didalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaraan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 04 Mei 2016



nyataan,

MUHAMAD FAIZIN

NIM. 121211432021

Abstrak

Skripsi ini akan mengambil fokus pembahasan kepada dinamika industri pabrik gula (PG) Meritjan, antara tahun 1930 hingga tahun 1945. Skripsi ini akan melihat bagaimana dinamika industri tebu kota Kediri pada tahun 1930-1945 dan bagaimana dampak dari Pabrik Gula Meritjan terhadap masyarakat Kediri.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan data (*heuristik*), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data-data yang banyak digunakan adalah arsip surat menyurat antara PG Pajajaran dengan *Proefstation Oost Javasuikeerindustrie*, Arsip dari *jaarbook op suikerfabriekanten op Java*, dan arsip dari buku *Archief Voor Javasuikeerindustrie*, yang diperoleh dari Badan Arsip Jawa Timur, Perpustakaan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) Pasuruan.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa perjalanan industri gula yang pernah Berjaya pada abad ke XVII- hingga abad XVIII mengalami keterpurukan akibat krisis ekonomi malaise hingga pemerintahan Jepang berakhir. Untuk mencapai target produksi yang diharapkan, manajemen pabrik melakukan sejumlah upaya, antara lain: penggunaan bibit unggul, pemakaian mesin yang terbaik, serta dukungan modal yang kuat perusahaan swasta selaku pengelola. PG Meritjan masih mampu bertahan hingga melalui masa Jepang dan revolusi kemerdekaan. Selama masa Jepang, pabrik dibagi menjadi dua, bagian pertama digunakan sebagai pabrik senjata dan bagian kedua di gunakan sebagai pabrik gula, sehingga terjadi sejumlah kerusakan pada fasilitas pabrik.

Kata Kunci: Industri, Gula, Krisis Ekonomi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Konseptual.....	11
G. Metode penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	17
 BAB II TEBU, DAN GULA MENUJU INDUSTRIALISASI DI KEDIRI	 19
A. Tebu dan Gula.....	19
B. Industri Pabrik Gula (PG) Meritjan.....	21
1. Industri Gula pada Masa Tanam Paksa.....	27
2. Industri Gula pada Masa Liberalisasi.....	32
C. Tebu di Kediri.....	41
D. Industrialiasi Gula di Kediri.....	55
 BAB III PASANG SURUT PG MERITJAN TAHUN 1930-1945	 59
A. Kondisi Umum PG Meritjan.....	59
B. PG Meritjan pada Masa Depresi Ekonomi Tahun 1930-1941	65
1. Wilayah Kerja PG Meritjan.....	70
2. Teknologi Pengolahan Produksi.....	74
3. Tenaga-Tenaga Kerja PG Meritjan.....	82
4. Hasil Produksi PG Meritjan Pasca Malaise.....	84
C. PG Meritjan Masa Pendudukan Jepang.....	93
D. Dampak Berdirinya PG Meritjan Bagi Masyarakat Kediri.....	96

BAB VI KESIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR SINGKATAN

VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie
NSB	: Negara Sedang Berkembang
PG	: Pabrik Gula
BAPPEDA	: Badan Perencanaan, Pembangunan Daerah
PTPN	: Perseroan terbatas Perkebunan Nusantara
P3GI	: Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia
NILM	: Nederland Indische Landbouw Maatschappij
SDM	: Sumber Daya Manusia
POJ	: Proefstation Oost Java

DAFTAR ISTILAH

Afdeeling	: Wilayah
AgrarischeWet	: Undang-Undang Agraria yang diberlakukan pada tahun 1970, dengan memberikan kesempatan lebih besar kepada pihak swasta dan pemodal asing untuk menyewa tanah milik pribumi Indonesia
Brantasbrug	: Jembatan Brantas
Conditional Convergence	: Negara Yang Memulai Tingkat Pembangunan Ekonomi Rendah Akan Mengalami Pertumbuhan Tinggi Karena Proses Industrialisasi Yang Terjadi Melalui Akumulasi Modal Dan Penyerapan Teknologi Luar Akan Berjalan Pesat
Cultuurstelsel	: Tanam Paksa yang di mulai sejak 1830
Defekasi	: Cara Defekasi, merupakan proses pemurnian paling tua dan sederhana, dengan pembersih utama ialah kapur. Nira dipanasi hingga 60-90 ⁰ C, kemudian diberi kapur sampai menjadi netral. Endapan yang terbentuk kemudian disaring, dan menghasilkan gula tanjung
Direkteur van Binnelands Bestuur	: Menteri dalam negeri
Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie	: Ensiklopedia Hindia Belanda
Gemente	: Pemerintah kota
Gula bit	: Gula bit,atau dengan nama latin Beta vulgaris, atau memiliki kekerabatan lebih dekat dengan Beet merah, hampir mirip dengan Lobak Swiss.,tanaman ini bisa tumbuh di daerah beriklim tropis dan sub tropis

Gunseikan	: Kepala Pemerintahan Militer
Hoofd Suiker	: Gula yang dihasilkan dari proses defekasi
Jawa Hokokai Kempetai	: Kebaktian Rakyat Jawa : Korps Polisi Militer
Kookpannen	: Kompor
Malaise	: Krisis Ekonomi Dunia
Mindeere Welvaart Onder Zoek	: Penyelidikan Kemerosotan Kemakmuran Penduduk Pribumi
Nederland Indische Landbouw Maatschappij	: Perusahaan gula belanda yang memnaungi beberapa pabrik gula di Jawa
Nogyo Kumiai	: Koperasi Pertanian
Particuliere Landerijen	: Tanah Partikelir
Pikul	: Satuan Berat 1 pikul = 100 kati = 61,76 Kg
Politik etis	: Politik balas budi
Proefstation Voor de Java Suikerindustrie	: Stasiun Penelitian untuk Industri Gula di Jawa
Rendemen	: Hasil Panen tebu
Residentie	: Residen
Reynoso	: Sistem Pertanian reynoso adalah sistem pengolahan tanaman tebu yang pada awalnya menggunakan lahan kering menjadi tanaman sawah beririgrasi, inilah sistem reynoso yang terkenal dengan padat tenaga kerja, dan dikerjakan sangat intensif
Staatsblad	: Buku Undang-Undang
Suiker Wet	: Undang-Undang Gula Undang-

undang yang menyatakan bahwa pihak pengusaha swasta diberi kesempatan untuk mendirikan pabrik gula yang baru

Suikerdroger	: Pengereng Gula
Sulfitasi	: Penjernih yang digunakan berupa kapur tohor dan gas sulfit, yang diperoleh dari hasil pembakaran belerang
Superieur Hoofd Suiker	: Gula yang dihasilkan dari proses karbonatasi
Superieur Hoofd Suiker	: Gula yang dihasilkan dari proses Sulfitasi
Togyo Rengokai	: Persatuan Perusahaan Gula
Varietas	: Jenis atau sepesies tanaman
Vorstenlanden	: Daerah kerajaan Sala-Jogya

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Pabrik Gula Yang Bekerja Dengan Pemerintah Kolonial Belanda Antara Tahun 1870-1890	38
Tabel 2	Wilayah Perkebunan PG Meritjan	71
Tabel 3	Jenis Pengolahan Pabrik Sesuai Cara Kerja	79
Tabel 4	Jumlah Produksi Komoditas Gula Di Hindia Belanda	86
Tabel 5	Jumlah Produksi Gula Dari Jawa Tahun 1924-1933	86
Tabel 6	Jumlah Produksi Gula Di Kediri Tahun 1937	88
Tabel 7	Hasil Produksi PG Meritjan Tahun 1931, 1932, 1933, 1934, 1937	90
Tabel 8	Hasil Produksi PG Meritjan Tahun 1941	92
Tabel 9	Upah Harian Tenaga Kerja Tetap Dalam Pengoperasian Pabrik Gula Secara Umum	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kediri 1913	43
Gambar 2	Perkebunan Tebu Di Kediri, Sungai Brantas, Proses Transportasi Dan Pengangkutan Hasil Panen Tahun 1930, 1912	54
Gambar 3	Keterangan Peta Persebaran Pabrik Gula Di Hindia Belanda	56
Gambar 4	Keterangan Peta Persebaran Pabrik Gula Di Hindia Belanda	58
Gambar 5	Pg Meritjan Suikeronderneming Meritjan Nabij Kediri, Oost-Java 1930	61
Gambar 6	Kantor Pg Meritjan Suikeronderneming Meritjan Nabij Kediri, Oost-Java 1930	61
Gambar 7	Mesin Pg Meritjan Suikeronderneming Meritjan Nabij Kediri, Oost-Java 1930	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia kedatangan orang-orang Eropa pada abad XVI kadang kadang dipandang sebagai titik penentu yang paling penting dalam sejarah kawasan ini.¹ Kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara dengan kolonialismenya telah mempengaruhi kehidupan sosial, politik dan ekonomi bangsa Indonesia. Pada tahun 1870 seringkali dirujuk sebagai periode awal kelahiran imperialisme, bagian dari kolonialisme. Istilah tersebut dipakai untuk menjelaskan penyebaran kapitalisme Inggris dan negeri-negeri Eropa keseluruh dunia pada abad ke-19. Kemunculan imperialisme modern dipicu oleh revolusi industri di Inggris.²

Industri pertanian di Indonesia pada masa Hindia Belanda sangat mendapat perhatian dan fokus yang luar biasa dari pemerintah Belanda. Dengan kondisi geografis Indonesia yang terletak di sebuah kawasan yang sangat menguntungkan secara iklim dan geografis. Berlokasi diantara 2 samudera dan 2 benua serta dilintasi garis khatulistiwa, membuat kepulauan Indonesia menjadi tempat dengan karunia alam dengan potensi yang luar biasa.³ Hal inilah yang membuat industri pertanian di Indonesia tumbuh subur, bahkan dapat dikatakan menjamur di berbagai wilayah di Indonesia pada masa silam.

¹M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 31.

² Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 1.

³ Egbert de Vries, *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia, 1985), hlm 43.

Komoditas primadona sebelumnya didominasi oleh tanaman rempah-rempah seperti: cengkeh, lada, pala, dan sebagainya, berubah menjadi tanaman guna kepentingan industri: kopi, gula, teh yang pada abad XIX mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Sebuah kondisi yang memaksa Pemerintah Kolonial Belanda merubah orientasi kebijakan eksploitasi yang ditandai dengan kebutuhan lahan yang semakin besar. Salah satunya adalah dari banyak industri-industri dan pabrik gula yang muncul di Indonesia.

Industri-industri perkebunan banyak mengalami kemunculan di negeri-negeri jajahan. Pada permulaan abad XX, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan yang paling mendasar dalam sejarahnya. Kekuasaannya memperoleh definisi kewilayahan baru dengan selesainya upaya-upaya penaklukan. Kebijakan kolonial Belanda tersebut kini juga mempunyai tujuan yang baru. Kebijakan ini dinamakan dengan politik etis.⁴

Dengan adanya berbagai kebijakan yang dibuat karena adanya politik etis tersebut atau yang biasa disebut dengan politik balas budi, menciptakan beberapa perubahan kebijakan-kebijakan yang mendasar. Selama zaman 'liberal' (1870-1900) kapitalisme swasta memainkan pengaruh yang sangat menentukan terhadap kebijakan penjajahan. Industri Belanda mulai melihat Indonesia sebagai pasar yang potensial yang standar hidupnya perlu ditingkatkan.⁵

Karena adanya kepentingan dari pihak Belanda untuk mendapatkan komoditi gula sebagai komoditi yang sangat dicari pada saat itu, pembangunan

⁴ M.C. Ricklefs., *op.cit.*, hlm. 227.

⁵ *Ibid.*, 227.

pabrik-pabrik gula semakin banyak dan ditingkatkan baik dari pemerintah Belanda sendiri maupun dari pihak swasta. Di tangan perusahaan – perusahaan swasta produksi komoditi daerah tropis meningkat dengan cepat. Dari tahun 1900 sampai 1930 produksi gula meningkat hampir empat kali lipat, dan teh meningkat hampir sebelas kali lipat.⁶ Hal ini dilakukan oleh pemerintah dan swasta untuk terus meraup pundi-pundi emas hijau komoditas perkebunan ini.

Dalam tahun 1892 *Direkteur van Binnelands Bestuur* (menteri dalam negeri) mengatakan , bahwa di Kediri, Pasuruan, Probolinggo dan Besuki untuk pemetikan kopi pada perusahaan-perusahaan swasta kadang-kadang datang rakyat pekerja dari daerah-daerah kerajaan Sala-Jogya (*Vorstenlanden*) dan madura atas kemauan sendiri, karena mencari nasib yang lebih baik.

Dalam tahun 1904-1905 ternyata pada “*Mindeeere Welvaart Onder zoek*” (penyelidikan kemerosotan kemakmuran penduduk pribumi) bahwa datangnya rakyat pencari kerja dan beberapa daerah ketempat-tempat lain untuk mencari pekerjaan, telah timbul di Banjarnegara, Kediri, dan Madiun berturut – turut 5,15 dan 20 tahun sebelumnya, jadi kira-kira pada tahun 1900, 1890 dan 1885. Hal semacam itu di Tulungagung juga timbul pada tahun 1895.⁷ Hal ini yang lalu mengidentifikasi bahwa di kawasan Jawa Timur telah menjadi daerah tujuan bagi orang-orang yang mencari pekerjaan untuk bekerja di pabrik gula atau perkebunan tebu.

⁶ *Ibid.*, 228-229.

⁷ D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, terjemahan Prajudi Atmosudiro*, (Jakarta: P.N. Pradjna Paramita, 1984), hlm. 242.

Di Indonesia kini ada berapa puluh bahkan ratus pabrik gula yang tersebar di beberapa wilayah, seperti PTPN X yang berkantor pusat di Surabaya. PTPN X yang didukung oleh 11 pabrik gula peninggalan pemerintah kolonial Belanda. Ke-11 pabrik gula yang punya daya tarik sejarah itu adalah Watoetoelis, Toelangan, Kremboong (ketiga di Sidoarjo), Gempolkerep (Mojokerto), Djombang Baru, Tjoekir (Jombang), Lestari (Nganjuk), Meritjan, Pesantren Baru, Ngadiredjo (Kediri) dan Modjopanggoong (Tulungagung).

Di kota Kediri sendiri terdapat beberapa Pabrik Gula salah satunya adalah PG Meritjan. Sebagai sebuah pabrik PG Meritjan berdiri pada masa diberlakukannya swastanisasi, pada tahun 1883⁸. Pabrik gula Meritjan merupakan salah satu pabrik gula dengan perjalanan sejarah yang panjang. Apabila kita melihat kembali kemasa lalu, sejak di berlakukannya Sistem Tanam Paksa, lalu dengan terjadinya masa liberalisasi yaitu proses masuknya modal asing pada tahun 1870 hingga terjadinya krisis ekonomi dunia *malaise*. Pabrik gula Meritjan masih dapat bertahan hingga sampai saat ini.

Dampak dari krisis ekonomi 1929 juga dialami oleh pabrik gula Meritjan, hal ini dapat dilihat dari jumlah panen yang dihasilkan oleh Pabrik Gula Meritjan. Pada bulan April 1928 pada angka 180, lalu pada bulan Mei mengalami kenaikan pada angka 215, pada bulan juni pada angka 248, pada bulan juli hanya dapat mencapai angka 250, lalu pada bulan agustus 1928 turun menjadi 228⁹ (dalam satuan kwintal per ha). Dan sejak itu hasil produksi gula PG Meritjan

⁸ *Jaarboek voor suikerfabriekanten op java jaargang 1911/12*.hlm, 106.

⁹ Arsip tertanggal 29 Februari 1936. Surat Proefstation Meritjan Kediri kepada javasuikerindustrie paseroean tentang rekaputulasi hasil produksi.

menjadi tidak menentu dengan mengalami banyak penurunan produksi. Sehingga dampak langsung bagi industri Gula adalah turunnya jumlah permintaan hasil produksi yang diperlukan. Akibatnya PG Mritjan juga melakukan efisiensi produksi dan pengurangan tenaga kerja.

B. Rumusan Masalah

Menjelang tahun 1930-an yaitu pada tahun 1928 dimana hasil produksi mengalami kenaikan yang tajam dari PG Meritjan. Dan Industri Gula telah menjadi aset komoditi yang sangat berharga di waktu tersebut. Sistem ekonomi perkebunan besar di topang oleh dominasi pemikiran bahwa komoditi hasil perkebunan harus diprioritaskan demi pertumbuhan ekonomi nasional.¹⁰

Eksistensi dan perkembangan Industri Gula tidak terlepas dari faktor-faktor yang melingkupinya. Membahas masalah industri sebagai bagian perekonomian negara tidak dapat dilepaskan dari faktor modal, tenaga kerja, hasil produksi serta permasalahan yang terkait dan berpengaruh pada industri tersebut. Kebijakan serta iklim perekonomian yang sedang berkembang pada periode tersebut turut pula memberikan pengaruh bagi kelangsungan industri dan perekonomian.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dengan mengacu pada judul penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan pokok adalah bagaimana dinamika Industri PG Meritjan Kediri pada tahun 1930 – 1945.

¹⁰ Rikardo Simarmata, *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah Oleh Negara*, (Yogyakarta: INSIST PREES, 2002), hlm. V.

Permasalahan tersebut akan lebih terspesifikasi dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika industri tebu kota Kediri pada tahun 1930-1945?
2. Bagaimana dampak dari Pabrik Gula Meritjan terhadap masyarakat Kediri?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan industri gula di Kediri sejak tahun 1930 sampai tahun 1945 dari sudut pandang ekonomi. Namun demikian tidak menutup kemungkinan juga menyinggung tahun-tahun sebelum dan sesudah temporal yang diambil. Hal ini untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi serta perbandingan perkembangan yang terjadi, sehingga diperoleh gambaran tentang kondisi industri gula di Kediri sejak tahun 1930 sampai tahun 1945.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dinamika industri tebu di Kota Kediri pada tahun 1930-1945. Mulai dari sistem produksi, tenaga kerja, dan upah, serta sistem perkebunan yang diterapkan PG Mritjan pada masa Hindia Belanda.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari Pabrik Gula Meritjan terhadap masyarakat Kediri?

Manfaat penulisan ini secara umum adalah untuk menyumbangkan ide dan gagasan tentang industri gula di Kediri. Dan diharapkan memberikan sumbangan yang besar bagi keilmuan terutama bagi penulisan sejarah. Walaupun sudah

banyak yang membahas tentang Industri Gula, tetapi perspektif yang digunakan adalah dalam hal ekonomi Industri PG Meritjan. Jadi disini akan dapat menambah variasi bidang keilmuan yang dipelajari dalam dunia industri di Indonesia. Dan juga tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi penulisan sejarah ekonomi terutama industri gula di Kediri.

Ada berbagai macam faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan industri gula. Tulisan ini akan membahas perkembangan industri gula terkait faktor-faktor yang melingkupi di dalamnya. Penulisan ini mencoba memberikan sedikit gambaran tentang perkembangan industri gula pada peralihan tahun 1930 dan tahun 1945, sehingga untuk kedepannya dapat dikaji lebih jauh mengenai perkembangan industri dalam skala besar. Dilihat dari aspek historis, industri gula di Kediri memiliki arti dan peranan yang penting terhadap perkembangan industri gula di Indonesia. Makna penting adanya penulisan ini memberikan sumbangan terhadap konstruksi historiografi lokal yang berperan penting bagi terbentuknya pembangunan di Indonesia. Setting dan sudut pandang yang dibentuk adalah bagaimana sepenggal fenomena yang terjadi dalam area lokal yaitu Kediri menjadi salah satu pusat industri gula.

D. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tema yang diambil, maka pembahasan dibatasi pada tema industri gula di Kediri sejak tahun 1930 sampai awal tahun 1945. Batasan waktu tahun 1930 sebagai awal penelitian karena pada saat itu dinilai pada saat itu telah terjadi suatu krisis ekonomi dunia yang disebut dengan *malaise*. Hal ini

mengakibatkan suatu depresi ekonomi yang telah memberikan pukulan yang cukup telak bagi industri-industri pada masa kolonial. Bagi PG Meritjan sendiri kondisi depresi ekonomi mengakibatkan penurunan produksi yang cukup tajam, lalu pengurangan tenaga kerja dan upah. Serta menjadikan hasil produksi gula di tahun-tahun selanjutnya menjadi tidak stabil karena banyaknya penurunan produksi.

Pada tahun 1945 sebagai batasan akhir dari penelitian ini, karena pada tahun ini adalah masa-masa akhir pemerintahan Jepang di Indonesia. Dengan adanya perang dunia II yang juga berdampak pada kondisi PG Meritjan dan masyarakat. Serta adanya berbagai peralihan kekuasaan yang sebelumnya dipegang oleh pemerintah Belanda, lalu Jepang yang dimana terjadi pergeseran fungsi dari PG Meritjan sendiri

Dalam faktor spasial penelitian ini akan memfokuskan kepada PG Meritjan, yang berlokasi di Jl Merbabu Kecamatan Mojoroto, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan sejumlah kajian mengenai pabrik gula, di wilayah Kediri termasuk yang masih minim dilakukan kajian, sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan kajian ini bisa melengkapi kajian mengenai industri gula yang telah ada sebelumnya. Selain itu, sebagai sebuah pabrik, PG Meritjan mampu bertahan menghadapi rentang masa yang cukup panjang, meskipun belum mencapai produksi tertinggi, sedangkan banyak pabrik lain yang tidak mampu melanjutkan kegiatan industrinya dan mengalami penutupan di wilayah Kediri sendiri pada masa pendudukan Jepang.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini mengambil judul *Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930 – 1945*. Sejarah perekonomian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ekonomi Indonesia, sejarah perkembangannya sangat berkaitan erat dengan kedatangan bangsa barat di Indonesia terutama pengaruh dari peran bangsa Belanda ketika menduduki Indonesia. Bangsa Belanda melakukan berbagai macam modernitas di berbagai sektor kehidupan bangsa Indonesia. Tak terkecuali di bidang sektor ekonomi industri gula.

Penelitian dan tulisan tentang Industri gula memang sudah banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan pada masa Hindia Belanda gula merupakan suatu komoditas yang sangat penting yang dapat mendatangkan pundi pundi uang. Tak heran apa bila kejayaan sejarah gula di masa lampau cukup menarik untuk dikaji, bagaimana perjalanan sejarah dari gula itu sendiri, yang kemudian menjadi suatu Industri yang cukup besar dan permasalahan krisis ekonomi maupun politik yang terjadi pada masa itu. Penjelasan mengenai hal ini akan ditemukan dalam karya Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*, dalam buku ini dibahas bagaimana kemunculan sejarah tanaman tebu dan pengolahannya, sehingga akan membantu peneliti dalam memahami tebu sebagai dasar industri pabrik gula .¹¹

Masalah Industri Gula di Indonesia. Karya Mubyarto ini membantu penulis dalam memahami bagaimana persoalan dan kendala yang dihadapi

¹¹ Mubyarto, *Masalah Industri Gula Di Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm 5-7.

pabrik gula. Dinamika internal industri gula, intervensi pihak lain atau pengaruh eksternal. Dan perubahan – perubahan kondisi politik dan ekonomi dunia.

Khudori berjudul *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, merupakan salah satu rujukan penting. Dalam bukunya Khudori memuat sejarah singkat bagaimana tebu diolah dan dijadikan komoditas menentukan, sekaligus menelaah dari masa ke masa bagaimana perkembangan industri gula dari era kolonial hingga masa modern. Penjelasan yang diberikan secara kronologis dan runut, akan membantu penulis melihat bagaimana perjalanan industri gula dari masa ke masa, khususnya pada era liberal (swastanisasi perkebunan) hingga masa Jepang.

Selain karya buku di atas, penelitian tentang sejarah PG Meritjan sendiri juga telah dilakukan. *Perkembangan Pabrik Gula Meritjan di Kota Kediri (1975-2013)* karya Ferari Antoinette Hidayat. Penelitian ini adalah merupakan skripsi yang dibuat oleh Ferari Antoinette Hidayat, dia adalah mahasiswa jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Bagaimana latar belakang berdirinya Pabrik Gula Meritjan. Lalu perkembangan pabrik gula Meritjan di Kediri 1975-2013). Dan relevansi penelitian perkembangan pabrik gula Mritjan dengan dunia pendidikan. Apabila dilihat dari batasan temporalnya yaitu tahun 1975-2013, penelitian ini adalah merupakan penelitian sejarah kontemporer yang menjelaskan tentang kondisi PG Meritjan pada masa setelah Kemerdekaan.

Skripsi karya Nugroho Bayu Wijanarko, *Industri Pabrik Gula Pajarakan di Probolinggo Dari Swastanisasi Hingga Nasionalisasi 1885-1960*. Mahasiswa

jurusan Ilmu Sejarah Universitas Airlangga ini menjelaskan bagaimana perjalanan PG Pajarakan sejak tahun 1885 hingga masa kemerdekaan tahun 1945, upaya yang dilakukan PG Pajarakan untuk membuka kembali industri pada tahun 1948-1955. Bagaimana kondisi PG Pajarakan pada tahun 1956-1960, khususnya setelah diberlakukannya kebijakan nasionalisasi aset-aset kolonial.

Industrialisasi Di Indonesia Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir adalah karya Bisuk Siahaan. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana kondisi Industrialisasi di Hindia Belanda dari awal pertumbuhan industri di Indonesia periode tanam paksa. Dalam buku ini memang sedikit informasi tentang Gula. Tetapi buku ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian tentang Industri bagaimana wajah Industri di Hindia Belanda yang menjadi tonggak modernisasi.

F. Kerangka Konseptual

Kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia sejak zaman Hindia Belanda sampai sekarang masih sangat terpengaruh oleh sistem kolonial. Negara sedang berkembang (NSB) awal tahap mengalami fenomena *Conditional Convergence*, yaitu bahwa negara yang memulai tingkat pembangunan ekonomi rendah akan mengalami pertumbuhan tinggi karena proses industrialisasi yang terjadi melalui akumulasi modal dan penyerapan teknologi luar akan berjalan pesat.¹² Pembangunan ekonomi di Indonesia telah dilakukan dan diawali oleh bangsa asing yang menjajah di Indonesia. Jadi tidak heran sistem-sistem

¹² Mari Pangestu dkk (penyunting), *Transformasi Industri di Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 1.

pengelolaan industri pabrik kebanyakan masih menggunakan sistem kolonialisme, karena Indonesia masih belum bisa menemukan sistem pengelolaannya sendiri.

Dalam hal ini sistem perekonomian yang ada di Indonesia pada masa kolonial masih sangat di pengaruhi oleh sistem ekonomi barat. Dimana sistem ekonomi tersebut pastilah diwarnai oleh beberapa faktor. Di dalam perkembangan industri gula sendiri pastilah tidak terlepas dari faktor faktor tersebut. Penulisan perkembangan sejarah perekonomian harus melihat beberapa aspek atau faktor yang mempengaruhi perkembangan industri tersebut.

Namun untuk membatasi dan agar untuk perekonomian lebih terfokus pada pembahasan perekonomian ini maka perlu dibatasi oleh beberapa aspek. Disini hanya akan dilihat dari aspek aspek ekonomi apa saja yang dominan dalam perkembangan industri gula.

Dalam pembahasan perekonomian tidak dapat lepas dari pembahasan produksi, distribusi dan konsumsi. Program untuk meningkatkan hasil produksi, PG Mertijan juga melakukan beberapa uji coba penggunaan bibit. Hal ini dimaksudkan untuk mencari bibit-bibit unggul yang nantinya akan dapat memberikan hasil panen tebu yang terbaik dan juga meningkatkan produksi gula yang lebih banyak.

Analisis tentang hasil produksi juga dilakukan dengan cara pembabakan waktu atau secara temporal, untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam beberapa kurun waktu tertentu. Perubahan dalam proses tersebut dapat diketahui dari melihat pada naiknya data dari prabik tersebut atau juga dalam waktu turunnya suatu data di pabrik tersebut. Kenaikan ataupun penurunan tersebut

dapat diketahui dalam jumlah perusahaan, jumlah produksi, tenaga kerja, teknologi yang digunakan, dan upah tenaga kerja.

Dari sejarah tampak bahwa industrialisasi merupakan interaksi perdagangan yang akhirnya mendorong perubahan struktur ekonomi masyarakat. Menarik jika ditarik kesimpulan bahwa proses industrialisasi sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan dan strategi pemerintah yang digunakan.¹³ Dalam hal ini sistem kolonialisme yang terjadi yang sangat mencolok adalah diskriminasi yang terjadi antara kesejahteraan, kesejahteraan antara karyawan nonstaf dan kesejahteraan karyawan staf.¹⁴

Pada zaman kolonial, Indonesia juga menjadi ajang perebutan eksploitasi. Setelah berhasil mengembangkan tanaman tebu berikut membangun pabrik gula, ekonomi negeri Belanda yang semula ditopang dari hasil ekspor kopi negeri jajahan mulai tergeser oleh gula. Amat besarnya surplus yang bisa di dapat dari tebu sampai – sampai seorang pejabat tinggi kerajaan Belanda menjuluki Hindia – Belanda sebagai “gabus tempat mengapung negeri Belanda”.¹⁵ Hal ini memperlihatkan bahwa komoditas gula dan tebu menjadi barang yang sangat istimewa pada waktu itu.

Tetapi hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kehidupan dan nasib para masyarakat pribumi di Hindia-Belanda. Bahwa kehidupan masyarakat pribumi saat itu sangatlah sulit. Penderitaan dialami sangat mendalam oleh orang-orang pada saat itu. Perbedaan status sosial yang terjadi antara orang-orang

¹³ Mari Pangestu dkk (penyunting)., *op.cit.*, hlm. 3.

¹⁴ Khudori., *op.cit.*, hlm. X.

¹⁵ Khudori., *op.cit.*, hlm. X.

pribumi dengan orang-orang eropa sangatlah terlihat mencolok. Hal ini bisa terlihat dari pembagian upah yang diterima antara orang eropa dengan orang pribumi. Tidak seperti orang-orang Belanda yang menempati tingkat ekonomi yang tinggi dan menjadi tuan atau petinggi di perusahaan-perusahaan yang ada di Hindia-Belanda. Sedangkan orang pribumi menjadi buruh dan pekerja kasar perusahaan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian didasarkan pada tahap-tahap dalam metode sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber data, verifikasi, interpretasi, analisis dan sintesis, serta penulisan.¹⁶ Tahapan-tahapan tersebut mutlak dilakukan dalam penulisan sejarah. Adapun metode sejarah yang digunakan pada penulisan ini meliputi:

Tahap pertama heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Dapat juga menggunakan buku-buku, maupun majalah dari perpustakaan maupun kantor arsip. Dalam tahap heuristik ini, berdasarkan hasil rujukan sumber utama, penulis belum mendapatkan sumber primer yang memuaskan, sehingga untuk pencarian data yang lebih luas, penulis berusaha menelusuri sumber lain melalui katalog yang ada dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, Perpustakaan Badan

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), hlm. 91.

Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi Jawa Timur. Penulis memperoleh sumber berupa arsip yang merupakan buku tahunan kegiatan pabrik gula di Jawa, dan arsip kegiatan surat menyurat Pabrik Gula Meritjan dengan Balai Penelitian dan Penyelidikan Gula (*Proefstation*). Penulis juga berusaha menelusuri sumber di Perpustakaan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) Pasuruan untuk mendapatkan laporan hasil giling dan laporan penanaman bibit tebu sesuai temporal dan spasial penelitian yang telah ditentukan. Pencarian sumber surat kabar sezaman diperoleh dalam *website* www.kranten.kb.nl, sedangkan sumber foto sezaman dapat diambil pada *website* www.kitlv.nl.

Tahap kedua yaitu, verifikasi dan kritik Sumber, Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas, agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan. Penulis mengadakan kritik berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan yaitu sebagai berikut : Kritik ekstern, penulis mendapatkan sebagian besar sumber sezaman dengan rentang waktu yang menjadi fokus penelitian yaitu pada tahun 1929 hingga tahun 1945. Pokok-pokok yang tersedia masih bisa ditelaah meskipun sumber yang ditemukan tidak lengkap. Kritik intern: Sumber tertulis yang telah ditemukan menggunakan bahasa Belanda

sebagai tulisannya, hal ini sesuai dengan kondisi pabrik pada masa kolonial yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sedangkan pada masa pasca kemerdekaan, sumber arsip menggunakan bahasa Indonesia karena hal ini berkaitan dengan masa nasionalisasi aset-aset yang sebelumnya dikuasai oleh pihak kolonial.

Tahap ketiga adalah Interpretasi, pada tahap ini Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Walaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Penulis berusaha merangkai jalinan cerita mengenai Pabrik Gula Meritjan di Kediri pada tahun 1930-1945. Dalam melakukan interpretasi ini penulis menggunakan data-data seperti: buku, koran, skripsi, wawancara, ataupun artikel yang berhubungan dengan tema tersebut dan mendukung dengan tema penelitian.

Tahap Kelima historiografi yaitu, Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap rasional. Walaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif

analisis terhadap data-data yang diperoleh. Serta mendiskripsikan dari analisis tersebut. Hal ini sebagai konsekuensi logis karena tidak ada penulisan sejarah ekonomi yang bersifat mutlak naratif. Penelitian ini berusaha menggambarkan kondisi dan perubahan industri gula secara deskriptif dan analisis dari data statistik. Penulisan hasil penelitian ini akan dibagi berdasarkan pembagian rentang waktu yaitu pada masa krisis ekonomi *malaise*, pada masa-masa akhir pemerinntahan kolonial Hindia Belanda, dan pada masa pendudukan Jepang.

H. Sistematika Penulisan

Untuk penyusunan sistematika penulisan terdiri dari 4 bab utama, yang akan di susun secara sistematis dan berurutan sesuai dengan rumusan masalah yang telah di ungkapkan di atas. Penulisan pada bab-bab ini akan di jelaskan secara lebih rinci sebaga berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, konsep dan kerangka penulisan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembukaan pembahasan bagian pertama. Pada bab pembahasan ini berjudul “komoditas gula Kediri”, dan dalam pembahasan ini akan membahas tentang: kondisi kota Kediri secara umum. lalu pada bagian keduanya akan membahas tentang gula dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan industri gula di Kediri. Dalam bab ini pada intinya akan menjelaskan tentang sejarah tebu hingga bisa menjadi komoditas utama dan juga keberadaan industri – industri gula di Kediri.

Bab III pada Bab III ini merupakan Bab yang akan membahas khusus bagaimana dinamika Pabrik Gula Meritjan. Pada bagian pembahasan ini akan berjudul “dinamika industri gula PG Meritjan tahun 1930 – 1945”, yang meliputi: kondisi pabrik menjelang depresi ekonomi *malaise*, hasil produksi pabrik, teknologi yang digunakan, tenaga kerja, dan upah. Lalu pada bagian kedua dalam bab ini akan menjelaskan tentang kondisi perekonomian yang mempengaruhi kondisi industri gula PG Meritjan.

Bab IV berisi penutup dan simpulan dari hasil pembahasan penulisan. Dalam bab ini berisi inti sari maupun hasil simpulan dari pembahasan penulisan. simpulan dalam bab ini merupakan pembacaan dan analisis dari pembahasan terhadap data yang ada sekaligus sebagai penutup penulisan.

BAB II

TEBU, DAN GULA MENUJU INDUSTRIALISASI DI KEDIRI

A. Tebu Dan Gula

Pengembangan tanaman tebu di Indonesia, tercatat mulai dilakukan sejak tahun 400 Masehi, ketika penduduk Jawa mengusahakannya sebagai makanan tebu kunyah. Namun, keterampilan pengolahan tebu, sesungguhnya baru dilakukan pada abad ke XV, oleh imigran Cina yang datang di Jawa.¹ Pengolahan dan penanaman tebu tersebut dilakukan pada tempat terbuka, dengan sistem penanaman menggunakan sistem ladang (tebu tagalan). Meskipun pengusahaan tanaman tebu telah berlangsung jauh sebelum masuknya kolonialisme barat, namun usaha ini masih dalam jumlah terbatas dan belum menggunakan modal dalam skala besar.²

Upaya untuk menjadikan tanaman tebu sebagai produk yang lebih bermanfaat, dilakukan pada tahun 1637 sejak produksi gula mulai dilakukan dengan persyaratan perusahaan besar. Ditambah dengan tingkat kebutuhan yang semakin besar, membuat VOC mulai mengusahkan pendirian pabrik demi meraup untung yang besar. Sebagian besar dari pabrik tersebut, masih menggunakan tenaga air dan dikelola oleh orang Cina. Ini dikarenakan, orang Cina adalah golongan masyarakat yang mampu

¹Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), Hlm 4-6.

²*Ibid.*, hlm. 7.

mengolah tebu menjadi gula, sedangkan masyarakat pribumi belum bisa diandalkan selain hanya berperan sebagai penyedia bahan baku, pengangkut, dan buruh.³

Mengingat tujuan utama yang dikejar VOC adalah keuntungan yang diperoleh dari monopoli perdagangan, maka diterapkan sistem pemerintahan tak langsung, dengan hanya menekankan kepada penyerahan surplus hasil bumi dalam bentuk sistem penyerahan wajib dan kontingensi. Sistem penyerahan wajib berupa penyerahan barang yang berubah-ubah jumlahnya, dan dibeli dengan harga tertentu. Sedangkan kontingensi, berupa penyerahan barang-barang yang diwajibkan dalam jumlah yang ditetapkan, dengan mendapat pembayaran kembali dengan jumlah yang sedikit atau tidak dibayar sama sekali.⁴

Selain penyerahan wajib, VOC juga melakukan penyelenggaraan persewaan desa dan tanah partikelir (*Particuliere Landerijen*). Praktek persewaan desa biasanya dilakukan dengan menyerahkan kepada orang Cina. Penjualan tanah partikelir semacam ini terjadi untuk menutupi kebutuhan keuangan VOC yang mendesak. Pada akhir abad ke XVIII, praktek penyewaan tanah terjadi secara besar-besaran, dan berlanjut hingga pemerintahan beralih kepada kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.⁵

³*Ibid.*, hlm. 8.

⁴Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia: Kajian-Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 28.

⁵*Ibid.*, hlm. 38-39.

Tanah yang disewa melalui praktik penjualan tanah partikelir ini lantas digunakan untuk kepentingan penanaman dan penggilingan tebu, terutama terjadi di daerah Jawa, Jepara, dan Batavia. Untuk usaha ini, para penduduk yang tanahnya disewa, diwajibkan untuk melakukan pekerjaan penanaman, pemotongan, pengangkutan, hingga penggilingan tebu menjadi gula. Para penduduk ini seringkali dibayar dengan jumlah air gula hasil gilingan yang telah mereka hasilkan, namun seringkali pembayaran ini diberikan dalam jumlah yang kecil, karena sebelumnya telah memiliki utang dengan tuan tanah yang menyewa desa mereka.⁶

B. Industri Gula

Di kota Kediri sendiri terdapat 3 pabrik gula yang sampai sekarang masih beroperasi, yang pertama adalah Pabrik Gula Meritjan, yang kedua adalah Pabrik Gula Pesantren dan yang ke tiga adalah Pabrik Gula Ngadirejo. Pabrik gula yang masih beroperasi di kota Kediri ini, kota Kediri menjadi salah satu kota yang penting baik sejak zaman Hindia Belanda ataupun sampai zaman Indonesia merdeka sekarang ini. Kota Kediri menjadi penting dikarenakan disini menjadi salah satu kota produksi bahan komoditas yang cukup bernilai yaitu gula. Gula sudah menjadi barang primadona sejak jaman Hindia Belanda. Oleh karena itu di bangunlah pabrik industri gula dan perkebunan perkebunan gula di Hindia Belanda oleh orang orang Belanda dan juga pemerintah Hindia Belanda di waktu itu.

⁶ D.H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, Terjemahan Prajudi Atmosudiro*, (Jakarta: P.N. Pradjna Paramita, 1984), hlm. 117.

Munculnya industri dan pabrik gula ini menyebabkan adanya penghisapan para pekerja pribumi untuk bekerja di pabrik pabrik ini. Untuk menjalankan produksi gula di berbagai pabrik gula yang ada. Hal tersebut juga menyebabkan adanya urbanisasi di kota kota yang terdapat banyak industri gula. Tidak terkecuali di kota Kediri.

Secara geografis, Kota Kediri terletak di antara 111,05 derajat-112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat-7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas 63,404 Km². Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m diatas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%. Struktur wilayah Kota Kediri terbelah menjadi 2 bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah timur dan barat sungai. Wilayah dataran rendah terletak di bagian timur sungai, meliputi Kec. Kota dan kec. Pesantren, sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai yaitu Kec. Mojoroto yang mana di bagian barat sungai ini merupakan lahan kurang subur yang sebagian masuk kawasan lereng Gunung Klotok (472 m) dan Gunung Maskumambang (300 m).⁷

Dengan adanya pendirian pabrik tersebut juga menyebabkan beberapa masalah sosial muncul di kota Kediri. Pembangunan industri di masa pemerintahan

⁷ Dalam data ini menguraikan secara singkat tentang gambaran wilayah, sinkronisasi dokumen dengan kebijakan terkait arahan kebijakan, potensi, masalah, hambatan dan tantangan pembangunan permukiman dan infrastruktur perkotaan kota dari penyusunan pekerjaan Strategi Pembangunan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan (SPPIP) di Kota Kediri Tahun 2012. Laporan SPPIP KOTA KEDIRI laporan akhir, hlm 1.

Hindia Belanda merupakan salah satu sumber konflik di tingkat lokal, terutama di daerah-daerah yang terjadi eksploitasi untuk kepentingan pemerintah. Pada saat itu memang hasil dan keuntungan dari pabrik gula di ambil semua oleh bangsa Belanda. Oleh karena itu, konflik perkebunan, dan konflik kehutanan serta industri pabrik gula, patut di tangkap sebagai suatu gejala pertarungan pemodal besar dengan masyarakat kebanyakan. Masyarakat pada umumnya adalah merupakan suatu kelompok yang berbasis buruh dan pertanian, dan sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh dalam proses perkebunan dan industrialisasi. Indikasi ini semakin menguatkan asumsi bahwa industri besar telah membawa dampak sosial baru, entah itu proses marginalisasi secara perlahan lahan, eksploitasi sumber sumber produksi, maupun bentuk bentuk penindasan sosial politik dan budaya lainnya.

Gula yang dihasilkan oleh tanaman tebu adalah salah satu produk olahan yang menjadi salah satu andalan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Kebutuhan akan gula yang semakin meningkat membuat lahan perkebunan tebu yang semula berada disekitar Batavia direlokasi ke sejumlah wilayah yang berada di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Relokasi ini diikuti pula oleh pendirian pabrik-pabrik gula baru di wilayah yang menjadi tujuan relokasi. Wilayah Jawa Timur khususnya, dipilih sebagai pengembangan perkebunan tebu karena dukungan iklim yang relatif

sesuai dan tersedianya tenaga kerja yang melimpah.⁸ Kemungkinan perindustrian dalam surat kabar Djawa Baru yang di tulis oleh Pam, pada tanggal 21 Juli 1943

djoeta roepiah. Dari 1921—1936	
rata-rata 651,9 djoeta roepiah setahunnja.	
1926	— f 553,8 djoeta.
1927	— f 737,5 djoeta.
1928	— f 596,3 djoeta.
1929	— f 565,3 djoeta.
1930	— f 507,2 djoeta.

Perkembangan yang positif akan permintaan terhadap gula, menyebabkan industri pabrik gula kian berpengaruh sebagai cara efektif untuk meraup untung dalam jumlah yang besar bagi Pemerintah Kolonial, terlebih setelah diterapkannya *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa) yang dilanjutkan dengan swastanisasi perkebunan pada akhir abad XIX. Sejumlah besar pabrik gula selain didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, juga didirikan oleh pihak swasta asing untuk terus meraup pundi-pundi emas hijau komoditas perkebunan ini.

Dengan demikian dapat dipahami mengapa pada masa ini tidak terjadi pembentukan modal domestik yang mampu menggerakkan roda industri pedesaan. Akumulasi kapital yang diperoleh dari pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di pedesaan

⁸ Industri Gula Merupakan Usaha Padat Karya Yang Pada Awalnya Hanya Berkembang Di Batavia Dan Sekitarnya. Teknologi Mesin Upa Belum Ada, Sehingga Pabrik Gula Lebih Banyak Mengandalkan Tenaga Manusia, Hewan Dan Kincir Angin. Penduduk Batavia Yang Masih Jarang, Membuat Para Pemilik Industri Gula Secara Berangsur-Angsur Memindahkan Lokasi Industri Ke Wilayah Utara Jawa Timur. Perpindahan Ini Antara Lain Juga Disebabkan Kebutuhan Lahan Dan Tenaga Kerja. Selengkapnya Lihat Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 20.

mengalami bakewash atau tersedot kembali ke negeri induk Belanda. Di tambah lagi dengan performa sistem yang lebih memberi gambaran *betting to the strong*, sehingga beberapa kelompok sosial lapisan ataslah yang mendapat ke untungan darinya.⁹

Tebu merupakan salah satu tanaman perkabunan yang mempunyai peranan dan posisi penting dalam sektor industri pengolahan di Indonesia. Tanaman tebu merupakan bahan baku untuk industri gula, dan tidak hanya menghasilkan gula untuk masyarakat, tetapi juga gula sebagai bahan baku industri makanan-minuman serta produk-produk lain, seperti energi, serta blotong, tetes, dan lain-lain. Industri gula, tanaman tebu, dan hasil ikutannya mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi dan mampu menyerap tenaga kerja begitu besar. Pengembangan tanaman tebu serta efisiensi pabrik gula yang berkesinambungan menjadi kebutuhan utama, mengingat peluang untuk mengembangkan industri gula masih terbuka lebar. Hanya saja kecurigaan antara petani tebu dengan pabrik gula mengenai penetapan *rendemen* tebu masih menjadi permasalahan sensitif di lapangan, dan rentan potensi konflik. Petani tebu hingga kini masih diliputi kondisi ketidak sejahteraan, ketidak adilan, ketidak percayaan dan ketidak berdayaan di tengah tengah harga gula dan kebutuhan sangat tinggi.

Peran pabrik gula sangat menentukan dalam rangka pencapaian peningkatan *rendemen* (hasil panen tebu) serta memberdayakan petani tebu agar tercipta sinergitas

⁹ Ahmad Nashih Luthfi, *Melacak Sejarah Pemikiran Agraria Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2011), hlm. 41.

antara pabrik gula, petani tebu dan pemerintah, termasuk hubungan harmonis dan saling menguntungkan dengan pengusaha gula, pedagang, dan para pemangku kepentingan. Pemerintahpun mendapat ke untungan yang besar atas keberadaan industri pabrik gula ini.

Di lain pihak pasaran gula bagi Pulau Jawa tidak pernah pulih kembali. Inilah akibat dari ketergantungan dari satu jenis ekspor yang mendominasi perekonomian dan penghasilan negara kolonial. Hal ini telah di ungkapkan oleh Onghokham pada tahun 1985 yang di muat dalam harian Kompas. Dalam artikelnya Onghokham menguraikan bagaimana Gula sebelum masa depresi ekonomi tahun 1930 merupakan faktor dinamika kapitalisme utama di Jawa. Bahkan Mangkunegaran, sultan Yogyakarta, dan susuhunan Solo menghapuskan sistem pembayaran para priyayi dan abdi dalem dengan tanah dan menjadikan tanah itu sebagai perkebunan gula dan pabrik-pabriknya. Dari penghasilan gula ini para abdi dalem dapat digaji.¹⁰

Kalau gula di Jawa merupakan tulang punggung ekonomi kolonial, baik bagi penghasilan negara maupun pengusaha besar swasta, maka ia merupakan beban bagi rakyat petani daerah gula. Menurut seorang sarjana antropologi, C. Geertz, gula mengakibatkan proses involusi pertanian atau terpecahnya tanah persawahan yang makin kecil. Suatu usaha, biasanya menjadi makin lama makin besar (evolusi). Perkebunan atau pabrik gula, karena untungnya meningkat, menyebabkan

¹⁰ Onghokham “Gula Dalam Sejarah Indonesia” dalam Harian Kompas Tanggal 7 Januari 1985.

terbentuknya modal. Dalam hal involusi pertanian sawah sebaliknya, yang terjadi adalah mundurnya ke belakang, usaha makin kecil, seperti kita lihat pada struktur pertanian sawah di Jawa sekarang.

1. Industri Gula Pada Masa Tanam Paksa

Sistem Tanam Paksa yang di terapkan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Den Bosch (1830) menetapkan bahwa seperlima tanah penduduk harus disediakan untuk tanaman yang di tetapkan oleh pemerintah yaitu jenis jenis tanaman yang laku di pasaran Eropa seperti kopi, teh, tembakau, kapas, tidak terkecuali tebu. Hasil tebu dijual kepada pemerintah dengan hasil yang sudah ditentukan. Tanah dengan tanaman wajib tersebut tidak dikenakan pajak. Di samping mengharuskan penduduk menanam jenis-jenis tanaman wajib, pemerintah penjajah juga mengadakan berbagai bentuk kerja paksa di mana petani diharuskan bekerja beberapa jam setiap hari pada perkebunan-perkebunan Belanda tanpa upah.¹¹

Kebijakan ekonomi yang berubah setelah di berlakukannya sistem tanam paksa di Hindia Belanda ini terjadi pada awal di berlakukannya: kuota pajak dan sumbangan paksa di hapuskan tahun 1813 dengan berlakunya Sistem Pajak Bumi; dan tahun 1830 dan seterusnya dilaksanakan Sitem Tanam Paksa.¹² Setelah

¹¹ Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi.*, *op.cit.*, hlm. 8-9.

¹² Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, (Jakarta:KITLV,2004), hlm 52.

diberlakukannya Tanam Paksa oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Asumsi dasar dari sistem ini didasarkan bahwa masyarakat Jawa kurang mendapat rangsangan memadai untuk menghasilkan tanaman perdagangan, Oleh karena itu perlu adanya paksaan untuk menggunakan sebagian tanah garapannya untuk membudidayakan kopi, nila, dan gula.

Dalam periode tanam paksa inilah, tepatnya sejak tahun 1863, cara bercocok tanam tebu di Jawa mengalami perubahan dari sistem bajak ke sistem *Reynoso* dari Kuba.¹³ Sistem ini diterapkan pada lahan sawah yang dipilih sebagai lahan utaman tebu di Jawa adalah kondisi tanahnya yang subur, terjaminnya irigasi dan cukup tersedianya tenaga kerja. Digunakan sistem *reynoso* bertujuan untuk mengubah sistem drainase lahan sawah yang jelek, sebab tebu memerlukan tempat tumbuh dengan drainase yang baik. Pengusahaan tanaman tebu di lahan sawah ini hanya dijumpai di Indonesia, khususnya Jawa, dan tidak di pakai di Negara manapun. Sistem ini terbukti merupakan cara budidaya tebu yang terbaik untuk lahan sawah.¹⁴

Khusus mengenai gula, karena merupakan salah satu komoditas yang tinggi nilai ekonomisnya, maka diperlukan sistem pengolahan tersendiri dalam pengolahannya yang berbeda dengan komoditas lain, yang cenderung sedikit dan praktis pengolahannya. Tanaman tebu masih memerlukan serangkain proses

¹³ Sistem reynoso adalah sistem pengolahan tanaman tebu yang pada awalnya menggunakan lahan kering menjadi tanaman sawah beririgrasi, inilah sistem reynoso yang terkenal dengan padat tenaga kerja, dan dikerjakan sangat intensif. Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*., *op.cit.*., hlm. 2.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

perubahan hingga menghasilkan gula. Atas pertimbangan ini, Pemerintah Kolonial memerlukan perangkat industri pengolahan yang mampu memenuhi kebutuhan dalam jumlah besar. Sebelum tahun 1830, pengolahan gula masih menggunakan cara tradisional, dengan menggunakan tenaga lembu untuk menjalankan peralatan mesin yang terbuat dari kayu. Pada masa Tanam Paksa, tanaman tebu mengalami perkembangan produksi secara pesat. Untuk mendukung usaha ini, Pemerintah Kolonial mulai mengimpor mesin dari Eropa untuk penggilingan gula yang memakai tenaga uap. Peralatan seperti ini, mulai digunakan disebuah pabrik gula di dekat Probolinggo pada tahun 1836.¹⁵

Wilayah Karesidenan Pasuruan, yang wilayah Probolinggo juga termasuk didalamnya, dinyatakan bahwa pada tahun 1832 terdapat 44 pengusaha pabrik gula swasta yang mengadakan kontrak dengan Pemerintah Kolonial, dengan rincian: 33 orang pengusaha Cina, 4 orang pengusaha pribumi, dan 4 orang pengusaha Eropa. Diantara pabrik gula tersebut, hanya 6 pabrik yang menggunakan tenaga air sebagai sumber tenaga penggerak (mesin uap), sedangkan pabrik gula yang lain, masih menggunakan tenaga binatang sebagai penggerak gilingan tebu. Pemerintah setempat merencanakan agar dalam tahun 1833, semua penggilingan tebu di seluruh Karesidenan Pasuruan telah menggunakan mesin uap.¹⁶ Penggunaan mesin uap,

¹⁵ Nasution, *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930*, (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006), hlm. 96.

¹⁶ Disertasi F.A. Sutjipto, *Kota-Kota Pantai Di Sekitar Selat Madura Abad XVII Sampai Medio Abad XIX*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1983), hlm. 134-135.

menjadikan pabrik gula mulai mendekati industri pabrik modern dengan produksi massalnya, yang mengakibatkan permintaan dalam jumlah besar tenaga kerja, dan bahan mentah serta penawaran barang-barang hasil produksi secara massal.¹⁷

Pasuruan dan Probolinggo adalah dua karesidenan di Jawa Timur yang subur dan sejak masa Jawa Kuna sudah dijadikan persawahan. Luas daerah itu ada 8767km², karena itu perkebunan Belanda tertarik untuk mengusahakan daerah ini. Sebelah barat berbatasan dengan karesidenan Surabaya dan Kediri, sebelah timur dengan karesidenan Besuki dan sebelah utara dan selatan adalah selat Madura dan lautan Hindia.¹⁸

Mengenai permintaan tenaga kerja untuk pengolahan tebu dalam jumlah besar ini, dikarenakan sifat tanaman tebu sebagai tanaman musiman. Sebagai tanaman musiman seperti halnya padi, maka tebu memerlukan tanah yang mempunyai irigasi, maka selama penerapan sistem Tanam Paksa ini, lahan-lahan sawah penduduk banyak diambil alih untuk penanaman tebu. Selain itu, penduduk masih dibebankan pekerjaan wajib untuk menanam, memotong, mengangkut tebu ke pabrik dan bekerja pada pabrik.¹⁹

¹⁷ D.H. Burger, *op.cit.*, hlm. 27.

¹⁸ Suhartono W Pranoto, *Jawa Bandit Bandit Pedesaan Studi Historis 1850-1942*, (Yogyakarta, 2010, Graha Ilmu), hlm. 34.

¹⁹ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 108-109.

Sistem Tanam Paksa diperkenalkan secara perlahan antara tahun 1830 dan 1835. Menjelang tahun 1840, sistem ini sudah sepenuhnya berjalan. Dengan sedikit perubahan disana sini sistem ini tetap berjalan sampai 1870, walaupun peraturan konstitusional tahun 1854, pasal 56 telah membuat persiapan untuk menghadapi berakhirnya sistem ini.

Dampak dari diperkenalkannya sistem tanam paksa:

1. Produksi tanaman perdagangan untuk pasar Eropa meningkat luar biasa. Produksi padi dan tanaman perdagangan untuk pasar lokal mandek atau memburuk.
2. Meningkatnya tekanan atas tanah, tetapi tekanan atas tenaga kerjalah yang merupakan ciri paling tinggi dari sistem ini.
3. Permintaan yang meningkat akan tenaga kerja paksa, tetapi juga merupakan akibat dari sistem baru berupa kerja paksa, tetapi juga akibat meningkatnya ketergantungan pada kerja kuli untuk membangun jalan, jembatan, irigasi, pelabuhan, benteng, gedung dan pabrik, serta permintaan akan transportasi dan tenaga kerja di bidang industri. Prasarana yang lebih baik merupakan salah satu dampak sampingan itu.
4. Monoterisasi yang semakin meningkat adalah soal lain lagi ini tentu tidak berarti bahwa Jawa sebelum 1830 adalah sebuah *naturalwirtschaft*.

5. Kedudukan para bupati dinaikan bersamaan dengan penerimaan mereka terhadap budidaya dan peran baru mereka sebagai pengawas tanaman yang diwajibkan sistem tanam paksa.
6. Kepala desa kini diawasi lebih ketat, terutama oleh pengumpul pajak dari pihak Belanda. Keadaan ekonomi pengumpul pajak ini mengalami perbaikan karena ia juga mendapat bagian dari barang rampasan .
7. Perubahan kepemilikan tanah pribumi secara turun temurun tetap berjalan.

Pada masa tanam paksa ini tanaman tebu berangsur-angsur menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Dalam kurun waktu kurang dari setengah abad, produktivitas tanaman tebu di Jawa dapat ditingkatkan menjadi dua kali lipat. Hasil gula yang tinggi ini bisa dicapai selain karena sistem penanaman yang efisien, sistem irigasi yang baik, dan penggunaan lahan sawah yang subur, juga karena berbagai percobaan bibit yang bertujuan untuk mendapatkan bibit unggul sebagai *varietas* yang dapat diandalkan dalam tingkat produktivitasnya, dan juga pada faktor yang pemeliharaan tanaman yang intensif.

2. Industri Gula Pada Masa Liberalisasi

Pada tahun 1870, undang undang gula (21 Juli, s136) menyatakan berakhirnya Sistem Tanam Paksa, sedangkan undang undang agraria (9 april 1870, s 55) dan dekrit (kb 20 juli 1870, s 118) memudahkan hibah tanah jangka panjang bagi perusahaan eropa , dan berisikan sebuah ketentuan tentang kepemilikan tanah pribumi

yang lebih sesuai dengan hak atas tanah pra 1800.²⁰ Karena itu banyak sejarawan menganggap tahun ini sebagai titik balik dalam sejarah kebijakan ekonomi kolonial Belanda. Kebijakan konservatif perusahaan Negara (sistem tanam paksa) memberi peluang bagi fase liberal perusahaan swasta.

Bencana di Jawa pada akhir tahun 1840an (penyakit menular dan kelaparan di Jawa Tengah) telah mengguncang Den Hag dan Batavia. Disadari bahwa pemasukan dari Indonesia yang tinggi kepada Belanda, yang disebabkan Sistem Tanam Paksa mempunyai akibat yang merugikan. Bersamaan dengan itu, kepentingan usaha Belanda mengobarkan perlawanan terhadap pembatasan yang dikenakan kepada perusahaan swasta (Eropa) di Jawa. Keluhan dari kaum humanis dan orang-orang yang menganut ekonomi liberal terjadi bersamaan sejauh menyangkut jaminan kepemilikan tanah (untuk perusahaan Eropa dan penduduk Pribumi) dan timbulnya tenaga kerja paksa. Terlepas dari itu kaum humanis dikejutkan oleh standar hidup yang rendah dari penduduk pribumi (pajak langsung dan tidak langsung yang terlalu tinggi, upah tenaga kerja paksa yang tidak memadai, atau kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan). Antara tahun 1850 dan 1880 diambil langkah untuk mengatasi keluhan-keluhan ini.²¹

²⁰ Peter Boomgaard., *op.cit.*, hlm. 64.

²¹ *Ibid.*, hlm. 65.

a) Tanah.

Pada tahun 1870 – 1871 diizinkan sewa tanah kosong jangka panjang selama 75 tahun. Bersamaan dengan itu diberi kemungkinan bagi orang-orang Eropa untuk menyewa tanah garapan dari para penduduk padahal sampai saat itu hal ini dilarang. Sejalan dengan itu, penggarapan pribumi diberi hak pemilikan individual yang berlaku, turun temurun atas tanahnya.²²

b) Tenaga kerja

Ada dua kendala bagi berfungsinya pasar tenaga kerja lepas: terlalu banyak tenaga kerja wajib, dan kendala bagi perusahaan Eropa untuk menyewa tenaga kerja terlalu berat. Antara tahun 1819 dan 1838 persetujuan kolektif antara para pengusaha Eropa dan seluruh desa untuk memperoleh tenaga kerja telah dilarang.

Pada tahun 1838 persetujuan kolektif semacam itu diizinkan, tetapi dekrit ini diubah tahun 1840 dengan ketentuan: melarang persetujuan yang bisa merupakan suatu ancaman bagi pengolahan tanah atas restu pihak atas. Akan tetapi, tidak diketahui berapa banyak pihak yang punya kemungkinan mengadakan kontrak dihalangi oleh peraturan ini.

Pada tahun 1857, aturan-aturan dari tahun 1838 secara formal diberlakukan kembali, hanya untuk membatalkan lagi pada tahun 1863. Kontrak-kontrak individual selalu diizinkan, tetapi tidak menarik bagi perusahaan Eropa. Sekitar tahun 1880

²² *Ibid.*, hlm. 67.

masalah ini dipecahkan bukan dengan mengubah aturan aturan persetujuan kolektif itu, melainkan karena penghapusan secara perlahan lahan tenaga kerja wajib dan bersamaan dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan meningkatnya persediaan tenaga upah lepas.

Tenaga kerja wajib memiliki sebutan beragam. Sejauh ini kelompok yang paling penting adalah kelompok kerja tanam paksa untuk menghasilkan tanaman ekspor. Pada tahun 1840 , lebih dari 70 persen rumah tangga petani yang berada dibawah sistem tanam paksa dipekerjakan dalam sistem kerja tanam paksa.

Pada tahun 1860 persentase ini menurun sampai 55, dan tahun 1870 hanya tinggal 40 persen yang masih diwajibkan melakukan kerja paksa. Karena itu setelah suatu peningkatan yang sangat tajam anatara tahun 1830 dan 1840, terjadi penurunan secara perlahan lahan setelah tahun 1845.

Dari sekitar tahun 1850 dan seterusnya semakin banyak kegiatan yang walaupun tidak menuntut orang harus meninggalkan desanya dalam waktu lama, juga diberi imbalan dan tugas kewajiban tenaga kerja bayaran mulai diberi imbalan yang lebih baik. Bersamaan dengan itu instansi instansi yang berkaitan dengan pemerintah (korps zeni, pekerjaan umum) diberi pengertian bahwa mereka seharusnya mempekerjakan tenaga lepas sebanyak yang bisa mereka serap, dan dekrit 16 tanggal

29 agustus 1856 serta dekrit 24 tanggal 14 maret 1857 menetapkan bahwa tenaga kerja lepas seharusnya digunakan dalam semua tugas pemerintahan.²³

Sebelum diberlakukannya politik liberal di Hindia-Belanda, terdapat perubahan besar di parlemen Belanda. Perubahan tersebut didasarkan atas dampak negatif pelaksanaan Tanam Paksa, sehingga sebagian orang yang duduk di parlemen menuntut untuk diadakan peninjauan kembali terkait sistem ini. Mereka ini merupakan golongan yang terpengaruh aliran liberal, dan mulai menjadi bagian yang dominan dalam sistem parlemen Belanda pada tahun 1870-an. Meskipun berbeda kepentingan satu sama lain, baik aliran Liberal maupun Konservatif memandang bahwa tanah jajahan adalah sumber kemakmuran negara induk.²⁴

Ketika dampak negatif dari sistem Tanam Paksa menjadi isu yang dominan parlemen, kalangan Liberal berpendapat bahwa semua itu terjadi karena pihak swasta tidak diberi kesempatan, karena semua kegiatan ekonomi diatur oleh pemerintah. Oleh karena itu, setelah kaum Liberal menguasai parlemen, maka kepentingan untuk memberikan peluang lebih besar kepada pihak swasta, dan mulai mengurangi peranan pemerintah dalam eksploitasi tanah jajahan.²⁵ Upaya tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk undang-undang. Pada tahun 1870, dikeluarkanlah Undang-Undang Gula (*Suiker Wet*), yang menyatakan berakhirnya sistem Tanam Paksa untuk

²³ *Ibid.*, hlm. 69.

²⁴ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 339-340.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 346.

komoditas gula, sedangkan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*), memudahkan hibah tanah jangka panjang bagi perusahaan swasta Eropa dalam mengeksploitasi tanah pribumi. Diberlakukannya dua undang-undang ini, merupakan titik balik dalam kebijakan kolonial Hindia Belanda.²⁶

Undang-undang Agraria membuka Jawa khususnya bagi perusahaan swasta, dengan jaminan kebebasan dan keamanan bagi para pengusaha. Teknis penerapannya, ialah orang pribumi boleh memiliki tanah sendiri, namun orang asing dikenakan untuk menyewa dari pemerintah selama 75 tahun, apabila menyewa dari pemilik pribumi selama 5 hingga 20 tahun. Setelah diberlakukannya undang-undang ini, perkebunan swasta dapat berkembang pesat, ditambah dukungan dari pembukaan Terusan Suez, dan penemuan kapal uap untuk memudahkan pengangkutan.²⁷

Perkebunan swasta yang mengalami perkembangan pesat salah satunya ialah tebu, karena termasuk komoditi penting dari Hindia Belanda. Dukungan modal dalam jumlah besar, membuat perusahaan swasta ini mampu mengimpor mesin dan perlengkapan penunjang industri. Perbaikan dan kemajuan teknis yang diberlakukan, mampu meningkatkan produktivitas. Selama periode ini gula telah menggantikan kopi sebagai komoditas primadona, khususnya yang berasal dari Jawa. Daerah utama penghasil gula adalah yang memiliki sistem pengairan sawah yang baik, terutama

²⁶ Peter Boomgaard., *op.cit.*, hlm. 64-65.

²⁷ M.C. Ricklefs., *op.cit.*, hlm. 190.

daerah Karasidenen Cirebon, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Besuki.²⁸

Tabel 1.

Jumlah Pabrik Gula yang Bekerja dengan
Pemerintah Kolonial Belanda Antara Tahun 1870-1890

Karesidenan	T A H U N				
	1870	1875	1880	1885	1890
Cirebon	10	10	10	10	10
Tegal	8	8	8	8	8
Pekalongan	3	3	3	3	3
Semarang	4	4	4	4	4
Jepara	9	9	9	9	9
Surabaya	20	19	19	19	19
Pasuruan	17	17	17	16	11
Probolinggo	10	10	10	10	10
Besuki	5	5	5	5	5
Banyumas	1	1	1	1	1
Madiun	2	2	2	2	2
Kediri	6	4	6	6	6
Jumlah	94	92	94	92	86

Sumber: R.Z. Leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1996), hlm. 71.

²⁸ R.Z. Leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1996), hlm. 68-69.

Tabel di atas menerangkan kepada kita mengenai jumlah pabrik gula pada tiap Karesidenan yang bekerja sama dengan Pemerintah Kolonial Belanda antara tahun 1870-1890. Ternyata jumlah pabrik gula masih fluktuatif dan tidak stabil, berkisar antara 94-86 buah pabrik. Jumlah pabrik terbanyak yakni 94 buah, terjadi pada tahun 1870 dan 1880. Sedangkan jumlah terkecil terjadi pada tahun 1890, dengan jumlah pabrik 86 buah. Penurunan ini diakibatkan adanya tiga Karesidenan yang jumlah pabriknya tidak tetap, yakni: Surabaya, Pasuruan dan Kediri, sedangkan wilayah Karesidenan lainnya relatif tetap. Jumlah penurunan yang paling mencolok terjadi di wilayah Pasuruan yang pada tahun 1880 jumlah pabrik gulanya menjadi 11 buah. Penurunan ini dikarenakan mulai tahun 1885, perkembangan tanaman dagang mulai mengalami kemunduran, khususnya gula. Ini diakibatkan karena berkembangnya penyakit sereh²⁹ dan mulai dikembangkannya gula beet di Eropa sehingga memukul industri gula, karena jumlah produksi tidak diikuti dengan permintaan di pasaran, sehingga mulai mengakibatkan krisis yang melanda perkebunan.³⁰ Dampak krisis ini pun pada akhirnya akan dialami pula oleh pabrik gula sebagai industri yang mengolah tanaman tebu.

²⁹ Penyakit sereh adalah salah satu penyakit yang menyerang tebu, mulai dikenal pada tahun 1880-an dan menyebabkan wabah luas di pulau Jawa. Penyebab penyakit ini diduga berasal dari virus, dengan gejala mosaik bertutul pada daun disertai batang yang tumbuh pendek, sehingga tanaman tebu tumbuh pendek hingga menyerupai sereh/serai. Gejala lain dari penyakit ini ialah daun melipat memanjang, mengerdil, dan menyempit.

³⁰ Beet (*beta vulgaris*) adalah sejenis tanaman umbi-umbian yang dapat tumbuh di daerah beriklim dingin. Sedangkan tebu (*saccharum officinarum*) adalah jenis tanaman berserabut yang tumbuh di daerah tropis-sub tropis. Selengkapnya lihat Toat Soemohandojo, *Pengantar Injiniring Pabrik Gula*, (Surabaya: Penerbit Bintang, 2009), hlm. I-2.

Ekspansi perekonomian Hindia Belanda dalam bidang ekspor meningkat dengan lancar walau perlahan dalam jumlah yang signifikan hingga tahun 1917. Selama tahun-tahun ini kepulauan Indonesia mendapat keuntungan dari suatu perbaikan dalam transaksi perdagangan komoditas, yang berarti bahwa indeks harga ekspor meningkat pesat dari pada indeks harga impor. Pada tahun 1917/1918 perang kapal selam tidak terbatas Jerman bersamaan dengan blokade sekutu menyebabkan perdagangan antara Eropa dan Hindia Belanda membeku. Perhentian permusuhan pada tahun 1918 diikuti oleh inflasi harga yang sangat ekstrem. Keseluruhan nilai ekspor dari Negeri Belanda melonjak hingga 2 miliar gulden pada tahun 1919 dan 1920, yang mana lebih banyak sebagai akibat dari harga yang membumbung tinggi dengan cepat.

Booming pasca perang diikuti oleh suatu resesi dunia pada tahun 1921-1922. Nilai ekspor jatuh, sementara nilai impor lebih kurang tetap di tingkat booming, mengalihkan surplus yang biasa dalam pertimbangan perdagangan menjadi defisit yang tidak lazim, ekspor pulih rata-rata hingga sekitar 1,5 miliar gulden pada masa 1923-1929, dan suatu surplus besar dalam pertimbangan perdagangan kembali pulih. Pada tahun 1925, harga ekspor tertinggal di belakang harga impor dan juga mulai merosot setelah itu. Penurunan ini berarti bahwa produksi ekspor di kepulauan harus memasok lebih banyak jumlahnya untuk mengantongi pemasukan yang sama. Pulau Jawa khususnya terpengaruh karena kejatuhan harga untuk komoditas ekspor utamanya, yaitu gula.

Kepulihan perdagangan selanjutnya melanda Hindia Belanda. Permintaan luar negeri terhadap gula dari pulau Jawa berkembang pesat khususnya setelah tahun 1902, ketika perlindungan semu terhadap *gula bit* di daratan Eropa berakhir, memungkinkan harga gula internasional untuk naik. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat serta pertumbuhan pendapatan dan ukuran hidup yang naik, juga mendorong kenaikan permintaan di Asia. Jumlah ekspor gula dari pulau Jawa meningkat dua kali lipat antar tahun 1902 dan 1914, lalu stabil, dan dua kali lipat naik kembali selama paruh kedua tahun 1920-an. Menjelang tahun 1929, ekspor gula tahunan dari pulau Jawa mencapai 3 juta ton. Gula tetap menjadi hasil ekspor yang paling penting selama bertahun-tahun, walau andilnya rata-rata dalam keseluruhan ekspor menurun dari 32% pada tahun 1910-an hingga 28% pada tahun 1920-an.³¹

C. Tebu di Kediri

Wilayah Kediri secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur. Kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh sungai besar, yaitu sungai Brantas. Untuk menghubungkan antara wilayah bagian barat dan timur maka dibangun jembatan Brantas (*Brantasbrug*). Jembatan tersebut membantu kedua wilayah tersebut untuk tetap saling terhubung satu sama lain.

Secara administratif wilayah Kediri berbatasan dengan beberapa desa yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kediri. Untuk bagian barat berbatasan dengan

³¹ Poesponegoro, Marwati Djoened Dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Kemunculan Penjajah Di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 222-223.

Desa Tumpang, sebelah utara berbatasan dengan Desa Mrican, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kuwak dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngronggo.³²

Secara geografis, Kota Kediri terletak di antara 111,05 derajat-112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat-7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas 63,404 Km². Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m diatas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%. Struktur wilayah Kota Kediri terbelah menjadi 2 bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah timur dan barat sungai. Wilayah dataran rendah terletak di bagian timur sungai, meliputi Kec. Kota dan kec. Pesantren, sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai yaitu Kec. Mojoroto yang mana di bagian barat sungai ini merupakan lahan kurang subur yang sebagian masuk kawasan lereng Gunung Klotok (472 m) dan Gunung Maskumambang (300 m).³³

Secara administratif, Kota Kediri berada di tengah wilayah Kabupaten Kediri dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kec. Gampengrejo dan Kec. Grogol

³² Isnaini Arina Maguansari, *Taman Siswa Kediri 1940-1960, (Skripsi*, tidak diterbitkan pada jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. 2007), hlm Hlm. 19.

³³ Dalam data ini menguraikan secara singkat tentang gambaran wilayah, sinkronisasi dokumen dengan kebijakan terkait arahan kebijakan, potensi, masalah, hambatan dan tantangan pembangunan permukiman dan infrastruktur perkotaan kota dari penyusunan pekerjaan Strategi Pembangunan Permukiman Dan Infrastruktur Perkotaan (SPPIP) Di Kota Kediri Tahun 2012. Laporan SPPIP KOTA KEDIRI Laporan Akhir, hlm 1.

Wilayah Kota Kediri, secara administratif terbagi menjadi 3 wilayah kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Kota, dengan luas wilayah 14,900 Km² terdiri dari 17 Kelurahan
2. Kecamatan Pesantren, dengan luas wilayah 23,903 Km² terdiri dari 15 Kelurahan
3. Kecamatan Mojoroto, dengan luas wilayah 24,601 Km² terdiri dari 14 Kelurahan

Berdasarkan ketinggiannya, Kota Kediri dapat dibagi menjadi : Wilayah Tanah Usaha Utama I c (WTUU Ic) yaitu wilayah dengan ketinggian antara 63 m 100 m di atas permukaan laut seluas 5.083 Ha (80,17%). Wilayah Tanah Usaha Utama I d (WTUU Id) yaitu wilayah dengan ketinggian antara 100 m– 500 m dari permukaan laut seluas 1.257 Ha (18,83%). Berarti mayoritas ketinggian wilayah Kota Kediri 80,17% berada pada ketinggian 63 m sampai 100 m dari permukaan laut yang terletak sepanjang sisi kiri dan kanan Kali Brantas. Sedangkan wilayah tanah usaha Id terdapat di ujung sebelah barat dan sebelah timur Kota Kediri yaitu di sebelah Desa Pojok, Desa Sukorame, Desa Gayam sedang di sebelah timur adalah Desa Tempurejo, Desa Bawang dan Desa Ketami.³⁴

Jenis tanah di wilayah Kota Kediri adalah alluvial coklat kelabu dan mediteran. Sesuai dengan karakteristik jenis tanah tersebut, yaitu tanah alluvial, memiliki sifat fisik di antaranya memiliki daya adsorpsi tinggi, permeabilitas rendah, dan kepekaan erosinya besar. Di samping itu, tanah aluvial banyak dijumpai di kawasan datar (kemiringan rendah), jadi erodibilitas tinggi tidak terlalu berpengaruh

³⁴ *Ibid.*, hlm 2.

pada kemungkinan terjadinya erosi. Namun karena memiliki permeabilitas rendah, maka pembangunan di atas tanah aluvial memerlukan perencanaan sistem drainase yang cermat agar tidak terjadi genangan yang dapat merugikan. Sedangkan untuk berjenis tanah mediteran juga dijumpai di wilayah perencanaan, dengan memiliki sifat yaitu daya adsorpsi sedang, permeabilitas tinggi, dan kepekaan erosinya besar. Tanah mediteran sesuai untuk kawasan terbangun, namun harus mencermati erodibilitasnya yang besar. Jika berada di wilayah yang memiliki sumber air cukup, tanah mediteran sesuai untuk pertanian padi, palawija, tebu, tembakau, dan kapas. Kegiatan industri Pabrik Gula Meritjan, yang berada di Kelurahan Mrican, berada di bagian utara Kota Mojoroto. Kebanyakan kendaraan berat yang beroperasi seperti truk pengangkut tebu dan sejenisnya.³⁵

Kediri ini juga merupakan pusat dari pemerintahan yang dimana kantor – kantor pemerintahan banyak terdapat disini. Kediri sudah muncul jauh sebelum masa kolonial datang yaitu sejak adanya kerajaan Pangjalu, Dhaha atau Kadiri. Di Kediri juga masih terdapat sebuah struktur tata kota peninggalan jaman kerajaan yang dimana disana ada alun – alun kota lalu di depannya ada bangunan masjid yang merupakan masjid agung Kediri lalu di sebelahnya ada kantor pemerintahan dan di sebelahnya ada pasar. Ini membuktikan bahwa kota Kediri adalah suatu warisan budaya dari para leluhurnya yang masih menerapkan struktur tata kota tradisional. Walaupun dalam perkembangannya selanjutnya kota Kediri juga mendapat pengaruh

³⁵ *Ibid.*, hlm 2-3.

budaya barat yang dibawa oleh bangsa Belanda. Dengan adanya bangunan – bangunan kolonial seperti adanya gereja merah lalu pendirian Industri pabrik dan bangunan infrastruktur seperti jembatan lama kota Kediri yang dimana hal itu menjadi daya tarik bagi masyarakat disekitar kota Kediri untuk tinggal di sana.

Jumlah penduduk Eropa di wilayah Kediri yang cukup banyak. Berdasarkan laporan tahun 1905, jumlah orang Eropa pada dua distrik di *afdeeling* Kediri, yaitu distrik Kediri dan Modjoroto telah telah mencapai 680 orang. Ketiga, pertimbangan jumlah perusahaan yang cukup banyak. Berdasarkan laporan saat itu di wilayah Keresidenan Kediri telah terdapat 20 pabrik gula, 128 perusahaan perkebunan.³⁶

Kediri memang sudah ada jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka dan sudah ada sebelum kedatangan bangsa Eropa. Tetapi dalam perkembangannya kota Kediri mendapat banyak pengaruh dari bangsa Eropa yang datang. Serta pengaruh dari bangsa – bangsa lain yang datang dan tinggal di kota Kediri seperti orang – orang China. Dan hal itu mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi di Kediri. Yang pada akhirnya Kediri menjadi kota yang cukup maju dengan pertumbuhan ekonomi industri dan perkebunannya yang pesat. Dimana pertumbuhan kota-kota yang begitu cepat, disertai berbagai kepentingan seperti pendirian pabrik-pabrik baru, perawatan jalur kereta api dan trem, serta begitu derasnya modal asing yang masuk membutuhkan penyelesaian yang cepat pula.

³⁶ *Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie*, hlm. 292, 760.

Tidak hanya itu Kediri pada masa kekuasaan belanda juga telah mempunyai status yang cukup strategis, yaitu status *Gemeennte*. Alasan yang mungkin bisa dipahami adalah mengenai jumlah orang-orang Eropa yang cukup besar dan juga perkembangan pesat di sektor industri perkebunan. Berdasarkan data dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, tercatat sekitar tahun 1905 jumlah penduduk Keresidenan Kediri mencapai $\pm 1.775.000$ orang. Dalam jumlah tersebut terdapat orang-orang Eropa sebanyak ± 3.000 orang dan orang-orang Cina sebanyak ± 13.000 orang.³⁷

Untuk *afdeeling* Kediri terdapat dua distrik yang memiliki penduduk Eropa cukup besar yaitu distrik Kediri dan distrik Modjoroto. Distrik Kediri dibagi kedalam tiga subdistrik dan 72 desa, yang jumlah penduduknya sekitar ± 73.000 orang yang di dalamnya terdapat 480 orang Eropa dan 3.700 orang Cina. Sedangkan distrik Modjoroto memiliki 75 desa dengan jumlah penduduk ± 105.000 orang, yang didalamnya terdapat 200 orang Eropa dan 80 orang Cina. Selain itu, sejak tahun 1906 di Kediri telah berdiri tempat perkebunan dan pabrik-pabrik. Saat itu telah tercatat di wilayah Karesidenan Kediri terdapat 20 pabrik gula, 128 perusahaan perkebunan seperti perkebunan gula, kopi, kakao, dan kina.³⁸

Selain itu, sebelum masuknya pengaruh barat, Kediri merupakan salah satu wilayah yang cukup penting karena merupakan bekas kerajaan Pangjalu (Dhaha atau

³⁷ *Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie*, hlm. 291.

³⁸ *Ibid.*, hlm.292, 760.

Kediri). Selanjutnya Kediri juga menjadi wilayah cukup penting dibawah penguasaan kerajaan lain seperti Mataram. Kemudian pengaruh barat mulai masuk ketika jatuhnya wilayah *mancanegara wetan* dari kerajaan Mataram yaitu Kediri bersama 23 lainnya yang juga menandai berakhirnya Perang Jawa tahun 1830. Sehingga sejak saat itu Kediri menjadi wilayah kekuasaan Hindia Belanda.³⁹ Penguasaan wilayah Kediri oleh Hindia Belanda membawa dampak terhadap masuknya orang-orang Eropa ke Kediri. Selain itu juga berdampak terhadap pendirian perkebunan-perkebunan kolonial serta pabrik-pabrik pengolahannya seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga banyak dari orang Eropa yang nantinya ikut masuk menjadi pegawai baik di pemerintahan maupun di perkebunan atau pabrik pabrik tersebut.

Meningkatnya usaha perkebunan yang dikelola oleh swasta pada akhir abad ke-19 telah mendorong munculnya tuntutan dari kalangan pemodal swasta kepada pemerintah. Tuntutan tersebut mencakup kebebasan untuk memperoleh tanah dan tenaga kerja di Hindia Belanda. Adanya tuntutan tersebut memaksa pemerintah untuk menghapuskan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*). Sebagai gantinya maka dibentuklah Undang-Undang Agraria pada 9 April 1870 berdasarkan *Staatsblad* No. 55/1870. Selain itu, dibentuk pula Undang-Undang Gula pada tanggal 21 Juli 1870 berdasarkan *Staatsblad* No. 136/1870.⁴⁰

³⁹ Aminudin Kasdi (Ed), *Kediri Dalam Panggung Sejarah Indonesia*, (Surabaya : Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Jawa Timur, 2005). hlm 28.

⁴⁰ Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), hlm. 159-160.

Undang-Undang Agraria yang dikeluarkan pemerintah berisi beberapa pokok penting, diantaranya yaitu : pengakuan sistem hak milik bumiputra atas tanah; larangan pengalihan hak bumiputra atas tanahnya kepada orang asing, tetapi memperbolehkan penyewaan selama 5-10 tahun; memberi kebebasan kepada pemodal asing untuk menyewa tanah dan tenaga kerja; serta untuk semua tanah yang bukan hak milik bumiputra akan dikuasai oleh pemerintah dan dapat disewakan sampai 75 tahun. Sementara itu, Undang-Undang Gula ditujukan untuk mengakhiri produksi gula secara paksa oleh pemerintah.⁴¹

Kebebasan yang diberikan kepada pemodal swasta pada akhir abad ke-19 telah mampu mendorong meningkatnya pengusaha swasta. Berdasarkan laporan hasil ekspor, diketahui bahwa pada tahun 1885 ekspor swasta 10 kali lebih besar dari ekspor yang dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut membuktikan bahwa para pengusaha swasta saat itu telah mendominasi dalam kegiatan perekonomian di Hindia Belanda.⁴²

Keberhasilan usaha-usaha yang dikelola oleh swasta telah mendorong meningkatnya kedatangan orang Eropa di Hindia Belanda. Kedatangan mereka tersebut didorong atas faktor mencari pekerjaan. Rata-rata di Hindia Belanda mereka bekerja mandiri (wiraswasta) dan juga sebagai pekerja di perusahaan-perusahaan. Sebelumnya, orang-orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda hanya dikhususkan

⁴¹ *Ibid.*, hlm.148.

⁴² M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 190.

sebagai pegawai pemerintah dan administratur. Namun, mereka sudah banyak yang mengisi di sektor perusahaan swasta pada akhir abad ke-19. Sehingga hal tersebut semakin mempercepat pertumbuhan jumlah orang-orang Eropa di Hindia Belanda.⁴³ Meskipun begitu terdapat pula orang-orang Eropa yang tinggal di desa untuk bekerja sebagai pegawai di perusahaan-perusahaan perkebunan.

Peran Pemerintah Hindia Belanda dalam budidaya perkebunan di Indonesia sangat penting, mengingat dulu kegiatan para petani di Indonesia hanya mengenal usaha perkebunan kecil yang kini berubah menjadi sistem perkebunan besar. Perbedaan yang mencolok dalam usaha perkebunan ini adalah usaha yang dirintis oleh petani dulu hanya menggunakan lahan yang kecil dan sumber tenaga kerja hanya berpusat pada anggota keluarga, kini berubah menjadi penggunaan lahan perkebunan luas yang didukung adanya teknologi modern dalam pengolahan serta berorientasi pada pasar.⁴⁴

Situasi perkebunan di Indonesia pada perkembangan paham liberal adalah mengubah sistem pungutan paksa yang dijalankan oleh Pemerintah Kolonial menjadi sistem pungutan pajak tanah. Sistem yang membebaskan rakyat dari segala unsur paksaan ini membebaskan rakyat untuk menentukan tanaman tanaman yang akan dikehendaki maupun menentukan penggunaan hasil panennya. Dengan munculnya

⁴³ Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), hlm. 20.

⁴⁴ Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 15-16.

sistem ini diharapkan dapat mensejahterakan kondisi para petani di Indonesia, namun pelaksanaan kebijakan politik ini gagal diterapkan karena petani di Indonesia tidak dapat meningkatkan hasil tanaman ekspor.⁴⁵

Eksplorasi Pemerintah Kolonial Belanda memperlihatkan bentuk baru melalui hadirnya sejumlah perkebunan yang dikelola oleh pihak swasta atau pemilik modal. Perluasan eksplorasi ini berdasarkan undang-undang yang memberikan jaminan kuat bagi perkembangan modal desa di sektor industri.⁴⁶

Perubahan siklus perkebunan yang diterapkan Pemerintah Kolonial Belanda telah melahirkan daerah-daerah perkebunan tebu di Jawa. Pada awalnya perkembangan perkebunan tebu berlangsung di daerah pesisir utara Cirebon hingga Semarang kemudian menyebar di daerah karesidenan di Jawa Timur seperti Besuki, Pasuruan, dan Surabaya. Pemilihan lahan perkebunan di Jawa Timur didasarkan pada jenis tanah yang subur dan tingkat curah hujan yang cukup untuk ditanami tanaman tebu.⁴⁷

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang mempunyai tanah yang subur dan sumber air yang melimpah untuk keperluan dari perkebunan adalah karesidenan Kediri. Pemanfaatan beberapa gunung dengan mata air dan sungai-sungai kecil yang terdapat di wilayah Kediri dan sungai Brantas yang merupakan sungai terbesar di

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

⁴⁶ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 10-11.

⁴⁷ Peter Boomgaard, *op.cit.*, hlm. 128.

Jawa Timur di wilayah Kediri, menjadikan karesidenan Kediri adalah salah satu wilayah dengan pabrik gula terbanyak di Hindia Belanda.

Wilayah ini merupakan penghasil tanaman perkebunan ketika diberlakukannya Sistem Tanam Paksa. Dengan adanya kegiatan perkebunan tersebut mendorong sebagian masyarakat Kediri untuk bergerak dalam kegiatan berkebun sebagai mata pencaharian mereka. Kelancaran kegiatan perkebunan di wilayah ini ditunjang dengan tersedianya lahan yang luas dan subur, yang menjadi faktor utama dalam pertumbuhan tanaman perkebunan. Perkebunan di wilayah Kediri cukup beragam namun terdapat satu jenis tanaman yang menjadi primadona Pemerintah Hindia Belanda yakni tanaman tebu. Budidaya tanaman tebu dapat dilakukan di lahan tegalan, namun dapat juga menggunakan lahan sawah yang biasa digunakan untuk bercocok tanam tanaman padi. Pemilihan lahan untuk budidaya tanaman tebu di Kediri pada lahan persawahan merupakan pertimbangan penting, pemilihan lahan tersebut mengacu pada sistem *Reynoso*. Sistem yang menggunakan lahan persawahan untuk ditanami tebu, dan mengacu pada ketersediaannya air bertujuan untuk memperbaiki kondisi drainase lahan sawah yang buruk, sebab tanaman tebu sangat memerlukan drainase yang baik dalam proses pertumbuhannya.⁴⁸

⁴⁸ Sistem reynoso adalah sistem pengolahan tanaman tebu yang pada awalnya menggunakan lahan kering menjadi tanaman sawah beririgrasi, inilah sistem reynoso yang terkenal dengan padat tenaga kerja, dan dikerjakan sangat intensif. Kepopuleran tanaman tebu dilahan sawah diawali pada periode tanam paksa, tepatnya sejak tahun 1863. Sistem ini dikenal dengan Sistem *Reynoso*. Sistem ini ditemukan oleh *Don Alvaro Reynoso* dari Kuba. Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi.*, *op.cit.*, hlm. 2.

Hal ini menjadikan wilayah Kediri lebih banyak menggunakan lahan persawahan dengan persediaan air yang cukup melimpah, namun hal tersebut tidak menjadikan semua pabrik gula di Kediri menggunakan lahan persawahan saja. Di PG Pesantren Baru di beberapa wilayah perkebunan mereka juga terdapat lahan yang menggunakan tegalan. Namun perbandingannya sangat kecil di banding dengan wilayah perkebunan dengan menggunakan lahan persawahan dan pada akhirnya pada tahun 1930an PG Pesantren menghentikan penggunaan lahan tegalan sebagai perkebunan tebu mereka. Namun untuk PG Meritjan sendiri tidak menggunakan wilayah tegalan sebagai perkebunan tebu mereka, hal ini karena penggunaan wilayah tegalan lebih sedikit menghasilkan nira yang dibutuhkan untuk pembuatan gula, dan apabila penggunaan lahan tegalan terus di gunakan tentu ini akan mempengaruhi hasil produksi pabrik gula tersebut.

Dengan adanya kondisi ini, pada awal perkembangan industri gula di Kediri, petani mendapatkan perintah dari Pemerintah Kolonial Belanda agar menanam tanaman tebu yang menjadi bahan baku pembuatan gula untuk diolah di pabrik-pabrik gula yang ada di Kediri. Pengembangan budidaya tanaman tebu secara perlahan menunjukkan hasil yang positif. Hal ini yang akhirnya menjadikan karesidenan Kediri menjadi salah satu pemasok gula, dengan banyaknya pabrik gula yang ada menjadikan semakin luasnya jumlah perkebunan tebu di Kediri, selain itu faktor penunjang lainnya adalah dedngan adanya fasilitas pendukung lainnya seperti sarana

transportasi pengangkut hasil panen dan pembanguna sarana irigasi bagi keperluan perkebunan. Hal tersebut dapat digambarkan dari gambar di bawah ini

Gambar 2.

Perkebunan Tebu di Kediri, Sungai Brantas , Proses Transportasi dan Pengangkutan Hasil Panen Tahun 1930, 1912



Suikeronderneming Meritjan nabij Kediri, Oost-Java 1930



De suikerfabriek en een suikerrietveld te Kediri 1930



Ossenkarren voor het transport van suikerriet op onderneming Badas ten noordoosten van Kediri 1912



Suikeronderneming Meritjan nabij Kediri, Oost-Java 1930

Sumber: <http://www.kitlv.nl>, diakses pada 09 Januari 2016, pukul 20.50 WIB.

D. Industrialiasi Gula di Kediri

Sejalan dengan perkembangan Industri di Kediri kemudian juga di ikuti dengan perkembangan jalur transportasi yang munghubungkan Kediri dengan daerah lainnya. Di antara jalur lalu lintas adalah jalur kereta api yang di mulai dari Surabaya tahun 1878 yang menghubungkan Pasuruan , Malang, kemudian tahun 1884 di hubungkan Surabaya – Sidoarjo – Madiun – Kediri – Blitar dan dari Madiun sampai ke Jawa Tengah.

Perkembangan industri di Kediri menjadi begitu besar dengan di tambah oleh pembangunan fasilitas penunjang transportasi, pembangunan transportasi yang canggih dengan adanya rel kereta api dan lokomotif serta lori lori yang dapat digunakan untuk mengangkut hasil panen dari perkebunan ke pabrik dan di lanjutkan lagi ke daerah lain seperti Surabaya untuk di distribusikan, menjadi salah satu faktor

menguasai wilayah Kediri, Belanda telah menguasai daerah – daerah di wilayah pesisir utara Jawa dan beberapa wilayah di Jawa Timur. Karesidenan Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto dan Gresik setelah dikuasai Belanda juga dijadikan daerah perkebunan tebu dan kopi. Dijadikannya Kediri sebagai daerah perkebunan tebu di ketahui dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada Tahun 1870 dengan di keluarkannya Undang Undang Agraria. Dalam UU tersebut pemerintah Hindia Belanda berhak menyewakan tanah – tanah di Hindia Belanda untuk keperluan tanaman yang dapat menghasilkan industri yang laku di Eropa. Kerana Kediri daerahnya subur dan sangat cocok untuk perkebunan, digunakanlah daerah Kediri sebagai daerah penanaman tebu.

Dalam sebuah pabrik gula, pengukuran besar dan kecilnya sebuah Pabrik Gula tersebut pada masa Hindia Belanda menggunakan sebuah satuan untuk menentukan kapasitas pabrik tersebut. Satuan tersebut yaitu kapasitas giling yang dapat dilakukan oleh sebuah pabrik gula selama 24 jam, namun pada masa kolonial atau pada masa hindia belanda Untuk skalanya, lazim digunakan satuan pikul.⁴⁹

⁴⁹ Toat Soemohandojo, *op.cit.*, hlm. I-7.

BAB III

PASANG SURUT PG MERITJAN TAHUN 1930-1945

A. Pabrik Gula Meritjan

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa hampir semua pabrik gula atau industri gula yang ada di Indonesia sekarang ini adalah merupakan peninggalan masa Hindia Belanda yaitu ketika bangsa Indonesia ini masih menjadi jajahan Belanda. Begitu juga dengan pabrik gula Meritjan ini, PG Meritjan didirikan pada tahun 1883 oleh perusahaan Belanda yaitu *Nederland Indische Landbouw Maatschappij* (NILM) yang berpusat di Amsterdam¹, akan tetapi untuk keterangan lebih lengkap tidak ada keterangan tentang tanggal dan bulan pendirian PG ini. Satu hal yang diketahui tentang perusahaan Belanda ini, ialah perusahaan swasta ini juga menaungi pula sejumlah pabrik gula lain di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, diantaranya ialah PG Boedoeran di Sidoarjo, PG Goedo di Jombang, PG Meritjan di Kediri, PG Redjosarie di Madiun, PG Ngandjoek di Nganjuk, PG Remboen di Kebumen, PG Balapoelang di Tegal, dan PG Pagongan di Tegal.² Adanya krisis gula yang terjadi pada tahun 1884 menyebabkan industri gula dan pemilik modal nyaris tak tertolong

¹ *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang 1911/12*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 106.

² *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang 1911/12*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 50.

akibat dari kemandekan usaha ekspor hasil pertanian. Kesulitan industri gula Jawa menyebabkan penciptaan *Nederlandsch Indische Landbouw Maatschappij* (NILM).³

Pabrik gula Meritjan adalah pabrik gula yang berada di daerah yang sangat strategis, hal ini dikarenakan pabrik gula Meritjan yang berlokasi di dekat daerah Mojoroto yang merupakan wilayah kota Kediri. Lokasi yang berdekatan dengan kota ini yang memudahkan administrasi dengan pemerintahan *Gemente* Kediri. Selain lokasi yang berdekatan dengan pusat kota, pabrik gula Meritjan berada di dekat aliran sungai Brantas. Lokasi yang strategis dengan aliran sungai memudahkan proses produksi gula, proses produksi yang sangat membutuhkan air dengan jumlah besar menjadikan sebuah keuntungan tersendiri bagi PG Meritjan. Selain berada di samping aliran sungai Brantas, PG Meritjan juga berada di sebelah aliran sungai kecil yang juga menyatu dengan aliran sungai Brantas jadi apa bila dilihat dari atas posisi dari PG Meritjan seperti di apit oleh dua buah aliran sungai. Selain dari dua buah anak sungai, PG Meritjan juga mempunyai dua buah akses jalan transportasi yang menghubungkan PG Meritjan ke daerah lain, yang pertama adalah sebuah jalan yang berada di barat dari PG Meritjan yang dihubungkan oleh sebuah jembatan yang membentang di atas sungai kecil, lalu di sebelah timur dari PG Meritjan jug terdapat sebuah jembatan yang membentang di atas sungai Brantas. Hal ini dapat kita lihat dari foto berikut:

³ Siti Nurhadisah Baroroh, *Peningkatan Sistem Produksi Gula Di Pabrik Gula Pesantren-Kediri Tahun 1890-1940*, (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, 2015), hlm. 44.

Sebagai sebuah pabrik gula yang telah menerapkan teknologi yang cukup modern dan canggih di masanya, pabrik gula Meritjan juga pasti telah mempunyai sebuah manajemen organisasi yang baik, dilihat dari kantor administrasi yang telah berada di ruang khusus beserta meja-meja yang di tempati dengan pegawai administrasi yang terpelajar, menjadikan pabrik gula Meritjan dapat terus bertahan dan bersaing dalam dunia industri. Bahkan selama masa-masa sulit pasca krisis ekonomi malaise pada tahun 1930 hingga tahun 1933. Pabrik gula Meritjan masih dapat terus mempertahankan hasil produksinya hingga tidak sampai mengalami gulung tikar. Gulung tikar bagi industri di Hindia Belanda sedang mengalami puncak krisisnya, hal ini dapat terlihat dari jumlah perusahaan yang ada sebelum tahun 1930 dan jumlah perusahaan yang ada setelah tahun 1930an.

Bisa kita lihat dari persebaran perusahaan yang telah dinaungi oleh perusahaan NILM ini mencakup wilayah yang cukup luas dengan tersebar di beberapa Residentie yaitu : Kediri, Surabaya, Madiun, Kedu, dan Pekalongan namun perusahaan ini menempatkan pusat kantor administrasinya yang berada di Jawa Timur yaitu kota Surabaya, dengan nama *Ned. Ind. Landbouw Maatschappij te Soerabaja*.⁴ Ini menandakan bahwa Jawa Timur adalah, merupakan pusat industri dan perkebunan gula yang cukup besar dengan banyaknya perusahaan industri gula yang tersebar dan menjadi pusat administrasi bagi berbagai perusahaan dan industri gula besar.

⁴ *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang 1913/14*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 311.

Pada tahun 1911 PG Meritjan masuk ke dalam wilayah kekuasaan *Residentie* Kediri dan masuk kedalam afdeeling Kediri. PG Meritjan masuk kedalam afdeeling Kediri bersamaan dengan PG Soemberdadie, PG Pesantren, PG Minggiran, PG Menang, PG Bogokidoel, PG Kawarasan, PG Tegowangi, PG Kenjtong, PG Badas, PG Poerwoasri.⁵ Sedangkan yang masuk kedalam wilayah residentie Kediri selain itu adalah PG Baron, PG Koedjonmanis, PG Djatie, lalu PG Ngandjoek, akan tetapi ke empat PG tersebut masuk kedalam afdeeling Berbek.⁶ Di dalam wilayah residentie Kediri sendiri terdapat 17 perusahaan yang secara resmi masuk administrasi Residentie Kediri.

Lokasi PG Meritjan, dahulu pada masa kolonial Belanda alamat atau lokasi suatu tempat masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan oeh masih sedikitnya alamat dan tempat-tempat strategis di Indonesia dan nama jalan juga masih belum sebanyak sekarang. Pada masa kolonial Belanda alamat PG Meritjan yaitu: alamat pos Kediri, alamat telegram Kediri, alamat Barang angkutan/Kargo Halte Soesoehan SS. O/L dan alamat Administrasi Kediri⁷, pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan beberapa faktor ekonomis yang ada, guna menunjang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sedangkan untuk sekarang PG Meritjan berlokasi atau beralamat di ± 5 km sebelah utara kota Kediri dan tempatnya terletak di jalan merbabu RT 05 RW 07, Dermo

⁵ *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang* 1911/12, hlm. 95-96.

⁶ *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang* 1911/12, hlm. 96.

⁷ *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang* 1911/12, hlm. 95.

Mojoagung Kediri.⁸ Pemilihan lokasi didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut: Bahan baku, Tenaga kerja, Transportasi yang memadai.

Untuk mengolah gula ini telah digunakan peralatan uap, namun perangkat pabrik khususnya penerangan listrik baru dipergunakan pada awal 1910.⁹ Dengan kemampuan mesin dan penerangan yang cukup memadai PG Meritjan mampu menghasilkan 12.000 pikul per harinya. Ini menjadikan pabrik gula mampu menyumbangkan hasil gula yang cukup besar di wilayah karesidenan Kediri. Dengan menggunakan mesin yang cukup baik serta di tunjang oleh sumber daya manusia yang cukup handal dengan manajemen yang di lakukan oleh NILM yang efisien menjadikan PG Meritjan mampu bersaing dan bertahan di tengah arus persaingan dan pergolakan sejarah yang cukup besar. Dilihat dari perjalanan sejarahnya yang panjang PG Meritjan.

Apabila kita lihat lagi di dalam wilayah Jawa Timur dengan jumlah 6 Residen yang masuk ke wilayah Jawa Timur, Kediri menempati jumlah ke 2 terbesar dalam jumlah angka pabrik yang ada setelah Residen Soerabaja yang berjumlah 35 pabrik. Adapun nama-nama pabrik yang ada di wilayah residen Kediri yaitu: PG Badas, PG Bogokidoel, PG Djatie, PG Garoem, PG Kwarassan, PG Kentjong, PG Lestari, PG

⁸ Profil Pg Meritjan

⁹ Nasution, *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930*, (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006), hlm. 96.

Menang, PG Meritjan, PG Minggiran, PG Modjopanggoeng, PG Ngandjoek, PG Popoh, PG Pesantren, PG Poerwoasri, PG Soemberdadi, PG Tegowangi.¹⁰

B. PG Meritjan Masa Depresi Ekonomi Tahun 1930-1941

Industri gula memang memiliki tempat yang istimewa dalam perbincangan mengenai perkebunan. Hal itu memang sudah sepatutnya terjadi, karena industri gula selama satu abad merupakan komoditas yang paling terkemuka dari sistem tanam paksa yang berhasil mencetuskan boom-ekspor. Gula merupakan hasil ekspor besar mengagumkan dari Sistem Tanam Paksa yang sudah tidak asing lagi di Indonesia pada tahun 1830-an. Penelitian dilakukan secara mendalam mengenai statistik perdagangan dan hal itu membuktikan bahwa tanaman kopi dan gula terutamanya, memiliki angka yang mengherankan tingginya.

Perkembangan ekonomi dunia memasuki dekade 1930-an dikejutkan dengan suatu krisis yang berawal dari pasar bursa New York, Amerika Serikat. Spekulasi para pialang dalam perdagangan saham di bursa Wall Street menyebabkan jatuhnya indeks kumulatif yang menyeret harga saham hingga menurun tajam. Kegiatan bursa saham terhenti dan hari itu dikenal sebagai the black Tuesday atau Selasa Kelabu. Perekonomian Amerika Serikat segera merasakan imbasnya. Kegiatan ekonomi menjadi lesu, harga barang jatuh, dan pemutusan hubungan kerja menjadi marak.

¹⁰ *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang 1910/11*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 255.

Kejatuhan perekonomian amerika serikat itu memengaruhi perekonomian internasional. Perdagangan dunia menjadi lesu yang memukul Negara-negara produsen, terutama komoditas pertanian dan perkebunan. Berbagai cara dan kebijakan ditempuh berbagai Negara untuk mengatasi krisis itu. Krisis global itu berkaitan dengan beberapa proses perkembangan ekonomi yang tidak terduga dalam berkonvensi pada tahun 1929. Faktor-faktor penyebab itu antara lain adalah mekanisme pertanian di negeri-negeri maju yang menimbulkan pengangguran, mempertahankan nilai tinggi produk pertanian, khususnya terigu, rasionalisasi dalam industri khususnya di amerika serikat, dan sebagai pemicunya adalah spekulasi saham dalam pusat keuangan internasional terutama di wall street new york dan bursa di London.¹¹

Gula sebelum depresi 1930 merupakan faktor dinamika kapitalisme utama di Jawa. Mangkunegaran, Sultan Yogyakarta, dan Susuhan Solo menghapuskan sistem pembayaran para priyayi dan abdi dalem dengan tanah dan menjadikan tanah itu sebagai perkebunan gula dan pabrik-pabriknya. Dari penghasilan gula ini para abdi dalem dapat digaji.¹²

Seperti yang di katakan oleh Onghokham dalam sebuah artikel pada harian kompas, bahwa gula menjadi ekspor utama Hindia Belanda adalah pada masa sebelum 1930 dan mencapai puncaknya pada tahun 1929 sebelum runtuhnya bursa saham di New York yang mengakibatkan terjadinya depresi ekonomi atau malaise yang menghantam hampir seluruh industri di Hindia Belanda tak terkecuali Industri

¹¹ Nugroho Notosusanto, et all, *Sejarah Nasional Indonesia V: Kemunculan Penjajah Di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 252-253.

¹²Onghokham “Gula Dalam Sejarah Indonesia” dalam harian Kompas tanggal 7 januari 1985.

gula. Tetapi menurut Lawrence W. Reed dalam sebuah bukunya yang berjudul *Mitos Meleset Malaise*. Dia mengatakan bahwa alasan kenapa Malaise menjadi sangat menakutkan bagi dunia ekonomi internasional adalah karena krisis ekonomi ini yang terjadi secara terus menerus dan bahkan sampai tahun 1933, akan tetapi berdampak bahkan sampai 10 tahun selanjutnya.¹³ Malaise bukanlah depresi pertama di negeri itu, walaupun terbukti menjadi yang terlama. Sudah ada beberapa depresi sebelumnya. Hal serupa pada semua bencana yang terjadi sebelumnya adalah adanya intervensi pemerintah yang berakibat parah, seringkali dalam bentuk mismanajemen politik atas suplai uang dan kredit. Tapi semua depresi itu tidak ada yang berlangsung lebih dari empat tahun dan sebagian besar selesai dalam dua tahun. Bencana dahsyat yang mulai pada 1929 berlangsung paling tidak tiga kali lebih lama dari pada depresi mana pun yang terjadi sebelumnya di negeri itu karena pemerintah menambahkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya pada waktu awal dengan serangkaian intervensi yang merusak.¹⁴

Berbagai tindakan penyelamatan dilakukan baik secara bersama maupun oleh masing-masing pemerintahan. Salah satunya adalah peristiwa penting dalam masa depresi sejak 24 oktober adalah tindakan Bank of England untuk melepaskan mata uangnya (pounsterling) dari standart emas (20 september 1931. Langkah ini di ikuti oleh bnayak Negara yang kemudian terkenal sebagai blok sterling. Yang masuk di dalamnya adalah Australia, india, dan negeri-negeri lainnya dalam lingkungan

¹³ Lawrence W. Reed, *Mitos Meleset Malaise*, (Jakarta: Freedom Institute, 2010), hlm. 3.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

kolonialisme kerajaan inggris. Kemudian menyusul negeri-negeri Skandinavia dan Jepang melakukan tindakan serupa pada bulan Desember 1931. Namun, kerajaan Belanda dan Hindia Belanda masih mempertahankan standart emas dan tidak mendevaluasi guldenya. Akibat politik moneter ini sangat luas dan makin menyeret perekonomian masyarakat Indonesia kedalam penderitaan selama beberapa tahun. Konsekuensinya adalah bahwa pada umumnya harga-harga komoditas menjadi turun, termasuk produksi kolonial, sedangkan biaya produksi termasuk upah, turunya lambat sekali. Oleh karena itu, tercipta ketegangan antara factor biaya biaya dan harga produksi. Dengan melakukan devaluasi mata uangnya, Inggris, Amerika Serikat, dan Negara-negara lainya mampu menyesuaikan diri dan menurunkan biaya-biaya tersebut. Sebaliknya, karena dapat mempertahankan kepercayaan pada nilai mata uang baru itu, kenaikan harga yang cepat dapat di cegah. Belanda lebih condong melakukan penekana kedalam terutama terhadap hindia belanda. Politik deflasi mengakibatkan kesulitan dan kerugian terutama terhadap rakyat. Di antara tindakan yang dijalankan pemerintah kolonial adalah seperti menurunkan gaji dan upah, mengadakan pajak-pajak baru, dan menurunkan tariff dan lainya. Politik deflasi dapat dijalankan karena di jajahan tidak ada serikat buruh. Ekonomi pedesaan juga terkena depresi dengan menurunya harga hasil bumi, ketela, jagung, dan padi. Sedangkan harga komoditas praktis tidak turun. Masyarakat menderita kerugian karena berkurangnya sewa tanah, upah buruh dan pembayaran beberapa pelayanan.¹⁵

¹⁵ Nugroho Notosusanto, et all., *Ibid.*, hlm. 253.

Kejayaan perkebunan merosot menjelang akhir tahun 1929. Resesi ekonomi dunia berdampak pemasaran hasil perkebunan Hindia Belanda. Eropa sebagai pasar terbesar komoditi dari Hindia Belanda mengalami depresi. Pasar komoditi lesu akibat daya beli menurun, stok komoditi yang telah di olah masih banyak, dan pasar dunia juga mengalami hal yang sama, depresi. Sebagai Negara yang menggantungkan ekonominya dari pasar internasional, Belanda juga mengalami hal yang sama. Berbagai upaya pemulihan dilakukan, namun ternyata perbaikan ekonomi dunia membutuhkan waktu yang lama.

Di berbagai Negara pada periode yang sama terjadi kenaikan suhu politik. Situasi politiknya menjadi memanas dan ekonomi memburuk. Akibatnya ekonomi tidak bisa di pulihkan dengan baik. Pada periode 1929-1935 itulah masa-masa sulit bagi perkebunan di Jawa Timur. Kondisi yang sulit ini juga berpengaruh langsung pada PG Meritjan. Kondisi dunia yang merupakan pasar utama bagi industri gula mengalami keterpurukan hal tersebut juga berpengaruh bagi kondisi internal PG Meritjan sendiri. Dalam sector perkebunan terjadi banyak pengurangan jumlah luas wilayah perkebunan yang mengakibatkan pemberhentian kerja para pekerja perkebunan, lalu tenaga kerja, jumlah produksi, serta pemebrian upah. Bagi pabrik gula yang tidak mampu mengatasi hal tersebut pasti akan mengalami kebangkrutan dan gulung tikar untuk perusahaannya. Serta kebijakan pemerintah untuk mengurangi jumlah produksi gula bagi Pabrik Gula di Hindia Belanda menjadi pukulan keras untuk perusahaan.

Kemapanan dan kejayaan gula masa kolonial berada pada titik nadir pada saat krisis ekonomi ini meledak. Gula yang menjadi komoditas utama dan disebut sebagai emas hijau kini telah jatuh. Kondisi ini di perparah dengan banyaknya masalah pada pihak buruh yang mulai berani meminta atas hak-hak mereka dengan di prakarsai oleh Serikat Islam di jogja yang telah berdiri sebelumnya mulai melebarkan sayapnya hingga ke jawa timur tak terkecuali di Kediri.¹⁶

1. Wilayah Perkebunan PG Meritjan

Dalam industri gula tidak akan dapat dipisahkan dengan keberadaan perkebunan tebu, perkebunan tebu sangatlah erat hubungannya dengan sebuah Pabrik Gula. Hal ini dikarenakan perkebunan adalah merupakan pemasok utama dari bahan baku pembuatan gula itu sendiri. Pengolahan dan penanaman tebu tersebut dilakukan pada tempat terbuka, dengan sistem penanaman menggunakan sistem ladang (tebu Tagalan). Meskipun pengusahaan tanaman tebu telah berlangsung jauh sebelum masuknya kolonialisme barat, namun usaha ini masih dalam jumlah terbatas dan belum menggunakan modal dalam skala besar.¹⁷

Setelah keberadaan Pabrik gula semakin meningkat dengan adanya modal asing yang masuk mulai adanya penambahan perkebunan untuk meningkatkan produksi gula. Gula yang dihasilkan oleh tanaman tebu adalah salah satu produk

¹⁶ Bambang Sulisty, *Pemogokan Buruh Pabrik Gula Di Jawa Pada Masa Kolonial (1918-1920)*, (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Budaya, 1991), hlm. 76.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

olahan yang menjadi salah satu andalan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Kebutuhan akan gula yang semakin meningkat membuat lahan perkebunan tebu yang semula berada disekitar Batavia direlokasi ke sejumlah wilayah yang berada di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Relokasi ini diikuti pula oleh pendirian pabrik-pabrik gula baru di wilayah yang menjadi tujuan relokasi. Wilayah Jawa Timur khususnya, dipilih sebagai pengembangan perkebunan tebu karena dukungan iklim yang relatif sesuai dan tersedianya tenaga kerja yang melimpah.¹⁸

Tabel 2.

Wilayah Perkebunan PG Meritjan

Tahun	Wilayah perkebunan
1933	Kalirong, Sambiresik Kidul, Bandjar Mlati, Ngekul, Lirboyo kidul, Ngembak, Kedungsari, Ngablak, Winongsari, Plossolanang, Sambiresik Lor, Mlati, Djabang R, Manjaren, Gabru, Sanggrahan, Kwadungan wetan, Sonoredjo, Gondang legi, Campurredjo, Semen, Toenggulredjo
1934	Sebanen, Kedungcangkring, Semampir, Grompol, Wringinredjo, Sebanen, Kedungsari, Kedungcelang, Sumberedjo, Sambiresik lor, Tandjungtani, Kwenden Lor, Kwadungan
1935	Tegalsarie, Nambahan kidul, Singkal, Bandar kidul, Wonotjatur, Tegarok kulon, Kweden, Bandjarmalati, Ngablak, Toenggulredjo, Ngablak, Kwadungan kidul
1937	Tandjungtani, Watuumpak, Plossolanang, Kedoengsari, Sonoredjo, Semampir, Klodran, Modjoagung, Bedrek, Winongsari lor, Grompol, Kweden kidul, Sugihwaras kidul, Sendang, Watudandang, Soekorame, Sendang, Soemberedjo, Sonoredjo,

¹⁸ Industri Gula Merupakan Usaha Padat Karya Yang Pada Awalnya Hanya Berkembang Di Batavia Dan Sekitarnya. Teknologi Mesin Uap Belum Ada, Sehingga Pabrik Gula Lebih Banyak Mengandalkan Tenaga Manusia, Hewan Dan Kincir Angin. Penduduk Batavia Yang Masih Jarang, Membuat Para Pemilik Industri Gula Secara Berangsur-Angsur Memindahkan Lokasi Industri Ke Wilayah Utara Jawa Timur. Perpindahan Ini Antara Lain Juga Disebabkan Kebutuhan Lahan Dan Tenaga Kerja. Selengkapnya Lihat Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 20.

	Sebanen, Wonotjatoer, Karangredjo
1938	Ngeluk, Modjoagung, Grompol, Watudandang kulon, Nlgawak, Semampir, Maron lor, Rowoharjo lor.

Sumber: Diolah dari Asip PG Meritjan *Proefstasjon Voor De Java-Suikerindustrie Groep Kediri Afd.Kediri. Oogstjaar 1933,1934,1935,1937 En 1938*

Dalam tabel di atas digambarkan wilayah-wilayah perkebunan yang di miliki oleh PG meritjan. Wilyah perkebunan PG Meritjan pada masa-masa pasca krisis ekonomi semakin lama semakin menyusut jumlah perkebunan yang di milik oleh PG meritjan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perkebunan dalam tabel di atas, ini di kerenakan setelah pasca masa krisis ekonomi tahun 1930-1933 awalnya terjadi peningkatan kembali jumlah wilayah perkebunan untuk meningkatkan jumlah produksi gula kembali, tetapi dalam perjalannya pada akhir tahun 1930an terjadi kekacauan dunia kembali yaitu pecahnya perang dunia kedua. Hal ini menjadikan geliat aktifitas ekonomi dan industri terhenti. Kondisi keamanan global yang tidak menentu berimbas langsung bagi perekonomian dunia dan industri gula di HIndia Belanda.

Pabrik gula Meritjan mempunyai 3 wilayah kerja meliputi wilayah kota Kediri, kabupaten Kediri dan kabupaten Nganjuk. Pada tahun 1933 yaitu pasca krisis malaise PG Meritjan mulai meningkatkan kembali wilayah perkebunan, yaitu dengan jumlah sebanyak 22 wilayah perkebunan. Lalu kemudian di tahun 1934 terjadi penurunan kembali yaitu menjadi 13 wilayah perkebunan. Dan hal ini berdampak

langsung bagi jumlah produksi PG Meritjan, pada tahun 1933 setelah terjadi peningkatan penanaman tebu jumlah produksi juga ikut meningkat dari sebelumnya yaitu terjadi peningkatan sebanyak +21.8% pada tahun 1934. Pada tahun 1935 terjadi penurunan kembali untuk jumlah wilayah tanam PG Meritjan menjadi 12 wilayah saja, dan pada akhirnya di tahun 1936 dalam surat laporan PG Meritjan dengan *Proefstation Voor de Java Suikerindustrie Pasuruan* tidak menyebutkannya adanya aktivitas penanaman ataupun juga percobaan bibit di tahun 1936, dan juga pada tahun 1935 dan 1936 tidak ada laporan hasil produksi di tahun tersebut untuk PG Meritjan. Lalu pada tahun 1937 mulai kembali di adakan penanaman di wilayah-wilayah yang tersebar di kota Kediri, kabupaten Kediri, dan kabupaten Nganjuk yang berjumlah 22 wilayah, dan hasilnya adalah pada tahun 1937 terdapat laporan hasil yang menunjukkan produksi di tahun 1937, namun apabila di tahun-tahun sebelumnya yang setiap tahun melakukan penanaman dan produksi sehingga terdapat perbandingan berapa persen jumlah produksi di tahun tersebut dan tahun sebelumnya, namun untuk tahun 1937 tidak terdapat perbandingan jumlah produksi dengan tahun sebelumnya. Ini menandakan bahwa di tahun 1935 dan 1936 terdapat masalah yang menimpa PG Meritjan sehingga pabrik tersebut tidak dapat melakukan produksi. Akhirnya pada tahun 1938 terjadi penurunan kembali jumlah wilayah perkebunan PG Meritjan yang menjadi hanya 8 titik wilayah perkebunan. Kondisi ini menjadikan PG Meritjan mengalami kondisi yang sulit di tahun-tahun menjelang perang dunia kedua.

PG Meritjan adalah pabrik gula yang memanfaatkan lahan sawah dengan irigasi yang cukup melimpah untuk perkebunan tebunya. Apabila ada beberapa PG lain yang menggunakan tanah tegalan sebagai lahan penanaman tebu, PG Meritjan tidak melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan ketika menggunakan lahan tegalan jumlah nira yang diperoleh sebagai bahan pembuatan gula lebih sedikit dari pada jumlah nira yang diperoleh dari lahan sawah dengan irigasi yang cukup. Sifat tanaman tebu sebagai tanaman musiman. Sebagai tanaman musiman seperti halnya padi, maka tebu memerlukan tanah yang mempunyai irigasi, maka selama penerapan sistem Tanam Paksa ini, lahan-lahan sawah penduduk banyak diambil alih untuk penanaman tebu. Selain itu, penduduk masih dibebankan pekerjaan wajib untuk menanam, memotong, mengangkut tebu ke pabrik dan bekerja pada pabrik.¹⁹

2. Teknologi Pengolahan Produksi

Teknologi pengolahan produksi menggunakan peralatan dan perlengkapan modern untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Setiap stasiun mempunyai fungsi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sebelum tebu di proses dalam stasiun giling, tebu hasil panen di timbang dan di seleksi. Penimbangan tebu bertujuan untuk mengetahui berapa banyak tebu yang akan diproses serta memperkirakan jumlah gula yang akan diperoleh dari tebu tersebut.

¹⁹ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 108-109.

Pabrik Gula (PG) Meritjan sendiri merupakan pabrik yang juga menggunakan satuan pikul sesuai dengan satuan masa pada saat itu. PG Meritjan sendiri adalah sebuah pabrik gula yang cukup besar hal ini dapat dilihat dengan kapasitas pikulnya yaitu: 11.000.²⁰ dan juga telah menggunakan mesin uap yang cukup canggih pada masanya. Dengan menggunakan: Crusher, lalu menggunakan 3 Molens dengan masing masing kapasitas 36''X60'', 30''X60'' dan 30''X60''. Lalu menggunakan *kookpannen* 57 H.L dan, 1 *suikerdroger*, dan 5 *ketels* kapasitas 1200 M².²¹

Dengan kapasitas mesin yang cukup canggih PG Meritjan berubah menjadi salah satu PG yang mampu bertahan dan eksis hingga dapat melewati masa sulit seperti krisis ekonomi dan masa pendudukan Jepang sehingga mampu bertahan hingga sekarang. Sumber energi awal adalah pemanfaatan tenaga uap yang berbahan bakar kayu dan batu bara, kereta api dan kapal uap bergerak dengan menggunakan sumber energi itu. Pemakaian tenaga mesin dalam pabrik menghasilkan produksi yang lebih banyak dan efisien dalam pembiayaan.²² Upaya penggunaan mesin uap, menjadikan pabrik gula mulai mendekati industri pabrik modern dengan produksi

²⁰ *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang 1910/11*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm 51.

²¹ *Jaarboek Suikerfabriekanten Op Java 1913/14*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 55.

²² Nugroho Notosusanto., *op.cit*), hlm. 195.

massalnya, yang mengakibatkan permintaan dalam jumlah besar tenaga kerja, dan bahan mentah serta penawaran barang-barang hasil produksi secara massal.²³

Gambar 7.
Mesin PG Meritjan Suikeronderneming Meritjan nabij Kediri, Oost-Java 1930



Sumber dari : www.media-kitlv.nl

Pada tahun 1913 kapasitas giling PG Meritjan di tingkatkan lagi menjadi kapasitas PG berkekuatan giling 12.000 pikul²⁴. Untuk mengolah gula ini telah digunakan peralatan uap, namun perangkat pabrik khususnya penerangan listrik baru dipergunakan pada awal 1910.²⁵ Dalam perjalanan penggunaan mesin uap yang digunakan oleh Pabrik Gula Mritjan yaitu mesin uap *Dampfumppe*, adalah mesin uap

²³ D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (Djakarta: Pranjaparamita, 1962), hlm. 27.

²⁴ *Jaarbook Suikerfabriekanten Op Java 1913/1914*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 56-57.

²⁵ Nasution., *op.cit.*, hlm. 96.

yang masih ada di PG Mritjan. mesin uap *Dampfpuampe*, bersandar umpan boiler simpleks pompa tanpa roda gaya. The Cameron-pompa memiliki dalam silinder uap mencakup kecil, dioperasikan oleh katup piston uap. Wernden ini terbuka, kontrol-uap bergerak piston yang penggerak geser datar dalam tubuh katup atas silinder uap dan uap terhadap piston yang bekerja dibalik. Pompa silinder memiliki sisi piring datar dan bagian atas satu biji, biru dicat *Windkessel*.²⁶ Digunakan sebagai pompa pengisian ketel uap.

Dalam sebuah arsip Belanda yang dikeluarkan pada tahun 1911 oleh Pabrik Gula Hindia-Belanda tentang jumlah dan nama-nama pabrik gula yang berada di bawah Residen yang ada di Jawa yang keseluruhannya berjumlah 171, yaitu Residen Besoeki berjumlah 11 Pabrik, Residen Probolinggo berjumlah 14pabrik, Residen Pasoeroean berjumlah 14 pabrik, Residen Soerabaja berjumlah 35 pabrik, Residen Kediri berjumlah 17 pabrik, Residen Madiun 6 pabrik, Residen Solo berjumlah 15 pabrik, Residen Djokja berjumlah 18 pabrik, Residen Banjoemas berjumlah 7 pabrik, Residen Semarang berjumlah 12 pabrik, Residen Pekalongan berjumlah 15 pabrik, dan Residen Cheirebon berjumlah 7 pabrik.²⁷ Dengan demikian dari data di atas kita dapat melihat bahwa jumlah penyumbang terbesar hasil gula yang ada di Hindia Belanda adalah Jawa Timur dengan jumlah pabrik yang lebih dari 50% berada di wilayah Jawa Timur.

²⁶ Di Akses Dari, A. S. Cameron & Co., Engineers Albert Gieseler. De/Dampf_ Id /Maschinen9/Dampf.

²⁷ *Jaarboek Voor Suikerfabriekanten Op Java Jaargang 1910/11*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 255.

Dalam mengolah tebu menjadi gula, perlu dilakukan penjernihan nira (klarifikasi), untuk memisahkan kotoran dalam nira tanpa merusak gula. Proses penjernihan nira yang umum dilakukan di Indonesia ada 3 jenis, yakni: *Defekasi*, *Sulfitasi*, dan *Karbonatasi*. Cara *Defekasi*, merupakan proses pemurnian paling tua dan sederhana, dengan pembersih utama ialah kapur. Nira dipanasi hingga $60-90^{\circ}\text{C}$, kemudian diberi kapur sampai menjadi netral. Endapan yang terbentuk kemudian disaring, dan menghasilkan gula tanjung No.18 atau HS (*Hoofd Suiker*).

Pada cara *Sulfitasi*, bahan penjernih yang digunakan berupa kapur tohor dan gas sulfit, yang diperoleh dari hasil pembakaran belerang (SO_2). Pemurnian dengan cara ini dianjurkan untuk pertama kali pada awal industri gula beet di Eropa, sekitar tahun 1860an. Di Hindia Belanda, mulai digunakan cara ini secara lebih luas oleh pabrik gula sejak tahun 1865. Pemberian gas sulfit ditujukan untuk menetralkan kelebihan kapur yang berlebih selama proses penjernihan. Endapan Ca-sulfit yang terbentuk, turut mengefisienkan pembersihan kotoran, dan menghasilkan gula No. 25 atau SHS (*Superieur Hoofd Suiker*).

Pada cara *Karbonatasi*, bahan penjernih yang digunakan adalah kapur dan gas CO_2 , yang diperoleh dari pembakaran batu kapur, dan sudah mulai digunakan pabrik gula di Hindia Belanda sejak tahun 1876. Dibandingkan dua cara sebelumnya, batu kapur yang digunakan dalam proses ini lebih banyak, dan kelebihan tersebut dinetralkan dengan asam karbonat hasil reaksi gas CO_2 dan air. Endapan CaCO_3 yang terbentuk, akan menyerap bahan bukan gula lainnya sehingga lebih efisien, dan menurut pengalaman akan menghasilkan jumlah gula lebih banyak daripada dua cara

sebelumnya, dan menghasilkan gula SHS 1 (*Superieur Hoofd Suiker*).²⁸ Dari ketiga cara diatas, di Indonesia yang paling banyak digunakan ialah *Sulfitasi*, karena baiaya lebih murah dan gula yang dihasilkan sudah menjadi gula putih.²⁹

Data di bawah memuat catatan mengenai hasil giling pabrik pada 1932-1941 dilihat dari pabrik yang memproduksi dan berapa jumlah produksiya. Seperti kita ketahui, ada tiga jenis pengolahan pabrik gula: *Defekasi*, *Sulfitasi*, dan *Karbonatasi*. Untuk pabrik gula meritjan sendiri adalah pabrik gula yang menggunakan jenis pengolahan *sulfitasi*.³⁰ Tetapi tidak hanya 3 jenis pengolahan saja yang ada di Hindia Belanda tetapi ada beberapa jenis pengolahan gula yang lain. Pabrik gula yang dianggap menyimpang ini bukan karena angka produksi yang berbeda, melainkan menggunakan cara pengolahan gula yang sedikit berbeda dengan 3 cara sebelumnya.³¹

Tabel 3.
Jenis Pengolahan Pabrik Sesuai Cara Kerja

Tahun	Defekasi	Sulfitasi	Karbonatasi	Total
1932	64	54	48	160
1933	22	46	29	92
1934	9	24	4	40

²⁸ Terdapat beberapa macam gula dilihat dari mutunya yang dihasilkan pg (pabrik gula), dan ditandai dari mulai no.1 yang berwarna kelam sampai dengan no.25 yang berwarna putih. Gula kristal no.25 dinamakan shs(*Superieur Hoofd Suiker*), dan dijadikan sebagai gula standart. Selengkapnya Lihat Toat Soemohandojo., *op.cit.*, hlm I-I.

²⁹ Mubyarto., *op.cit.*, hlm. 39.

³⁰ *Overzicht Van Bedrijfsresultaten Betreffende Champagne* 1941, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 1.

³¹ *Overzicht Van Bedrijfsresultaten Betreffende Champagne* 1941, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 2.

1935	7	18	15	35
1936	24	4	9	33
1937	35	23	29	76
1938	31	24	30	76
1939	20	31	32	80
1940	37	27	29	81
1941	23	26	29	80

Sumber: *Overzicht van bedrijfsresultaten betreffende champagne 1941* (Angka dalam satuan/buah)

Jumlah pabrik ini merupakan penurunan yang paling besar, karena ketika awal abad ke XX jumlah pabrik gula yang masih beroperasi di Hindia Belanda ialah 178 pabrik. Penurunan ini disebabkan banyak faktor, namun gangguan keamanan dan tidak tersedianya modal dalam jumlah yang cukup menjadi halangan terbesar. Mengenai gangguan perekonomian dunia, situasi berlangsung pada masa Depresi ekonomi, Hal ini tentu saja menjadi hambatan bagi pihak pabrik untuk memulai kembali kegiatan industri.

Selain itu, ketersediaan modal yang cukup untuk memulai kembali industri tidak seluruhnya mampu dilakukan manajemen pabrik, sehingga hal ini juga menyulitkan kegiatan pabrik itu sendiri. Modal yang dimaksud, bukan semata-mata uang, namun juga SDM (Sumber Daya Manusia). Mengenai hal ini, harus diakui bahwa sebagian besar pelaksana teknis dan para tenaga ahli dalam bidang industri gula, masih dipegang oleh orang asing, dengan sedikit peranan pribumi didalamnya.

3. Tenaga Kerja

Suatu industri seperti halnya industri gula yang sangat besar pada masa Hindia Belanda pasti akan sangat membutuhkan tenaga kerja yang besar pula. Industri telah menempati suatu tempat yang tinggi di masanya, karena industri gula selama satu abad merupakan komoditas yang paling terkemuka. Semenjak tahun 1830-an konsep yang dibuat mengenai tanam paksa adalah petani lokal menyerahkan tanah untuk penanaman tebu dan bekerja di perkebunan-perkebunan yang dibuat di luar tanah tersebut. Namun, pada pertengahan abad ke-19 tampaknya konsep ini tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang terjadi.

Tenaga kerja bagian penanaman awalnya merupakan kesepakatan dengan kepala desa. Perekrutan tenaga kerja setelah tahun 1890-an tidak lagi atas perintah kepala desa, melainkan langsung dari masyarakat yang ingin bekerja di pabrik gula yang di sebut dengan buruh bebas. Buruh bebas adalah sekelompok orang yang memasuki pabrik-pabrik gula dengan cara menawarkan diri tanpa diperintah oleh para pamong atau atasannya. Secara teoritis sistem kerja bebas seharusnya menguntungkan penduduk, akan tetapi dalam pelaksanaannya kebebasan bekerja atau memilih pekerjaan secara individu justru meningkatkan eksploitasi tenaga kerja.³²

Para arsitek dari Sistem Tanam Paksa memanfaatkan jalur-jalur wewenang “tradisional” di pedesaan guna mendapatkan kesediaan para petani untuk memenuhi

³² Siti Nurhadisah Baroroh., *op.cit.*, hlm. 60.

konsep yang mereka cetuskan. Kaum petani lokal pasrah dalam menghasilkan tebu untuk industri gula yang mulai berkembang tersebut, dikarenakan tuntutan-tuntutan untuk tidak merusak tatanan ekonomi dan masyarakat mereka sendiri. Ketersediaan mereka untuk memenuhi konsep tersebut digantikan dengan sistem pembayaran teratur para petani produsen, berdasarkan hasil produksi mereka.

Dalam perkembangannya hubungan antara petani pemilik tanah dan industri gula sangat berkurang selama abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada masa tersebut, banyak petani yang kemudian tidak memiliki tanah menjadi terlibat tidak hanya dalam kerja pasca panen itu sendiri, tetapi juga dalam kerja untuk persiapan dan penanaman tebu, sesuatu yang pada mulanya dilakukan terutama oleh petani lokal pemilik tanah saja. Perkembangan tenaga kerja ini muncul bersamaan dengan perubahan-perubahan yang dilakukan industri gula dalam menjaga persediaan tebunya. Perubahan yang lain adalah pemerintah kolonial mulai mengurangi pemesanan dan pengaturan produksi bahan mentah, begitu pula dengan pengolah gula di tingkat karesidenan mulai mengatur sendiri penyewaan lahan tebu dari petani pemilik tanah. Selain itu para petani pemilik tanah sudah tidak lagi dipaksa untuk menanam tebu guna menghasilkan gula oleh pejabat lokal. Hal inilah yang mengakibatkan tenaga kerja pada industri gula tidak lagi menjadi bagian integral dari pemilikan tanah oleh industri, dan hubungan antara pemilikan tanah oleh petani dan kerja di tanah-tanah industri gula mulai saat itu terputus.

Pemberian upah kepada para pekerja tidak selalu sepadan dengan panen. Tenaga kerja hanya memperoleh sekedar imbalan untuk kerja keras dalam menghasilkan dan mengangkut tebu. Ada berbagai indikasi mengenai pekerja pabrik gula, bahwa mereka menjadi produsen komoditi kecil-kecilan pada saat musim gula telah selesai atau berpindah-pindah pekerjaan antara pekerja industri gula atau bekerja sebagai petani di pertanian. Sebagian besar tenaga kerja di pabrik gula adalah orang-orang yang mencari penghidupan di pabrik gula, sehingga bisa dikatakan mereka sangat tergantung pada gaji mereka.

Sejak awal pertumbuhannya, industri gula di Indonesia tidak pernah lepas dan campur tangan kepentingan negara. Hal ini dikarenakan peran khusus yang dimiliki oleh industri gula sebagai salah satu sumber pendapatan negara Hindia Belanda. Di sisi lain keberadaan industri gula di Jawa sangat tergantung pada keberadaan petani, khususnya dalam hal penyediaan tanah untuk penanaman tebu dan tenaga kerja untuk pengelolaan perkebunan tebu dan pabrik gula. Namun ketergantungan itu tidak menyebabkan kedudukan petani dalam hubungannya dengan produksi gula menjadi kuat. Sebaliknya petani lebih sering menjadi obyek eksploitasi pabrik gula yang dalam praktiknya ditopang oleh kebijakan negara. Meskipun dalam pelaksanaannya tenaga kerja industri gula Jawa pada masa tanam paksa memiliki kedudukan yang rendah, namun tidak demikian dengan peranan mereka. Tenaga kerja pada industri gula Jawa ini merupakan fenomena yang besar, selain dikarenakan jumlah mereka yang berkembang begitu pesat, juga disebabkan oleh perubahan sistem “tradisional”

yang awalnya para pekerja ini terpaksa menjadi petani tebu di bawah kontrol pejabat pribumi, kemudian berubah dengan sendirinya mengikuti pola baru yang sesuai dengan barat.

Proses perubahan dalam sistem kerja terjadi ketika tenaga kerja bebas dari ikatan tradisional mengarah pada sistem kontrak kerja berdasarkan upah³³. Perubahan dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda dari sistem tanam paksa menjadi sistem liberal memberikan perbedaan yang signifikan terhadap sistem kerja di perusahaan maupun perkebunan. Hal ini terlihat dari sistem kerja yang diterapkan oleh perusahaan terhadap pekerja yang secara langsung ikut dalam pengoperasiannya. Perubahan sistem kerja menjadi suatu dasar terjadinya pola kerja berkembang saat itu.³⁴

4. Hasil Produksi PG Meritjan

Peningkatan jumlah tebu yang berasal dari perkebunan sendiri untuk memicu peningkatan hasil produksi dan mengurangi biaya penanaman, sedangkan pembelian tebu dari petani sebagian untuk mendapatkan penyewaan tanah selanjutnya. Pada dasarnya terdapat larangan membeli tebu dari petani kecil.³⁵ Tetapi di Jawa Timur pasokan bahan baku juga berasal dari penduduk pribumi dengan beberapa persyaratan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

³³ D.H Burger., *op.cit.*, hlm. 82.

³⁴ Siti Nurhadisah Baroroh., *op.cit.*, hlm. 63.

³⁵ Siti Nurhadisah Baroroh., *op.cit.*, hlm. 86.

Pabrik gula dilarang membeli tebu dari petani–petani kecil)dengan beberapa pengecualian), hal ini disebabkan industri gula secara keseluruhan bakal terancam jika sistem sewa tanah diabaikan, di Jawa Timur suka membeli tebu dari penduduk pribumi dengan syarat-syarat dalam tuntutananya.³⁶ Keputusan pemerintah dalam pembatasan penanaman tebu berpengaruh terhadap jumlah pasokan tebu. Hal ini mengakibatkan keberlangsungan pabrik gula tidak stabil dan menimbulkan pengurangan produksi secara signifikan.³⁷

Kejayaan perkebunan merosot menjelang akhir 1929. Resesi ekonomi dunia berdampak pada pemasaran hasil industri gula Hindia Belanda. Eropa sebagai pasar terbesar komoditi dari Hindia Belanda mengalami depresi. Pasar komoditi lesu akibat daya beli menurun. Stok komoditi yang telah di produksi akhirnya mengalami kelebihan tanpa dapat di pasarkan. Berikut ini adalah produksi gula di Hindia sebelum masa depresi dan pasca depresi ekonomi. Dan hal tersebut tidak berhenti sampai tahun 1931 namun terus berkelanjutan hingga tahun 1933.

³⁶ Alec Gordon, *Indeologi, Ekonomi Dan Perkebunan: Runtuhnya Sister Gula Kolonial Dan Merosotnya Ekonomi Indonesia Merdeka*, *Prisma* No. 7 Tahun 1982, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 38 dalam tesis Siti Nurhadisah Baroroh, *Peningkatan Sistem Produksi Gula Di Pabrik Gula Pesantren-Kediri Tahun 1890-1940*, (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, 2015), hlm. 87.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

Tabel 4.

Jumlah Produksi Komoditas Gula Di Hindia Belanda (□ Dalam satuan ton)

Komoditas	1928	1929	1930	1931
Suiker (gula)	3,069	2,981	2,835	1,866

Sumber: jaarverslag vanden voorzitter van de kleine welvaarts commissie over 1931³⁸

Tahun 1930 adalah masa dimana industri gula Hindia Belanda mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pada tahun tersebut produksi gula di Hindia Belanda hampir mencapai 3 juta ton sehingga mampu mengekspor gula sebesar 2 juta ton. Pulau Jawa merupakan daerah penghasil gula terbesar di Hindia Belanda dan ditetapkan sebagai produsen gula terbesar di dunia setelah Kuba.³⁹ Produksi gula di Hindia Belanda pada tahun tersebut mampu mencapai 147, 9 kwintal per HA.⁴⁰ Untuk jumlah hasil produksi gula di Jawa akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5.

Jumlah Produksi Gula dari Jawa Tahun 1924-1933

No	Tahun Produksi	Jumlah Gula dari Jawa (Dalam Ton)
1	1924	2.003.315
2	1925	2.314.856
3	1926	1.991.392
4	1927	2.397.840
5	1928	2.986.098
6	1929	2.942.082
7	1930	2.969.269
8	1931	2.842.642

³⁸ *Jaarverslag Vanden Voorzitter Van De Kleine Welvaarts Commissie Over 1931*, Koleksi Perpustakaan P3GI Pasuruan, hlm. 42.

³⁹ Mubyarto, *Gula: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 11.

⁴⁰ “De Oogsten 1932-1933-1934” dalam *De Indische Courant*, 17 Januari 1934.

9	1932	2.610.782
10	1933	1.401.327

Sumber: “Suiker: De 1934-Suiker Oogst. Eerste Nivas-Taxatie”, dalam *Indische Courant*, 17 April 1934.

Dalam tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi gula di Jawa pada tahun-tahun tersebut masih relatif stabil walaupun ada penurunan pada beberapa produksi di tahun-tahun tertentu. Jumlah produksi terbesar terjadi pada tahun tahun 1930 yang mencapai angka 2.969.269 ton. Penurunan produksi dalam waktu tiga tahun berturut-turut terjadi pada tahun 1931-1933. Hal ini tentunya masih berkaitan dengan adanya depresi ekonomi yang melanda Hindia Belanda. Penurunan produksi gula secara terus menerus tentunya dikhawatirkan dapat menyebabkan produksi gula di Jawa akan mengalami kemerosotan.

Tak terkecuali kekhawatiran penurunan produksi pada Pabrik Gula Meritjan. Masa keterpurukan ekonomi yang terjadi di Hindia Belanda merupakan masa yang bisa memberikan dampak kepada mayoritas sektor industri, perdagangan maupun perkebunan. Beberapa tahun setelah berjuang menghadapi masa depresi, pada akhir tahun 1936 menunjukkan tanda-tanda perekonomian mulai membaik. Semua aspek mulai pulih untuk menata kembali roda perekonomiannya tak terkecuali pabrik-pabrik gula dan hasil produksi gulanya. Setelah terlepas dari masa depresi, produksi gula di Hindia Belanda sudah bisa mencapai angka 1.400.000 ton dengan total luas perkebunan 85.950 HA.⁴¹ Sebagian besar pabrik gula di Pulau Jawa ikut andil dalam

⁴¹ “De Suikerproductie van het Oogstjaar 1937: 1,4 Millioen Ton van 85.950 HA”, dalam *Soerabaiasch Handelsblad*, 31 Maret 1937.

memberikan produksi gulanya setelah masa depresi termasuk pabrik gula yang ada di Kediri. Produksi gula oleh pabrik gula di Kediri akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6.
Jumlah Produksi Gula di Kediri Tahun 1937

No	Nama Pabrik	Luas Perkebunan dalam Ha	Produksi dalam Kwintal
1	Ngadirejo	1.426	206.561
2	Minggiran	1.131	192.138
3	Tegowangi	1.341	203.408
4	Pesantren	1.357	168.199
5	Meritjan	951	185.503
6	Purwoasri	1621	268.437

Sumber: diambil dari “De Suiker Productie van het Oogstjaar 1937”, dalam *Soerabaiasch Handelsblad*, 31 Maret 1937.

Antara masa pergantian abad dan ambang pintu zaman malaise perkebunan-perkebunan gula tetap makmur, akan tetapi jumlahnya tidak meningkat dan sebaliknya malah lambat laun berkurang. Penambahan terjadi dalam rata-rata luas areal yang ditanami tebu untuk setiap pabrik penggiling, dan produktivitasnya per area. Kedua disebabkan kemajuan teknologi yang memungkinkan pengangkutan menjadi lebih cepat, penggilingan yang lebih efisien, dan pengembangan jenis tebu yang baru. Jenis POJ 1878 diperkenalkan pada tahun 1924. Pengenalan itu menjadi salah satu tonggak penting perkembangan industri gula. Kemakmuran yang dinikmati oleh industri ini pada tiga dasawarsa permulaan abad ke-20 secara mendadak berakhir pada permulaan tahun 1930an pada saat malaise atau depresi ekonomi mencekam seluruh dunia yang juga menggilas gula produksi pulau Jawa di pasar India dan Cina. Kesulitan itu mendorong perusahaan gula untuk mengambil langkah langkah

penyelamatan, yang sejalan dengan kebijakan pemerintah, yakni memotong produksi serta luas lahan penanaman tebu. Jumlah pabrik yang beroperasi pada tahun 1929 sebanyak 180 buah , kemudian pada tahun 1935 menjadi 45 pabrik, dan pada tahun 1940 meningkat menjadi 85 buah.⁴²

Daerah jantung perkebunan tebu yang tumbuh sejak tahun 1840-an dan berkembang sampai abad berikutnya adalah daerah pesisir utara dari Cirebon hingga Semarang disebelah selatan gunung muria hingga juwa, daerah kerajaan (*vorstenlanden*), Madiun, Kediri, Besuki, di sepanjang Probolinggo hingga ke Malang melalui Pasuruan, dari Surabaya barat daya sampai ke Jombang.⁴³

Dampak dari krisis ekonomi 1929 juga menyebabkan pengurangan jumlah wilayah perkebunan yang akhirnya membawa dampak pengurangan produksi dan pengurangan tenaga kerja. Hal ini dapat di lihat dari jumlah panen yang dihasilkan Pabrik Gula Meritjan. Pada tahun 1931 hingga tahun 1937 adalah masa-masa sulit bagi Pabrik gula Meritjan. Seperti yang dipaparkan dalam tabel penurunan jumlah produksi dan jumlah panen tebu yang ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

⁴² Nugroho Notosusanto et all., *op.cit.*, hlm. 184.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 185.

Tabel 7.

Hasil Produksi PG Meritjan Tahun 1931, 1932, 1933, 1934, 1937

Tahun	1931	1932	1933	1934	1937
Jumlah Panen (Ha)	880	880	880	395	880
Kwintal tebu per Ha	1472	1558	1574	1633	1550
Kwintal Gula Kristal per Ha	157,9	173,0	178,7	200,5	166,9
Perbedaan kwintal kristal / tahun	-30,2	+15,1	+5,7	+21,8	—

Sumber dari: *Archief voor de Suikerindustrie in Nederlandsch-Indie Jaargang 1932, 1933, 1934, 1937.*

Hasil produksi pabrik gula Meritjan pada tahun-tahun krisis ekonomi malaise seperti yang ditampilkan dalam tabel diatas, dari tahun 1931 jumlah panen tebu sebanyak 1472 kwintal tebu. Ini adalah jumlah terendah dari panen tebu selama enam tahun hingga tahun 1937. Dengan jumlah panen tebu atau jumlah wilayah perkebunan seluas 880 Ha, dengan jumlah produksi gula Kristal sebanyak 157.9 kwintal per Ha. Ini adalah jmlah terkecil dengan perbandingan jumlah produksi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar -30.2 kwintal Kristal.

Pada tahun 1932 untuk jumlah wilayah panen masih tetap sama yaitu di angka 880 Ha dan hal ini masih tetap bertahan selama 5 tahun kedepan dari tahun 1931-1937. Namun pada tahun 1934 adalah jumlah luas wilayah panen terkecil yaitu hanya 395 Ha. Tahun 1932 terjadi peningkatan hasil panen tebu yaitu sebanyak 1558 kwintal tebu per Ha dan mampu memproduksi gula sebesar 173.0 kwintal gula

Kristal per Ha. Jumlah ini mengalami peningkatan produksi sebesar 15.1 kwintal gula Kristal dari tahun 1931.

Pada tahun 1933 untuk wilayah perkebunan adalah seluas 880 Ha, dengan jumlah panen tebu sebanyak 1574 kwintal tebu per Ha. Produksi gula juga mengalami peningkatan menjadi 178.7 kwintal gula Kristal per Ha yang artinya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 5.7 kwintal gula Kristal. peningkatan jumlah produksi ini masih terus berlanjut hingga tahun 1934. Namun untuk jumlah wilayah panen mengalami penurunan pada tahun 1934 dengan jumlah luas 395, dan untuk jumlah hasil panen tebu sebesar 1633kwintal tebu per Ha. Penurunan jumlah wilayah tanam pada tahun 1934 tidak begitu berpengaruh pada jumlah produksi gula Kristal Pabrik Gula Meritjan.

Hasil produksi di tahun 1934pun masih mengalami peningkatan sebesar 21.8 kwintal Kristal dan ini adalah peningkatan terbesar sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1930. Peningkatan yang berlangsung dari 1931-1934 adalah peningkatan yang cukup signifikan di tahun 1934. PG Meritjan berhenti memproduksi selama dua tahun yaitu pada tahun 1935 dan 1936. Penanaman kembali dimulai pada musim tanam 1936 setelah berhenti memproduksi di tahun 1935. Pada musim tanam tahun 1936 PG Meritjan mulai melakukan penanaman tebu kembali dengan wilayah tanam sebesar 880 Ha, dengan menghasilkan tebu sebanyak 1550 kwintal tebu per Ha. Lalu untuk produksi gula Kristal sebesar 166.9 kwintal gula Kristal.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pasca krisis ekonomi tahun 1930 yang membuat pabrik gula Meritjan mengalami penurunan produksi gula Kristal sebesar 30.2 kwintal gula Kristal dari tahun sebelumnya. Tetapi berangsur-angsur PG Meritjan dapat meningkatkan hasil produksinya dengan strategi pembibitan varietas unggul dan percobaan-percobaan dengan pemupukan di berbagai wilayah perkebunan untuk mendapatkan hasil tebu yang unggul, sehingga mampu meningkatkan produksi gula Kristal.

Pada masa-masa akhir menjelang kejatuhan pemerintah kolonial belanda, PG Meritjan masih sempat melakukan kegiatan produksi hal ini terjadi setelah 3 tahun vakum yaitu sejak tahun 1937 dan baru berproduksi kembali pada tahun 1941. Hal ini terlihat dari laporan hasil produksi tahunan pada tahun 1941.

Tabel 8.

Hasil produksi PG meritjan tahun 1941

Pabrik Gula	Vermalen Ha (bruto)	Kwintal Vermalen Riet	Kwintal Vermalen Kristal	Kwintal Verkregen Kristal per ha
Meritjan	1247	1976935	237698	190.6

Sumber : *overzicht van bedrijfsresudtaten betreffende champagne 1941*

Dalam tabel di atas kita dapat melihat masa-masa akhir pemerintahan Belanda dalam menguasai perindustrian gula di Hindia Belanda. PG Meritjan yang masih tetap berproduksi hingga tahun 1941 dan mampu melewati masa-masa krisis ekonomi mampu melakukan penanaman tebu di wilayah seluas 1247 Ha dengan menghasilkan

panenan tebu sebesar 1.976.935. produksi gula dari tahun 1941 adalah sebesar 237.698 kwintal Kristal.

Produksi gula ini adalah yang terakhir pada masa kekuasaan pemerintah kolonial belanda. Sebelum akhirnya jepang mulai melakukan serangan ke pihak sekutu dan menguasai Hindia Belanda pada tahun 1942.

C. PG Meritjan Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang tidak banyak kegiatan industri gula yang berjalan. Ini dikarenakan pada masa pendudukan Jepang, Jepang lebih fokus terhadap militer dan perang mereka di Perang Asia Timur Raya. Pada tanggal 8 maret 1942 akhirnya jepang mampu menguasai Hindia Belanda dari tangan pemerintahan kolonial Belanda, dimana pada saat itu belanda menyerah tanpa syarat kepada jepang. Setelah pemindahan kekuasaan, seluruh aset yang dimiliki Pemerintah Kolonial Belanda beralih digunakan oleh Jepang untuk membiayai Perang Asia Timur Raya. Langkah pertama yang dilakukan ialah rehabilitasi prasarana ekonomi, seperti: jembatan, alat transportasi, telekomunikasi, dan lain-lain. Hak-milik bekas musuh (Pemerintah Kolonial Belanda) yang dibiayai dengan modal musuh, disita, dan menjadi milik Jepang.

Pada masa perang dunia kedua dimana Jepang masuk kedalam salah satu Negara yang memperebutkan kemenangan, jepang dengan segala upaya untuk mendukung kemenangan perang tersebut dengan segala cara apapun yang dapat mendukung perang akan tetap di jalankan. Hasil pertanian diatur sebagai berikut:

40% untuk petani, 30% harus dijual kepada pemerintah Jepang dengan harga yang sangat murah, dan 30% harus diserahkan ke „lumbung desa“. Ketentuan itu sangat merugikan petani dan yang berani melakukan pelanggaran akan dihukum berat. Badan yang menangani masalah pelanggaran disebut *Kempetai* (Korps Polisi Militer).⁴⁴

Berbeda dengan tanaman pangan, pengawasan terhadap produksi perkebunan dilakukan secara ketat. Pengawasan ini antara lain dilakukan melalui undang-undang No.22/1942 yang menyatakan bahwa *Gunseikan* (Kepala Pemerintahan Militer), langsung mengawasi perkebunan kopi, kina, dan teh. Jepang hanya mengizinkan dua jenis tanaman perkebunan yaitu karet dan kina. Kedua jenis tanaman itu berhubungan langsung dengan kepentingan perang. Penggunaan kina dilakukan sebagai obat untuk mencegah penyakit malaria, sedangkan karet untuk bahan baku roda pesawat ataupun kendaraan militer. Sedangkan tembakau, teh, kopi harus dihentikan penanamannya karena hanya berhubungan dengan kenikmatan. Maka perkebunan tanaman ini dilakukan penebangan, dan diganti oleh tanaman padi.⁴⁵

Pengaliran sumber daya ekonomi untuk kepentingan perang juga dilakukan. Untuk menguasai hasil-hasil pertanian dan kekayaan penduduk, Jepang selalu berdalih bahwa untuk kepentingan perang, setiap penduduk harus menyerahkan kekayaannya kepada pemerintah Jepang. Rakyat harus menyerahkan barang-barang

⁴⁴ M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm 300.

⁴⁵ Marwati Djoened Poesponegoro., *op.cit.*, hlm 42.

berharga (emas dan berlian), hewan, bahan makanan kepada pemerintah Jepang. Untuk memperlancar usaha usahanya, Jepang membentuk *Jawa Hokokai* (Kebaktian Rakyat Jawa) dan *Nogyo Kumiai* (Koperasi Pertanian).

Tujuan utama Jepang ialah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang perang. Peraturan baru yang diadakan mengatur kembali hasil utama dari Indonesia, setelah putusya hubungan dengan pasar ekspor tradisional. usaha ini mengalami kendala, karena Jepang tidak mampu menampung seluruh hasil ekspor, sehingga komoditi yang diperlukan tidak dapat dikapalkan dalam jumlah yang memadai.⁴⁶ Khusus mengenai industri gula, Jepang mengusahakan kembali pabrik yang ada dengan modal dari Jepang. Sekalipun sebagian besar dari pabrik dibumihanguskan oleh Belanda, namun masih ada yang dapat direhabilitasi. Karena kekurangan tenaga kerja, para personil yang ahli dari Belanda masih digunakan. Sebagai pengawas, dibentuklah *Togyo Rengokai* (Persatuan Perusahaan Gula).⁴⁷

PG Meritjan pada masa pendudukan Jepang yaitu pada tahun 1942-1945 PG Meritjan dibagi menjadi dua bagian, yaitu : Bagian pertama sebagai pabrik senjata dan bagian kedua masih tetap di gunakan sebagai pabrik gula.⁴⁸ Selama masa

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 425.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 43.

⁴⁸ Aminudin Kasdi (Ed), *Kediri Dalam Panggung Sejarah Indonesia*, (Surabaya : Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Jawa Timur, 2005). hlm 60.

pendudukan Jepang, PG Meritjan juga mengalami kebijakan serupa. Sebagai sebuah pabrik swasta milik Belanda, maka kepentingan pabrik perlu dilindungi.

Kerusakan peralatan, dan berhentinya kegiatan operasional pabrik selama enam tahun (1942-1948), membuat kondisi pabrik tidak memungkinkan kembali beroperasi seperti semula, sehingga perlu diadakan perbaikan pada aset bangunan, lahan dan karyawan. Selama masa vakum kegiatan ini, fasilitas lahan yang dimiliki oleh PG Meritjan di jadikan sebagai pabrik senjata.

D. Dampak berdirinya PG Meritjan Bagi Masyarakat Kediri

Dampak PG Meritjan bagi penduduk pribumi atas keberadaan Industri gula di Kediri tentunya membawa dampak yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah penduduk yang datang dari berbagai wilayah di Jawa Timur untuk datang ke Kediri. Dalam tahun 1892 “*Direkteur van Binnelands Bestuur*” (“menteri dalam negeri”) mengatakan, bahwa di Kediri, Pasuruan, Probolinggo dan Besuki untuk pemetikan kopi pada perusahaan-perusahaan swasta kadang-kadang datang rakyat pekerja dari daerah-daerah kerajaan Sala-Jogya (*Vorstenlanden*) dan Madura atas kemauan sendiri, karena mencari nasib yang lebih baik. Dalam tahun 1904-1905 ternyata pada “*Mindeere Welvaart Onder zoek*” (penyelidikan kemerosotan kemakmuran penduduk pribumi) bahwa datangnya rakyat pencari kerja dan beberapa daerah tempat-tempat lain untuk mencari pekerjaan, telah timbul di Banjarnegara, Kediri, dan Madiun berturut – turut 5,15 dan 20 tahun sebelumnya, jadi kira-kira pada tahun 1900, 1890 dan 1885. Hal semacam itu di Tulungagung juga

timbul pada tahun 1895.⁴⁹ Hal ini yang lalu mengidentifikasikan bahwa di Kediri telah menjadi daerah tujuan bagi orang-orang yang mencari pekerjaan untuk bekerja di pabrik gula atau perkebunan tebu.

Peningkatan kesejahteraan penduduk yang bekerja baik di perkebunan tebu dan pabrik gula haruslah sangat di perhatikan hal ini menyangkut pemberian upah tenaga kerja dan besar kecilnya upah yang di terima oleh para pekerja ini. Hal ini menyangkut barang siapa ingin membicarakan masalah ekonomi harusnya membicarakan juga soal kemakmuran, dan apabila kita membicarakan kemakmuran, maka kita tidak akan bisa melepaskan soal penduduk. Karena masalah kemakmuran dan kesejahteraan sangatlah berhubungan erat dengan masalah penduduk.

Dalam hal upah tenaga kerja pasti akan membawa kesejahteraan penduduk. Pengelolaan tebu ini menyerap tenaga lebih banyak dibandingkan dengan pegawai yang berada di dalam pabrik gula. Sedangkan pengoperasia peralatan mesin hanya memerlukan beberapa orang. Hal ini terlihat dari peralatan dan perlengkapan dalam pabrik gula tersebut. Jumlah pengoperasian mesin lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja penanaman. Apabila tenaga kerja penanaman terkait dengan luas lahan yang digunakan untuk menanam tebu, semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan untuk pengolahan tebu dengan menggunakan peralatan dan perlengkapan modern, semakin canggih mesin yang digunakan maka semakin sedikit tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengolahan tebu di pabrik.

⁴⁹ D.H. Burger., *op.cit.* hlm. 242.

Tenaga kerja bagian penanaman awalnya merupakan kesepakatan dengan kepala desa. Perekrutan tenaga kerja setelah tahun 1890-an tidak atas perintah kepala desa, melainkan langsung dari masyarakat yang bekerja di pabrik gula yang disebut dengan buruh bebas. Untuk menjalankan operasional Pabrik Gula dibutuhkan tenaga-tenaga kerja baik itu yang terdidik atau tenaga kerja kasar seperti buruh. Dengan memberikan upah sebagai timbal balik atas usaha mereka dalam menjalankan pekerjaan, pemberian upah yang layak sangatlah penting. Seperti yang ada di tabel berikut ini adalah upah tenaga kerja pabrik gula secara umum.

Tabel 9.

Upah Harian Tenaga Kerja Tetap dalam Pengoperasian
Pabrik Gula Secara Umum

Pegawai tetap	Upah Harian (dalam sen)					
	1921	1923	1925	1927	1929	1930
Penulis,	136	127	128	128	128	133
Kepala penulis,	287	241	266	267	274	277
Illustrator,	220	195	191	180	182	189
Kasir,	313	285	287	298	302	305
Pesuruh kantor	79	72	70	71	70	69
Teknisi laboratorium	128	129	136	130	129	135
Kepala teknisi Laboratorium	283	268	273	276	276	279
Pembantu	73	61	60	58	58	57
Tukang	135	115	114	114	115	113
Kepala tukang	274	233	230	241	240	231
Kepala kuli	122	118	115	111	118	114
mandor						
Mandor gudang	122	106	107	107	106	104
Kepala mandor kebun	151	130	121	130	129	137
Mandor kebun	82	70	68	68	68	71

Kepala mandor kereta	110	97	121	125	131	129
Mandor bagian transportasi	93	78	79	74	77	78
Mandor bagian rel	92	77	77	81	82	82
Polisi penanaman	73	59	56	65	63	64
Pekerja pabrik	79	63	64	72	72	67
Pekerja kebun	56	46	42	43	43	46
Kuli	48	40	40	39	39	39
Lain lain	-	-	-	-	-	-

Sumber : Philip levert, *Inheemse arbeid in de java-suikerindustrie*, (wegeningen: H, Veeman & Zonen, 1934), hlm. 326. Dalam Tesis Pasca Sarjana Siti Nurhadisah Baroroh, *Peningkatan Sistem Produksi Gula Di Pabrik Gula Pesantren-Kediri Tahun 1890-1940*, (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, 2015), hlm. 104.

Dalam tabel di atas di jelaskan bahwa upah harian para pekerja masih menggunakan satuan sen. Data diatas juga menjelaskan bahwa upah tertinggi bagi para pekerja dan pegawai tetap terjadi pada tahun 1921. Pada tahun 1921 upah tertinggi di berikan kepada kasir. Sedangkan upah terendah terjadi di tahun 1927 hingga 1930 dan itu diberikan kepada kuli-kuli.

Penurunan upah bagi buruh pabrik menggambarkan bahwa kesejahteraan buruh semakin lama semakin berkurang. Hal ini juga di pengaruhi oleh kenaikan harga makanan pokok yaitu beras akibat kemarau panjang dan dilarangnya ekspor beras di Asia Tenggara. Pengurangan upah akhirnya berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat pribumi.⁵⁰

⁵⁰ Anonim, *Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda*, (Jakarta:kitlv & LIPI, 1978), hlm 35. Dalam Tesis Siti Nurhadisah Baroroh, *Peningkatan Sistem Produksi Gula Di Pabrik Gula Pesantren-*

Para buruh dan tenaga kerja pribumi yang sebagian besar bekerja di lapangan sebagai tenaga kasar, yang waktunya sebagian besar tersita di dalam perkebunan dan pabrik gula. Dengan kondisi upah yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka, pastilah kemiskinan dan kelaparan menimpa para buruh-buruh dan pekerja ini. Hal tersebut akan menimbulkan masalah yang lebih luas lagi yaitu kelaparan dan kemiskinan bagi masyarakat yang hanya menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh pabrik gula.

Sebagai sebuah industri yang juga menggantungkan keberlangsungan perusahaan kepada pasar global. Dan pada saat krisis ekonomi memaksa industri gula untuk melakukan berbagai kebijakan untuk menekan biaya operasional dengan cara menekan upah buruh. Menjadikan pabrik gula tersebut dapat bertahan melewati masa- masa krisis ekonomi. Dengan adanya penurunan upah buruh menjadikan PG Meritjan mampu bertahan dalam masa krisis ekonomi walaupun dengan berbagai permasalahan seperti kelaparan dan kemiskinan yang terjadi pada para pekerja.

Kediri Tahun 1890-1940, (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, 2015), hlm. 106.

BAB IV

KESIMPULAN

Pabrik Gula Meritjan adalah merupakan PG hasil dari peninggalan Belanda. PG Meritjan didirikan pada tahun 1883 oleh perusahaan Belanda yaitu Nederland Indische Landbouw Maatschappij yang berpusat di Amsterdam. Perusahaan Belanda ini, ialah perusahaan swasta ini juga menaungi pula sejumlah pabrik gula lain di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jawa timur adalah ,merupakan pusat industri dan perkebunan gula yang cukup besar dengan banyaknya perusahaan industri gula yang tersebar dan menjadi pusat administrasi bagi berbagai perusahaan dan industri gula besar.

Pabrik gula Meritjan adalah pabrik gula yang berada di daerah yang sangat strategis, hal ini di karenakan pabrik gula Meritjan yang berlokasi di dekat wilayah kota Kediri. Lokasi yang berdekatan dengan kota ini yang memudahkan administrasi dengan pemerintahan Gemente Kediri. Selain lokasi yang berdekatan dengan pusat kota, pabrik gula Meritjan berada di dekat aliran sungai Brantas. Lokasi yang strategis dengan aliran sungai memudahkan proses produksi gula, proses produksi yang sangat membutuhkan air dengan jumlah besar menjadikan sebuah keuntungan tersendiri bagi PG Meritjan. Selain berada di samping aliran sungai Brantas, PG Meritjan juga berada di sebelah aliran sungai kecil yang juga menyatu dengan aliran sungai Brantas jadi apa bila dilihat dari atas posisi dari PG Meritjan seperti di apit

oleh dua buah aliran sungai. Selain dari dua buah anak sungai, PG Meritjan juga mempunyai dua buah akses jalan transportasi yang menghubungkan PG Meritjan ke daerah lain, yang pertama adalah sebuah jalan yang berada di barat dari PG Meritjan yang di hubungan oleh sebuah jembatan yang membentang di atas sungai kecil, lalu di sebelah timur dari PG Meritjan juga terdapat sebuah jembatan yang membentang di atas sungai Brantas.

Di berbagai Negara pada periode yang sama terjadi kenaikan suhu politik. Situasi politiknya menjadi memanas dan ekonomi memburuk. Akibatnya ekonomi tidak bisa di pulihkan dengan baik. Pada periode 1929-1935 itulah masa-masa sulit bagi perkebunan di Jawa Timur. Kondisi yang sulit ini juga berpengaruh langsung pada PG Meritjan. Kondisi perekonomian dunia ini juga berakibat buruk bagi Pabrik Gula Meritjan. Dalam masa-masa sulit ini dapat dibagi tiga periodisasi: periodisasi dari tahun 1930-1933 ini adalah masa krisis ekonomi malaise, tahun 1934-1942 adalah masa pemulihan pasca malaise, tahun 1942-1945 adalah masa pendudukan Jepang

Kondisi dunia yang merupakan pasar utama bagi industri gula mengalami keterpurukan hal tersebut juga berpengaruh bagi kondisi internal PG Meritjan sendiri. Dalam sector perkebunan terjadi banyak pengurangan jumlah luas wilayah perkebunan yang mengakibatkan pemberhentian kerja para pekerja perkebunan, lalu tenaga kerja, jumlah produksi, serta pemebrian upah. Bagi pabrik gula yang tidak mampu mengatasi hal tersebut pasti akan mengalami kebangkrutan

dan gulung tikar untuk perusahaannya. Serta kebijakan pemerintah untuk mengurangi jumlah produksi gula bagi Pabrik Gula di Hindia Belanda menjadi pukulan keras untuk perusahaan. Baik dalam faktor wilayah perkebunan, upah tenaga kerja dan teknologi semuanya terpengaruh oleh krisis-ekonomi yang akhirnya semakin memperpuruk kondisi PG Meritjan dan menyebabkan produksi gula menurun drastis. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kesejahteraan tenaga kerja dalam hal upah yang semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA**Arsip:**

Aan de administrateur de SF Mritjan te Kediri tanggal 5 Januari 1935 Onderwerp :Onderzoek wnlummers

Bylage : berisi foto – foto tahun 1928-

Cancept verslag van de inspectie vakken proeven SF Mritjan oj 1935

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, (ENI) 1917-1919, 1921, 1927, 1932, 1935, 1939, 1940.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, Jilid I

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, Jilid II

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, Jilid III

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië, Jilid IV

Grondkaarterering SF Mritjan

Jaarboek voor suikerfabrikanten op java jaargang 1908/09-1913/14.

Jaarverslag Vanden Voorzitter Van De Kleine Welvaarts Commissie Over 1931

Opgave voor de Soortsgewijze Productiestatistiek o.j 1937

Proefstation voor de java suikerindustrie Groep Kediri 1926 – 1937

Vakken proeven O.J 1935

Koran:

Asia Raya, Permoesyawaratan Kepala Kepala Bagian Ekonomi, 12 Agustus 1943

Atjeh Sinbun, Mesin Model Baroe, 05 Agustus 1934

Berita Indonesia, Rakyat Indonesia Doeloe Kering Diperas Belanda, 07 November 1945

De Indische Courant, 17 April 1934

Djawa Baroe, 01 Februari 1944

Harian Kompas Tanggal 7 Januari 1985, Onghokham Yang Berjudul “Gula Dalam Sejarah Indonesia”.

Pandji Poestaka, Ekonomi Indonesia Dan Kemakmuran Bersama, 08 December 1942

Pembangoen, Harga Goela Naik, 17 September 1942

Pembangoen, Kediri Memperloeas Pertanian. 11 September 1943.

Pembangoen, Kemoengkinan Perindoesirian, 21 Juli 1943

Pewarta Perniagaan, “Kediri Minyak Tanah Sudah Datang” 13 Juli 1942

Pewarta Perniagaan, Kediri, 23 September 1942

Pewarta Perniagaan, Kediri, 27 Januari 1943

Pewarta Selebes, “Pemimpin Desa” 17 Maart 1943

Soerabaiasch Handelsblad, 31 Maret 1937

Penelitian (Skripsi/ Tesis/Jurnal):

Baroroh, Nurhadisah Siti. 2015. *Peningkatan Sistem Produksi Gula Di Pabrik Gula Pesantren-Kediri Tahun 1890-1940*. Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya.

Maguansari, Arina Isnaini. 2007. *Taman Siswa Kediri 1940-1960*. Surabaya: Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Budaya.

Sutjipto, F.A. 1983. *Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura Abad XVII Sampai Medio Abad XIX*. Yogyakarta: Disertasi Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya.

Buku:

Boomgaard, Peter. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Jakarta:KITLV. 2004.

- Burger, D.H. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia. terjemahan Prajudi Atmosudiro*. Jakarta: P.N. Pradjna Paramita. 1984.
- Gordon, Alec. *Indeologi, ekonomi dan Perkebunan: runtuhnya sistem gula kolonial dan merosotnya ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian-Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. 1991.
- Kasdi, Aminudin (ed). *Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia*. Surabaya : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur. 2005.
- Khudori. *Gula Rasa Neoliberalisme pergumulan Empat Abad Industri Gula*. Jakarta: LP3ES. 2005.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2000.
- Leirissa, R.Z. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1996.
- Luthfi, Nashih Ahmad. *Melacak Sejarah Pemikiran Agraria Sumbangan Mazhab Bogor*. Yogyakarta: Pustaka Ifada. 2011.
- Mubyarto. *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. 1991.
- Mubyarto. *Masalah Industri Gula Di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE. 1984.
- Nasution. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930*. Surabaya: Pustaka Intelektual. 2006.
- Niel, van Robert. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2009.
- Notosusanto, Nugroho et.al. *Sejarah Nasional Indonesia V: Kemunculan Penjajah Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2009.
- Pangestu, Mari dkk (penyunting). *Transformasi Industri di Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta: CSIS. 1996.
- Pranoto, W Suhartono. *jawa bandit bandit pedesaan studi historis 1850-1942*. Yogyakarta, , Graha Ilmu. 2010.
- Reed, Lawrence W. *Mitos Meleset Malaise*. Jakarta: Freedom Institute. 2010.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeersity Press. 1998.

Siahaan, Bisuk. *Industrialisasi Di Indonesia Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*. Jakarta: Pustaka Data. 1996.

Simarmata, Rikardo. *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah Oleh Negara*. Yogyakarta: INSIST PREES. 2002.

Simbolon, T Parakitri. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2006.

Soemohandojo, Toat. *Pengantar Injiniring Pabrik Gula*. Surabaya: Penerbit Bintang. 2009.

Vlekke, H.M Bernard. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2008.

Vries, de Egbert. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia. 1985.

Internet:

Profil PG Meritjan.com

Strategi Pembangunan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan (SPPIP) di Kota Kediri Tahun 2012.

Di akses dari, A. S. Cameron & Co., Engineers Albert-gieseler.de /dampf_id/maschinen9/ dampf

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Jaaarboek voor suikerfabriekanten op java 1911/12 Tahun Berdirinya Pabrik Gula.

Kendaraan	Almahan	Isman dan Onderhouding	1911/12 12. 1911/12 1911/12	1911/12 12. 1911/12 1911/12
Kedua	Kedua	Industri Gula	1899	1175
"	"	Pasuruan	1899	1400
"	"	Merisi	1883	1200
"	"	Magetan	1877	1300
"	"	Mesang	1851	1200
"	"	Magkidari	1890	1175
"	"	Kamuran	1873	2315
"	"	Tegawang	1900	1725
"	"	Kantong	1900	1200
"	"	Daga	1893	750
"	"	Poerwodadi	"	1500
"	Berbak	Berak	"	700
"	"	Kordjmanis	"	1200
"	"	Djale	1857	1125
"	"	Ngadjuak	1883	625
Madison	Madison	Redjagurag	1894	2000
"	"	Kanigoro	1884	800
"	"	Papottan	1886	1570
"	Magetan	Redjessari	1855	1125
"	"	Poerwodadi	"	1125
"	Ngawi	Snedhoro	1888	1500
Kedua	Kabupaten	Bamboen	1891	2000
Banjoemas	Banjoemas	Kalibagor	1838	1350
"	"	Klampoh	1889	1150
"	Poerboelaggo	Bodjong	1893	1100
"	Poerwokerto	Poerwokerto	1892	1100
Semarang	Pati	Pakkies	"	1200
"	"	Triangkil	"	875
"	"	Langate	1836	1525
"	Koedoes	Tandjong Modjo	1830	2975
"	"	Rendeng	1840	"
"	"	Besito	1830	950
"	Japara	Majong	1835	925
"	"	Banjoepoeloh	1829	175
"	"	Peljangala	1840	800
"	Kendal	Kaliwangoe	1840	875
"	"	Qemoe	"	1225
"	"	Tiepeling	1835	1225
Pekalongan	Batag	Kahmati	1836	1400
"	Pekalongan	Woepringgo	1820	1375
"	"	Sragi	1836	1270
"	"	Tirto	1870	975
"	Pemalang	Tjond	1872	1350
"	"	Bandjardawa	1844	"

Lampiran 2.

**Jaaarboek voor suikerfabriekanten op java 1911/12. Tentang Administrasi dan alamat
Pabrik Gula**

	Naam der fabriek en suikerfabriek- ant.	a. Postadres c. Telegraafadres Adres Verschuurdeeren d. Adres Heestegewedden.	Altoesd in galen van de suikerij geleverd plaats en ondernemingen.
KEDIRI			
1	Krueng	a. b. Wungu c. d. "	Garoem 10
2	Papah W. J. O. Verschuurdeeren	a. Wungu b. Wungu en Halle Taloen S.S. O.L.	Wungu 7 Taloen (Halle) 4 Krueng 7 Garoem 2
3	Garoem W. van Raak Jr.	c. d. Halle Taloen S.S. O.L.	Bitar 5 Krueng 10
4	Mediopanggoeng A. G. A. van der Velde	a. b. Toeloen Agong c. d. "	Toeloen Agong 3 Semberdadi 16
5	Semberdadi (Borinchi) Dr. E. F. O. Kere	a. b. Halle Kere S.S. O.L. c. d. "	Kediri 15 Toeloen Agong 12 Pasantren 16 Mediopanggoeng 16
6	Pasantren G. L. Kuiphoof	a. b. Kediri c. d. "	Kediri 4 Menang 2 Meritjan 6 Semberdadi 16
7	Meritjan (Toekom) J. J. Neudenhuis	a. b. Kediri c. Halle Socsochan S.S. O.L. d. Kediri	Kediri 2 Pasantren 6 Minggiran 7
8	Minggiran L. W. Straatman	a. b. Kediri c. d. Halle Minggiran S.S. O.L.	Kediri 8 Menang 6 Bogokidoel 10
9	Menang O. J. B. Blekkiek	a. b. Kediri c. d. Halle Goerah K.S. M.	Kediri 6 Pasantren 3 Minggiran 8 Kawarasan 4 Tegowangi 6
10	Bogokidoel Jhr. W. P. de Kock	a. b. Halle Papar S.S. O.L. c. d. Halle Bogokidoel K.S. M.	Kediri 15 Papar 6 Tegowangi 6 Minggiran 7 Badas 9 Poerwoari 5
11	Kawarasan (Tiroet) O. L. A. Muller van Czernecki	a. b. Kediri c. d. Halle Kawarasan K.S. M.	Kediri 11 Menang 4 Minggiran 12 Tegowangi 10
12	Tegowangi L. Diephuis	a. b. Kediri c. Halle Bendo K.S. M. d. Kediri	Papar 4 Bogokidoel 6 Kerijong 8 Menang 7

Lampiran 3.

Jaaarboek voor suikerfabriekanten op java 1911/12.

Naam van suikerfabriekant op Java	Plaats van fabriek	Plaats van suikerriet aanplanting	De land aanplanting suikerriet	Naam van suikerfabriekant op Java	Plaats van fabriek	Plaats van suikerriet aanplanting	De land aanplanting suikerriet
1. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	1. NEDERLANDSE Suikerfabriek	2. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	2. NEDERLANDSE Suikerfabriek
3. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	3. NEDERLANDSE Suikerfabriek	4. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	4. NEDERLANDSE Suikerfabriek
5. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	5. NEDERLANDSE Suikerfabriek	6. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	6. NEDERLANDSE Suikerfabriek
7. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	7. NEDERLANDSE Suikerfabriek	8. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	8. NEDERLANDSE Suikerfabriek
9. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	9. NEDERLANDSE Suikerfabriek	10. NEDERLANDSE Suikerfabriek	Soerabaja	Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja, Soerabaja	10. NEDERLANDSE Suikerfabriek

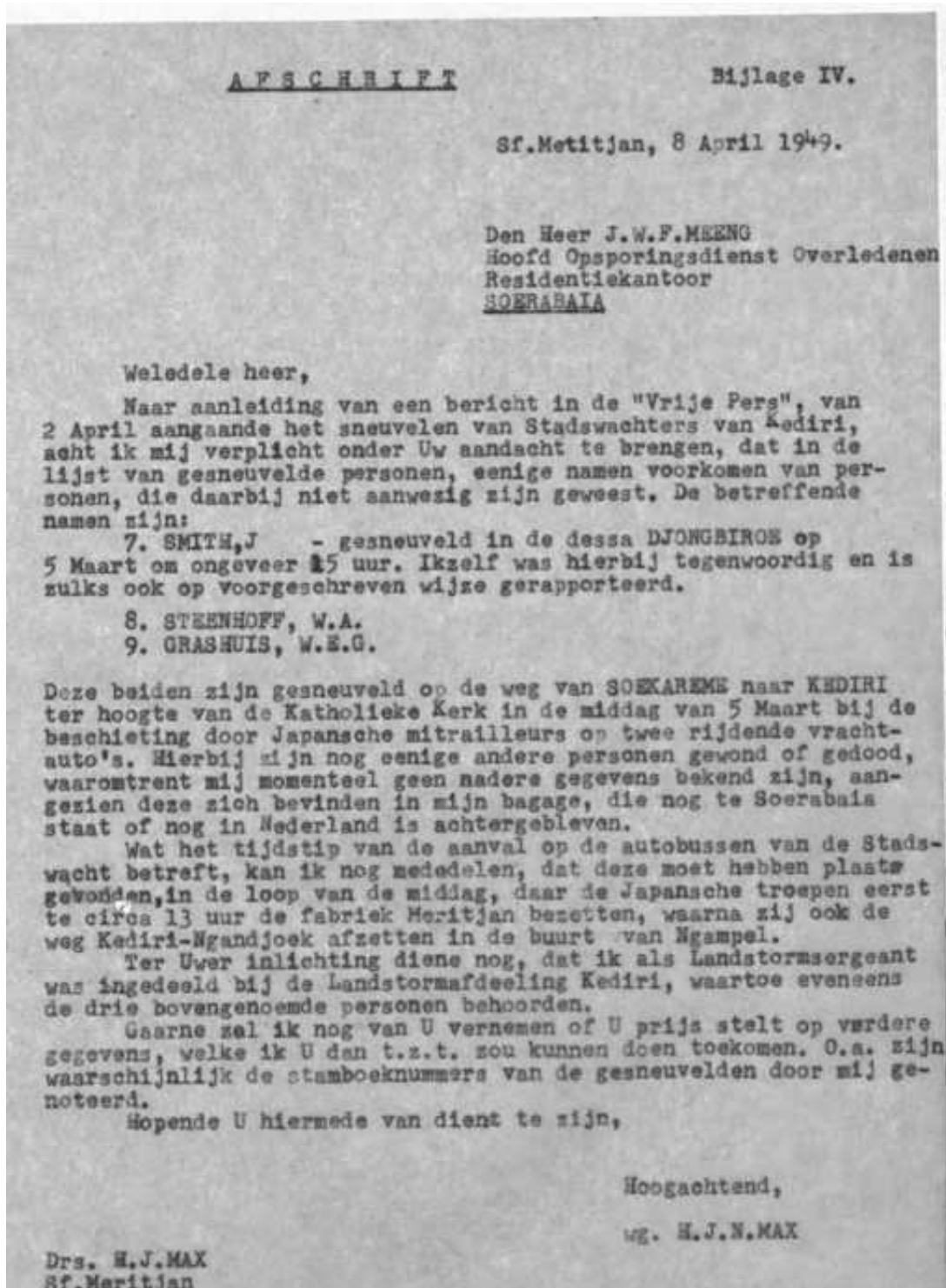
Lampiran 4.

Peta Jalur Transportasi Kereta Api Pemerintah Belanda.



Lampiran 5.

Surat PG Meritjan Kepada Residen Suraaya 8 April 1949



Lampiran 6.

Lijst Van In Maart 1942 Gesneuvelde Kediri Sche

Bijlage: VII

LIJST VAN IN MAART 1942 GESNEUVELDE KEDIRI SCHE
STADSWACHTERS EN LANDSTORMERS

Volg. No.	NAAM VAN DE OVERLEDENE	BEROEP	DATUM VAN OVERLIJDEN	INGESCHREVEN BIJ DE BURGERLIJKE STAND TE KEDIRI ONDER NO.	NADERE BIJZONDERHEIDEN
1.	CHARLOUIS, Max Theodor	Chef aanplant sf. Pesantren.	5-3-1942	5/1942	Stadswachter (sergeant) begraven op de Europese begraafplaats te KEDIRI.
2.	GAYTON JACOBS, John Christoffel Maximiliaan	Controleur w/d Belastingen te Kediri.	5-3-1942	foutief ingeschreven onder de n naam van <u>DAY- TON, Jacob</u> John Christoffel, onder wete No. 11/1942.	Stadswachter (soldaat) begraven op de Inheemse begraafplaats te Modjoroto (Kediri).
3.	LEEUWEN van, Joël Hendrik	Controleur opzichter b/d Postbestrijding te Kediri.	5-3-1942	12/1942	Stadswachter (soldaat) begraven op de Inheemse begraafplaats te Modjoroto (Kediri).
4.	TINTIKEN van, Herman Louis	Bedrijfsleider My. tot exploitatie van Oliefabr. te Kediri	5-3-1942	9/1942	Stadswachter (sergeant) begraven op de Europese begraafplaats te Kediri; graf No. 76/198.
5.	HEEL van, ... (Jr.)	Particulier te Kediri.	5-3-1942	niet ingeschreven	Stadswachter (soldaat) begraven op de Inheemse begraafplaats te Bandarlora (Kediri)
6.	SIRSAK, Cesar	Chauffeur b/d Gemeente Kediri.	5-3-1942	niet ingeschreven	Stadswachter - begraven op de Eur. begraafplaats te Kediri; graf No. 76/112.
7.	SMITH, James	Kantoor-employé, sf. Soem-berdadi	5-3-1942	6/1942	Landstormer (soldaat), begraven op de Eur. begraafpl. te Kediri; graf No. 74/110.
8.	STEENHOFF, Walter Arnold	Ass. Boekhouder sf. Meritjan	5-3-1942	8/1942	Landstormer - begraven op de Eur. begraafplaats te Kediri; graf No. 72/100.

Lanjutan...

- 2 -

volg. no.	NAAM VAN DE OVERLEDENE	BEROEP	DATUM VAN OVERLIJDEN	INDESCHRIJVEN BIJ DE BURGERSLIJKE STAND TE KEDIRI ONDER ACTE No.	NADERE BIJZONDERHEIDEN
10.	KWEE SING GIAP	?	5-3-1942	31/1942	Stadswachter; het Chinese begrafenisfonds "Gie Kie Kong Soe" te Kediri heeft voor de begrafenis gezorgd. De overledene heeft als bijnaam KWEE TIM SOEL.
11.	OHI SING HAN	?	5-3-1942	32/1942	Stadswachter - het Chinese begrafenisfonds "Gie Kie Kong Soe" te Kediri heeft voor de begrafenis gezorgd.
12.	OHI HOK KIONG	?	5-3-1942	33/1942	idem
13.	OHI IE KIN	?	5-3-1942	34/1942	idem
14.	OHI SING KOO	?	5-3-1942	35/1942	idem
15.	TAN KONG LIANG	Kantoor employé af. Pesantren	5-3-1942	36/1942	idem
16.	HAN NIAN TJIOE	?	5-3-1942	niet ingeschreven.	idem
17.	OHI KIAM BIAN	?	5-3-1942	"	idem
18.	NJOE PIK OICK	?	5-3-1942	"	idem
19.	NJOE PIK SIAN	?	5-3-1942	"	idem
20.	SONG TJIK DJIE	Kassier af. Meritjan	5-3-1942	"	(sergeant) idem
21.	TAN LIANG PIEH	?	5-3-1942	"	Stadswachter-idem
22.	TAN HWAT TJWAN	?	Maart 1942	"	" idem
23.	H. BONDIGDO	Werkzaam bij het Landgerecht te Kediri.	5-3-1942	"	idem
24.	ROESTAMADJI	?	5-3-1942	"	idem (zoon v/d Regent van Ngandjoek)
25.	IMAN SONBERTI	?	5-3-1942	"	idem
26.	SONKOTJO	?	5-3-1942	"	idem; zoon v/d Wedono van Perak-DJOMBANG.
27.	NOETHIJO	?	5-3-1942	"	Stadswachter - idem
28.	SONSILO OETOMO	Commissie b/d gemeente te Kediri.	5-3-1942	"	Stadswachter (sergeant) - idem
29.	OHM KWIE TJIAN	?	-----	----	niet gesneuveld, doch geïnterneerd als krijgsgevangene te Malang en naderhand getransporteerd hoogstwaarschijnlijk naar BURMA. Tot dusverre vermist.

Lampiran 8

Jaaarboek voor suikerfabriekanten op java 1913/14

315

311

BIJLAGE 1

LIJST DER LEDEN VAN HET PROEFSTATION VOOR DE JAVA-SUIKER-INDUSTRIE.

No. van het Register	Leden	Onderneming, waarvoor gecontribueerd wordt	Vertegenwoordiger in Ned.-Indië
1.	N. V. Ned. Ind. Landbouw-Maatschappij.	1 Boedoeran 2 Goedo 3 Meritjan 4 Redjosarie 5 Ngandjoek 6 Remboen 7 Balapoelang 8 Pagongan	Ned. Ind. Landbouw Maatschappij te Soerabaja.
2.	N. V. Javasche Cultuur Maatschappij.	9 Bagoe 10 Pesantren 11 Perning 12 Bandjardawa 13 Petaroekan	idem
3.	N. V. Mij. t. E. der Suikerondernemingen Karangsoewoeng, Adiwarna en Djatibarang.	14 Karangsoewoeng 15 Adiwarna 16 Djatibarang	idem
4.	N. V. Mij. t. E. der sf. Pangka.	17 Pangka	idem
5.	N. V. Mij. t. E. der sf. Sindanglaoet.	18 Sindanglaoet	idem
6.	N. V. Mij. t. E. der sf. Djatie.	19 Djatie	idem
7.	Maatschap sf. Padjarakan.	20 Padjarakan	idem
8.	Mij. t. E. der Kendalsche Suikerfabrieken.	21 Gemoe 22 Tjepiring	idem
9.	N. V. Handelsvereniging „Amsterdam”	23 Minggirani 24 Kawarassan 25 Kentjong 26 Menang 27 Tegowangi 28 Blimbing 29 Garoem 30 Koenir 31 Soemberdadie 32 Ngadiredjo 33 Sroent	H. V. A. (Handelsvereniging „Amsterdam”) te Soerabaja.

Lampiran 9.

Overzicht van bedrijfsresultaten betreffende champagne 1941

(Einstaats Controles 1941)

OVERZICHT VAN BEDRIJFSRESULTATEN BETREFFENDE CHAMPAGNE 1941.
(Einstaats Controles 1941)
Door
J. Warshawsky.

INLEIDING.

Het onderzochte en verwerkte van de gegevens voor den Einstaats Controles 1941 is sedert de oorlogsmatigheden eenmaal geschied, omdat de eerste eerste statistieken niet eerst onderbroken.

De opzet van de voorliggende Einstaats is in grote lijnen gelijk aan die van het vorige jaar. Een aparte tabel werd toegevoegd, Mr. 25a, gevende de centrifuge-capaciteiten voor diverse kooksoorten. Eventuele andere kleine wijzigingen werden in de tekst besproken.

Het aantal malende en het aantal deelsmaats fabrieken.

In champagne 1941 maalden 85 fabrieken, waarvan door 50 gegevens werden versprekt voor den Einstaats. De 6 ondernemingen, waarvan de gegevens ontbreken zijn: Woonseeh, Kedeewang, Toelangan, Karanganen, Statiroto en Kedeewang. Onderstaande tabel 1 geeft een samenvatting van alle in bedrijf geweest zijnde fabrieken, alsmede de toegepaste werkwijze.

Tabel 1. In bedrijf geweest zijnde fabrieken.

Fabriek	Werkwijze	Nr	Fabriek	Werkwijze	Nr	Fabriek	Werkwijze
embaggen	D	72	Sjombang	B	121	Pedekan	
111	D	77a	Koenir	C	123	Soetanglipoe	
11n	D	78	Ngediredjo	C	127	Gedekken	
11nannan	D	79	Pesintren	C	131	Tjepongen	
11jecken	D	80	Meritjen	C	132	Beren	
Mass	D	81	Ningikien	C	133	Medaria	
11choro	C	85	Tegowangi	C	136	Kalibagor	
11ling	D	86	Kuntjong	C	144	Trangkil	
11tirototo I	D	88	Poerwosarie	D+D	147	Randem	
11ondeseh	D	89	Modjopangkoeng	D	152	Kalimessene	
11tolangan	D	90	11ateri	C	154	Tjepirine	
11berkarang	D	94	11jati	C	157	11pigi	
11awong	D+D	96	Redjengong	C	158	Tjomal	
11ongkoeng	D+B	97	Kanigoro	C	160	Petarokan	
11het	D	98	Pagottan	C	162	Soenthorhoro	
11ndie	D	99	Redjoesarie	C	164	Tusktewringin	
11egan	D	100	Poerwodadie	C	165	Panaka	
11an	D	101	Soedhane	C	167	Pagongah	
11angbento	D	102	Modjo	C	169	Kemalan	
11oetolia	D	103	Tasikmadec	C	170	11jatiherang	
11lengan	D	106	Tjolomadee	C	171	Redjjeratne	
11aboung	D	108	Tjekrotoeloeang	D+D	172	Kotang, west	
11geel	D	111	Tjepper	C	174	Nimur Tarsane	D+D
11polkrap	D+D	112	Manishardjo	C	176	Karangpoeang	
11ebito	D+C	113	Gedaren	C	179	Sindanglaet	
11edjengkoeng	D	114	Karangann	C	181	Gempol	
11oredjo	D	115	Gond. winangpoe	C	184	Sjatiwangi	
11oeir	D	118	Tandjantistoe	C	185	Kadhipaten	
11wang	D	119	Kedeewang	C			

Lampiran 10.

Arsip PG Meritjan Wilayah Pembibitan dan Tanam

PROEFSTAYEN VOOR DE JAVA-SULAWESIPOSTEN
OMGEVEERDE AFD. KENDRIJ

Index op de proefvelâresultaten. Oogstjaar 1933.

Orderaangif. proef	No. Tuin	HVA No.	Onderwerp	pag.
Meritjan	1 Meliroe		Optimum 2A	1
	2 Sembirenik Aidoel	"	"	2
	3 Sembirenik Aidoel	"	"	3
	4 Mekoel	"	"	4
	5 Lirbojo Aidoel	"	"	5
	6 Ngombak	"	"	6
	7 Kadoengsari	"	"	7
	10 Krobink	"	"	10
	25 Winangburi	"	"	25
	26 Ploesoploenan		Voorloopige variëteiten	26
	49 Sembirenik Aidoel		Optimum 3A	49
	50 Mlati	"	"	50
	50 Djahang B.	"	"	50
	50 Manjaren	"	"	50
	90 Gabroo	"	"	90
	99 Sanggaraman	"	"	99
	135 Masdoonvan Jotan	"	"	135
	147 Gondanglo		Voorloopige variëteiten	147
	155 Gondanglo		Optimum 2A	155
	166 Tjamporradjo		Orienteerende variëteiten	166
	173 Sonon		Optimum 2A	173
	185 Toenggoelradjo	"	"	185

Lampiran 12.

Salarisschema Voor Hooger Personeel Van Het Proefstation Der Java Suikerindustrie

SALARISSCHEMA VOOR HOOGER PERSONEEL VAN HET PROEFSTATION DER JAVA-SUIKERINDUSTRIE.		
	Maandsalaris	Jakrl.verhoging
1. Directiechef	f 1500,- - 2000,-	f 100,-
2. Onderdirecte r	* 1200,- - 2000,-	* 100,-
3. Secretaris	* 800,- - 1100,-	* 50,-
4. Inspecteurs	* 900,- - 1500,-	* 50,-
5. Wetenschappelijke staf (zelfstandig werkend)	* 550,- - 1200,-(x)	* 50,-
6. Iden (niet zelfstandig)	* 400,- - 1000,-	* 50,-
7. Groepschrijvers	* 500,- - 900,- plus vrij wonen en auto	* 50,-
8. Afdelingschef en leidend personeel	f 500,- - 900,-	* 25,-
9. Assistenten, analisten en hooger bureau personeel	* 300,- - 600,-	* 25,-

Op voorstel van het College van Directeuren kan aan leden van het personeel, die gedurende minstens een jaar op hun maximum-salaris hebben gestaan, een extra toelage van ten hoogste f 100,- 's maands worden toegekend.

Lampiran 13.

Arsip PG Meritjan Produksi tahun 1937

No. inventaris IN 34460 is verzonden aan het PROEFSTATION FAVORIEPARK en is
vóór 15 December a. s.

Opgave voor de Soortgewijze Productiestatistiek n. j. 1937.

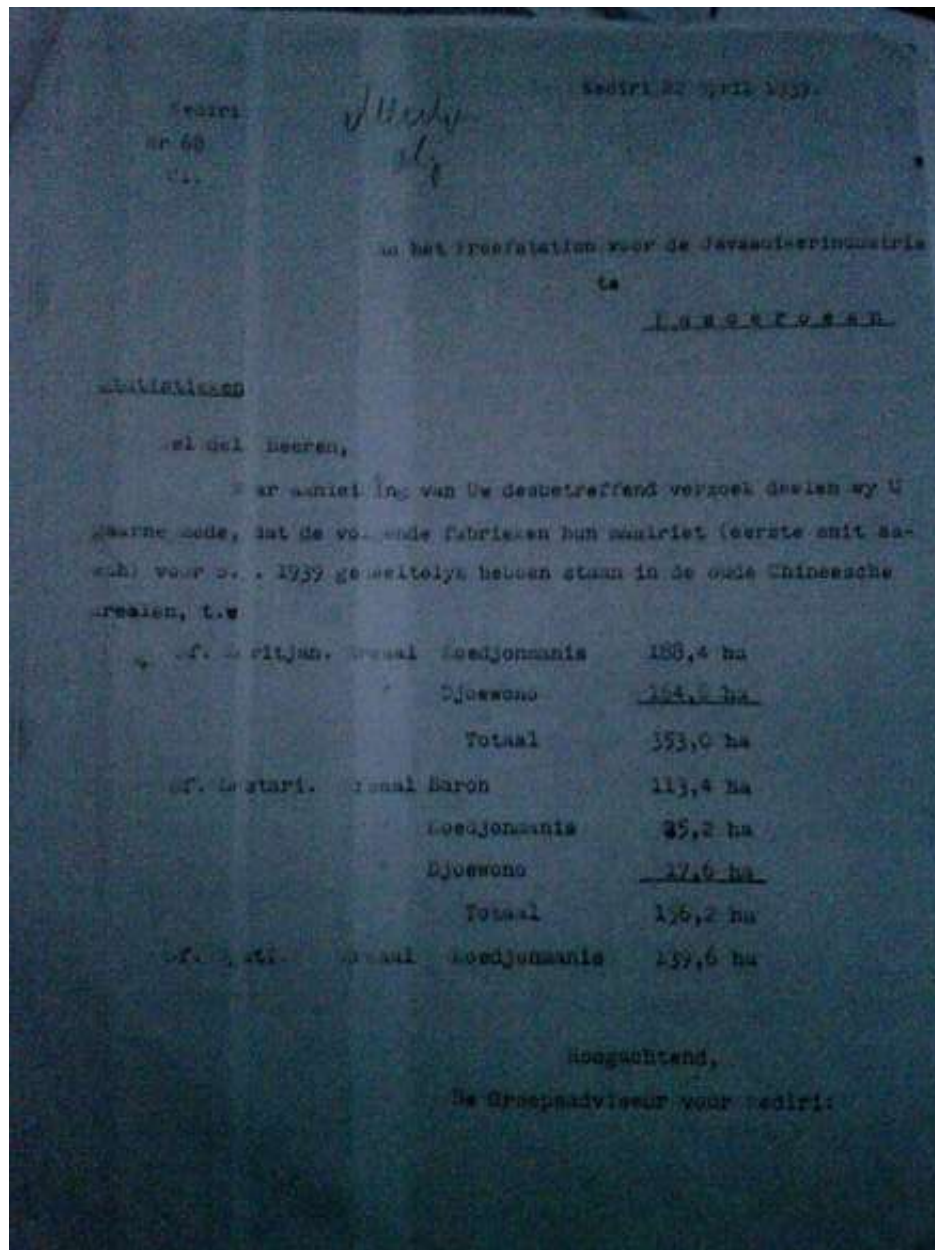
Inventaris door W. J. J. J. J. Totaal gemiddelde oppervlakte 1000 m²
 Per hectare aantal 1000 Methode van vaststellen der aanplant dichtheid
 Vaststellen door W. J. J. J. J. Maatlijde begonnen op 15 en gestopt op 15 Duur 12 dgn.

N. B. In geval van regulier en/of eenmalig tweede zaai, maai- en/of anderzins vermaaien is, wordt
 daarvan een opgave in te dienen op afzonderlijk(e) formulier(en).

Huisnummer	Biottofoon	MAAI- en OEFFENINGSTIJDEN, EERSTE ZAAI					VERMINDERINGEN				
		Vaststellen oppervlakte n. j.	PRODUCTIE				Oppervlakte aanplant n. j.	Vaststellen oppervlakte n. j.	PRODUCTIE		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1000	Top					0,00					
	Maaije 1e					0,00					
	1e oogst 1e	1000	1000	1000	1000	0,70	1000	1000	1000	1000	1000
	2e oogst 1e					0,00					
	Totaal 1e					0,00					
	Oeffening					0,00					
	Totaal	1000	1000	1000	1000	0,70	1000	1000	1000	1000	1000
1001	Top					0,00					
	Maaije 1e					0,00					
	1e oogst 1e					0,00					
	2e oogst 1e					0,00					
	Totaal 1e					0,00					
	Oeffening					0,00					
	Totaal					0,00					
1002	Top					0,00					
	Maaije 1e					0,00					
	1e oogst 1e					0,00					
	2e oogst 1e					0,00					
	Totaal 1e					0,00					
	Oeffening					0,00					
	Totaal					0,00					
1003	Top					0,00					
	Maaije 1e					0,00					
	1e oogst 1e	1000	1000	1000	1000	0,70	1000	1000	1000	1000	1000
	2e oogst 1e					0,00					
	Totaal 1e					0,00					
	Oeffening					0,00					
	Totaal	1000	1000	1000	1000	0,70	1000	1000	1000	1000	1000
1004	Top					0,00					
	Maaije 1e					0,00					
	1e oogst 1e					0,00					
	2e oogst 1e					0,00					
	Totaal 1e					0,00					
	Oeffening					0,00					
	Totaal					0,00					
1005	Top					0,00					
	Maaije 1e					0,00					
	1e oogst 1e					0,00					
	2e oogst 1e					0,00					
	Totaal 1e					0,00					
	Oeffening					0,00					
	Totaal					0,00					

Lampiran 14.

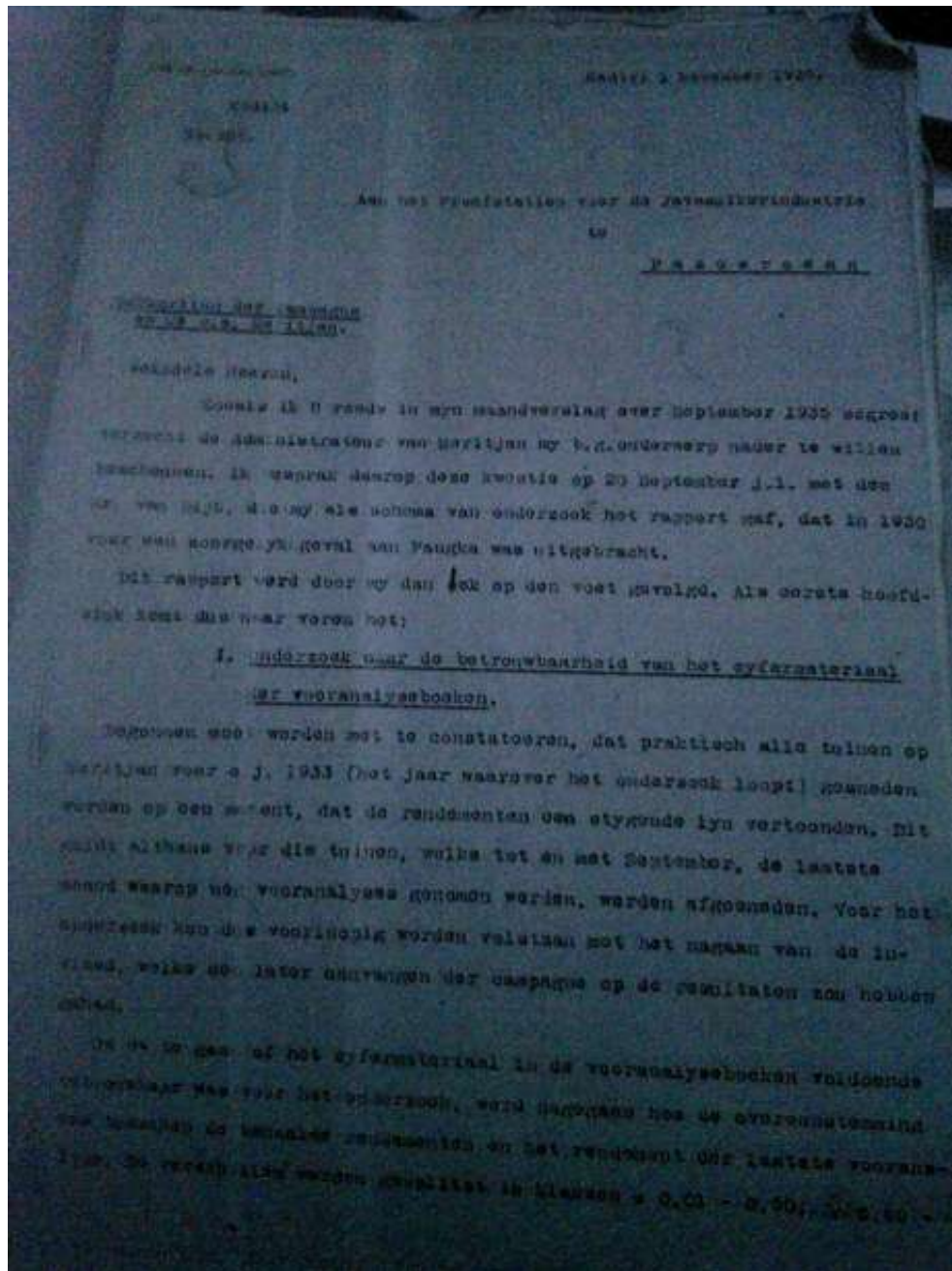
Surat PG Meritjan Kepada Proefstation Voor De Javasuikerindustrie 22 April 1939



Lampiran 15.**Lanjutan Peta Wilayah Tanam PG Meritjan**

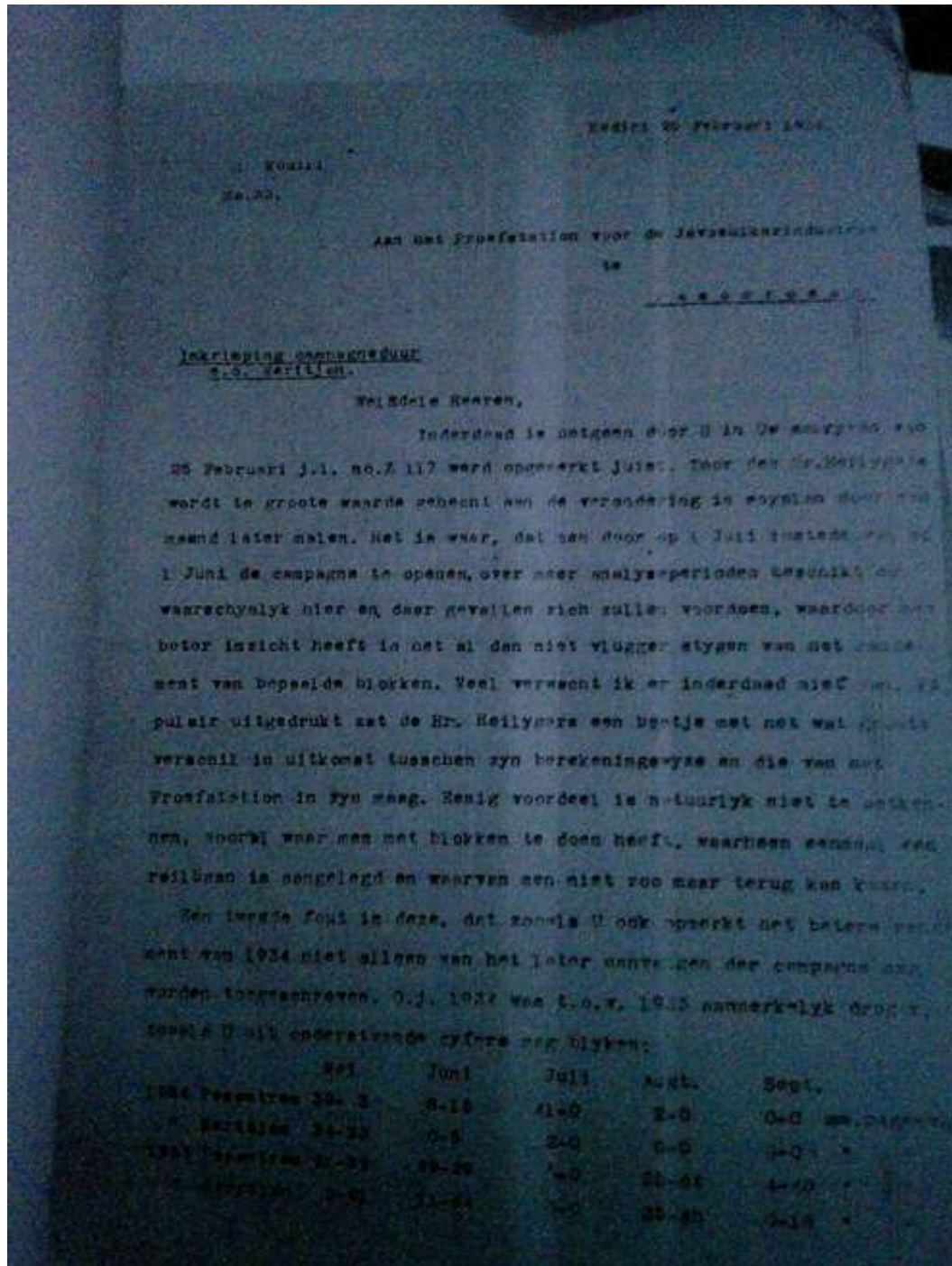
Lampiran 16.

Surat PG Meritjan Kepada Proefstation Voor De Javasuikerindustrie 1 November 1935



Lampiran 17.

Surat PG Meritjan Kepada Proefstation Voor De Javasuikeerindustrie 29 Februari 1936



Lampiran 19. Soerabaiasch Handelsblad, 31 Maret 1937.

De suikerproductie van het oogstjaar 1937.

1.4 miljoen ton van 85.950 H. A.

Wij laten hieronder volgen een staat van de fabrieken, welke in het oogstjaar 1937 zullen maaien, waarbij tevens vermeld zijn de te beplanten oppervlakte, de getaxeerde suikeropbrengst en de ligging van de fabriek.

De volgorde der fabrieken is van Oost naar West.

In totaal zullen in 1937 voor oogstjaar 1937 85.954 hectaren met riet worden beplant voor de productie van 1.400.000 ton suiker.

Fabriek	Ligging	Aanplant in bruto hectaren	Getaxeerde pro- ductie in Quint Kristal.
Assembagoes	Panaroekan	1.049	160.971
Pendjie	"	1.070	201.452
Olean	"	879	134.000
Wringin Anom	"	850	131.773
Pradjeikan	Bondowoso	891	159.945
Gending	Probolinggo	963	147.325
Semboro	Djember	2.128	282.334
Goenoengsari	"	2.010	296.126
Djatiroto	Loemadjang	1.649	226.349
Wonosah	Probolinggo	395	80.289
Wonolangan	"	805	78.375
Soemberkareng	"	551	74.612
Kedawoeng	Paseroean	886	82.776
Winongan	"	994	147.328
Kebonagoeng	Malang	1.000	181.345
Krebet	"	809	160.001
Tjandje	Sidhoardjo	492	80.581
Watoetoella	"	831	190.823
Kremboeng	"	855	111.416
Toelangan	"	648	111.455
Krian	"	491	88.338
Ketegan	Soerabaja	1.283	216.786
Balongbende	"	558	99.571
Bangsal	Modjokerto	1.000	151.900
Gempolkrep	"	1.624	281.119
Somobito	Djombang	710	113.637
Modjoagoeng	"	1.805	248.000
Tjoekir	"	853	96.161
Tjawan	"	832	90.515
Koenir	Surat	2.413	337.697
Ngadiredjo	Kediri	1.428	206.581
Mingiran	"	1.131	192.136
Tegowangi	"	1.341	203.408
Pesantren	"	1.357	168.199
Meritjan	"	951	185.503
Poerwoasrie	"	1.621	268.437
Modjoengagoeng	Toeloengagoeng	886	138.900
Leutarie	Ngandjoek	849	144.245
Djatie	"	853	93.886
Redjoagoeng	Madison	1.550	276.408
Kanigero	"	839	158.087
Pagottan	"	792	138.578
Redjoasrie	Magetan	1.490	305.340
Poerwodadi	"	1.560	270.487
Soedhono	Ngawi	1.538	272.121
Modjo	Bragen	1.397	229.063
Tasikmadoe	Soerakarta	1.560	238.880
Tjolomadoe	"	1.040	186.581
Tjokroteloeng	Klaten	941	181.688
Tjepper	"	751	121.927
Manishardjo	"	784	124.585
Gedaren	"	606	86.029
Karanganom	"	900	124.437
Gondangwinangoen	"	1.244	224.083
Tandjong Tirta	Djakakarta	758	129.919
Kedaton Pieret	"	1.261	209.376
Padokan	"	1.488	244.785
Gondang Lipoert	"	1.031	194.480
Geatekan	"	926	150.823
Beran	"	660	112.288
Medarie	"	1.327	201.647
Tiebongan	"	726	117.111
Trangkil	Pati	868	106.869
Rendeng	Koedoes	1.087	164.010
Kaliwoeng	Kendal	735	128.226
Tjepiring	"	1.415	280.349
Bragi	Pekalongan	800	75.000
Tjomal	Pemalang	1.284	218.198
Petaroeakan	"	1.500	269.994
Soemberhardjo	"	1.498	247.288
Doekoewringin	Tegal	591	88.653
Pamgka	"	1.145	186.869
Kemangien	"	727	101.774
Djatibarang	Brebes	1.181	200.000
Bandjaratma	"	1.528	243.014
Ketangoengan West	"	1.489	236.815
Nieuw Tersana	Cheribon	2.121	382.536
Sindangisoet	"	1.000	164.999
Gempol	"	1.252	195.738
Djatiwangi	Madjalengka	591	92.591
Kadhipaten	"	847	141.558

Lampiran 20. *De Indische Courant*, 17 April 1934.

Suiker.		
DE 1934-SUIKEROOGST.		
Eerste Nivas-taxatie.		
Onze S.-medewerker schrijft ons:		
De eerste raming van den 1934-sulker-oogst geeft een totaal van 605,563 ton, waarvan 527,867 ton Superieur, 62,668 ton Browns, 14,928 ton Melasse-sulker en 100 ton gewone zaksulker. Tot juist begrip van den omvang van de doorgevoerde oogstbeperking geven we hieronder de verkregen producties van de tien vorige jaren:		
1924	2,003,315	ton
1925	2,314,856	"
1926	1,991,392	"
1927	2,397,840	"
1928	2,986,098	"
1929	2,942,082	"
1930	2,969,269	"
1931	2,842,642	"
1932	2,610,782	"
1933	1,401,327	"
De te maken oogst wijkt niet slechts af van de vorige productie, wat grootte betreft, doch ook ten opzichte van de samenstelling. Te oordeelen naar deze eerste raming, zal het assortiment Browns slechts 10% van het totaal uitmaken.		
Deze indeeling is volkomen begrijpelijk. Browns zijn niet meer in trek. De Nivas verkoopt hoofdsulker naar Japan en Hongkong en Nieuw-Zeeland, doch de prijzen, welke hiervoor worden bedongen, zijn ongunstig en geven stellig geen aanleiding tot nieuwen aanmaak.		
Sinds de afname...		